



IKKI 1992-2001
www.ikkid.com

Majalah Ilmu Pemerintahan dan Kebijakan Indonesia

IKKI

Vol. 18

No. 2

Juni
2014 - 2017

Terbitan ke-114
Cetakan
2014

Manajemen Jasa Kesehatan di Rumah Sakit: Tingkat Kepuasan Pasien dan Perilaku Perilaku di Rumah Sakit dan Implikasi dalam Peningkatan

Manajemen Risiko Bencana: Dengan Pendekatan Risiko Bencana Pada Masa Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit dan Implikasi dalam Peningkatan dan Keberhasilan dalam Peningkatan

Strategi Peningkatan Kinerja Kerja di Rumah Sakit: Strategi Peningkatan Kinerja dan Implikasi dalam Peningkatan dan Keberhasilan dalam Peningkatan

Keberhasilan Tingkat Peningkatan Kinerja Kerja di Rumah Sakit: Strategi Peningkatan Kinerja dan Implikasi dalam Peningkatan dan Keberhasilan dalam Peningkatan

Strategi Peningkatan Kinerja Kerja di Rumah Sakit: Strategi Peningkatan Kinerja dan Implikasi dalam Peningkatan dan Keberhasilan dalam Peningkatan

Keberhasilan Tingkat Peningkatan Kinerja Kerja di Rumah Sakit: Strategi Peningkatan Kinerja dan Implikasi dalam Peningkatan dan Keberhasilan dalam Peningkatan

Keberhasilan Tingkat Peningkatan Kinerja Kerja di Rumah Sakit: Strategi Peningkatan Kinerja dan Implikasi dalam Peningkatan dan Keberhasilan dalam Peningkatan

Keberhasilan Tingkat Peningkatan Kinerja Kerja di Rumah Sakit: Strategi Peningkatan Kinerja dan Implikasi dalam Peningkatan dan Keberhasilan dalam Peningkatan

Keberhasilan Tingkat Peningkatan Kinerja Kerja di Rumah Sakit: Strategi Peningkatan Kinerja dan Implikasi dalam Peningkatan dan Keberhasilan dalam Peningkatan

Keberhasilan Tingkat Peningkatan Kinerja Kerja di Rumah Sakit: Strategi Peningkatan Kinerja dan Implikasi dalam Peningkatan dan Keberhasilan dalam Peningkatan

Penyuntingan:
Rahmat Hidayat, Editor
Rahmat Hidayat, Editor
Rahmat Hidayat, Editor
Rahmat Hidayat, Editor
Rahmat Hidayat, Editor
Rahmat Hidayat, Editor

**HUBUNGAN LAMA MENDERITA HIPERTENSI DENGAN TINGKAT KECEMASAN
PADA USIA DEWASA 26-45 TAHUN DI DUSUN SEMPU
DESA WONOKERTO SLEMAN YOGYAKARTA**

***The Relationship of Long Suffering from Hypertension with Anxiety Levels
in Adults of 26-45 Years in Sempu Hamlet, Turi District, Wonokerto Village,
Sleman Regency, Yogyakarta***

Ade Irma¹, Doni Setiyawan², Antok Nurwidi Antara³

^{1,2,3} Prodi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada
Email : antokantara12121@gmail.com

ABSTRACT

Background: Uncontrolled hypertension can make blood vessels narrow and cause several complications such as myocardial infarction, coronary heart disease, congestive heart failure and stroke. The longer suffering from hypertension will require longer treatment. Hypertension can develop for years without real symptoms and complaints, this condition will cause anxiety in hypertensive patients.

Objective: This study aims to determine the relationship between long suffering from hypertension and anxiety levels in adults aged 26-45 years in Sempu Hamlet, Wonokerto Village, Sleman Yogyakarta.

Methods: This research uses descriptive analytic research with a cross sectional design. The population in this study were 38 respondents and the sample in this study amounted to 35 respondents. The sampling technique used is nonprobability sampling with purposive sampling technique. . Analysis of the data used is a statistical test of difference or comparison with the Kruskal-Wallis test.

Results: The results of the research conducted showed that the length of suffering with short duration was 28 respondents, moderate duration was 3 respondents, and long duration was 4 respondents. While the level of mild anxiety was 16 respondents, moderate anxiety was 17 respondents, and severe anxiety was 2 respondents.

Conclusion: There is no correlation between the duration of suffering from hypertension and the level of anxiety in adults aged 26-45 years in Sempu Hamlet, Turi District, Wonokerto Village, Sleman Regency, Yogyakarta ($P = 0.206 > 0.05$).

Keywords: Hypertension, Anxiety, Adult Age

ABSTRAK

Latar belakang : Penyakit hipertensi yang tidak terkontrol dapat membuat pembuluh darah menyempit dan menimbulkan beberapa komplikasi seperti infark miokard,

jantung koroner, gagal jantung kongestif dan stroke. Semakin lama menderita hipertensi akan memerlukan pengobatan yang lebih lama. Penyakit hipertensi dapat berkembang selama bertahun-tahun tanpa gejala dan keluhan secara nyata, kondisi ini akan menimbulkan kecemasan pada pasien hipertensi.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama menderita hipertensi dengan tingkat kecemasan pada usia dewasa 26-45 tahun di Dusun Sempu Desa Wonokerto Sleman Yogyakarta

Metode : Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 38 responden dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling. . Analisa data yang digunakan adalah uji statistik uji beda atau komparasi dengan uji kruskall-wallis.

Hasil : Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa lama menderita dengan durasi pendek sebanyak 28 responden, durasi sedang sebanyak 3 responden, durasi panjang 4 responden. Sedangkan tingkat kecemasan ringan sebanyak 16 responden, kecemasan sedang 17 responden, dan kecemasan berat sebanyak 2 responden.

Kesimpulan : Tidak ada Hubungan Lama Menderita Hipertensi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Usia Dewasa 26-45 Tahun Di Dusun Sempu Kecamatan Turi Desa Wonokerto Kabupaten Sleman Yogyakarta ($P = 0,206 > 0,05$).

Kata kunci : Hipertensi, Kecemasan, Usia Dewasa

LATAR BELAKANG

Hipertensi merupakan kondisi medis kronis dimana tekanan darah mengalami peningkatan secara terus-menerus dengan nilai sistolik lebih dari 140 mmHg, dan tekanan darah diastolik diatas 90 mmHg. Tekanan darah sistolik diartikan sebagai keadaan jantung pada saat memompah darah, sedangkan saat jantung berelaksasi disebut tekanan darah diastolik¹.

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman Yogyakarta kasus hipertensi pada usia dewasa di Kabupaten Sleman sebanyak 2. 469 kasus . Berdasarkan puskesmas kasus hipertensi tertinggi berada di Puskesmas Seyegan sebanyak 331 kasus. Sedangkan Puskesmas Turi menempati urutan ketiga sebanyak 199 kasus. Data yang terdapat di UPT Puskesmas Turi selama 3 bulan terakhir (Januari, Febuari, Maret) tahun 2021 hipertensi pada usia dewasa yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Turi sebanyak 116 jiwa. Kasus hipertensi pada usia dewasa 26-45 tahun terbanyak di Dusun Sempu Desa Wonokerto. Padukuhan Sempu memiliki penderita hipertensi sebanyak 38 orang dengan lama menderita hipertensi 4-5 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 April 2021 di Dusun Sempu Kecamatan Turi Desa Wonokerto Kabupaten Sleman terhadap 6 orang usia dewasa 26-45 tahun penderita hipertensi, 4 diantaranya memiliki riwayat hipertensi selama 4-5 tahun dan mengatakan sering merasa khawatir, mudah tersinggung, mudah marah dan jantung berdebar ketika tekanan darahnya meningkat, 2 usia dewasa lainnya yang menderita hipertensi juga menderita sekitar 2 tahun kadang merasa cemas dan tidak bisa istirahat dengan tenang ketika tekanan darahnya meningkat .

Penyakit hipertensi yang tidak terkontrol dapat membuat pembuluh darah menyempit dan menimbulkan beberapa komplikasi, seperti infark miokard, jantung koroner, gagal jantung kongestif, dan stroke. Semakin lama seseorang menderita penyakit hipertensi maka akan memerlukan pengobatan yang lebih lama disertai risiko komplikasi yang dapat memperpendek usia. Penyakit hipertensi dapat berkembang selama bertahun-tahun tanpa gejala dan keluhan secara nyata kondisi ini akan menimbulkan kecemasan pada pasien hipertensi².

Lama penyakit hipertensi akan mempengaruhi proses penyembuhannya sehingga perlu adanya pencegahan lebih dini agar tidak menimbulkan permasalahan baru bagi penderita hipertensi. Rentang waktu lama menderita hipertensi dibagi menjadi 3 yaitu 1-5 tahun (durasi pendek), 6- 10 (durasi sedang), >10 tahun (durasi panjang)⁴. Munculnya masalah- masalah baru yang berkaitan dengan keadaan diri penderita hipertensi dapat menyebabkan gangguan mental emosional berupa cemas. Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas yang ditandai dengan adanya perasaan tegang, takut dan disertai perubahan fisiologis seperti denyut nadi, pernafasan dan tekanan darah. Kecemasan yang dialami pasien hipertensi justru akan memperburuk kondisi hipertensinya. Kecemasan akan menstimulus sekresi *adenocorticotropin hormone* (ACTH) dan hormon kortisol, sehingga menyebabkan peningkatan tekanan darah⁵

Kecemasan sering terjadi pada usia dewasa karena usia tersebut merupakan masa dimana mereka memiliki tanggung jawab yang besar bagi kelangsungan hidupnya. Seseorang yang mempunyai usia yang lebih muda, akan mudah mengalami gangguan akibat kecemasan dari pada seseorang yang lebih tua usianya dikarenakan umur menunjukkan ukuran waktu perkembangan seorang individu. Usia berkorelasi dengan pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan pandangan individu terhadap suatu penyakit atau kejadian sehingga akan membentuk persepsi dan sikap serta kematangan dalam proses berpikir pada individu yang berumur dewasa lebih memungkinkan untuk menggunakan mekanisme koping yang baik dibandingkan dengan kelompok umur anak-anak⁶

Usia dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan masa pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Saat perubahan fisik dan psikologis yang menyertai kemampuan reproduktif. Usia dewasa juga merupakan usia dimana seseorang akan mengalami dan menghadapi banyak masalah yang berkaitan dengan kesehatan. Salah satu penyakit yang biasanya dialami usia dewasa adalah hipertensi⁷.

Seiring dengan bertambahnya usia, maka prevalensi hipertensi juga meningkat sehingga didapatkan mayoritas penderita hipertensi berasal dari kelompok usia muda. Hipertensi pada usia muda tidak dapat dipandang sebelah mata karena prevalensinya yang terus meningkat sehingga perlu dilakukan tindakan pencegahan sejak dini dengan pengendalian hipertensi⁸. Pengendalian hipertensi terdiri dari pencegahan primer dan pencegahan sekunder. Pencegahan primer adalah tindakan yang diambil terhadap penyakit tindakan ini diambil sebelum terjadinya masalah kesehatan dan mencakup aspek promosi kesehatan dan perlindungan.⁹

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik. Deskriptif analitik yaitu suatu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan dan mencoba menggali mengapa fenomena masalah kesehatan terjadi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode yang berdasarkan filsafat positivisme bertujuan menggambarkan dan menguji hipotesis yang dibuat peneliti. Penelitian kuantitatif memuat banyak angka-angka mulai dari pengumpulan, pengolahan, serta hasil yang didominasi angka dengan pendekatan *cross sectional* merupakan variabel bebas dan variabel terikat diteliti dan diukur dalam waktu yang sama¹⁰

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur,
jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan

	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	26-35 tahun	12	34,3
	36-45 tahun	23	65,7
	Jumlah	35	100,0
Jenis kelamin	Laki-laki	22	62,9
	Perempuan	13	37,1
	Jumlah	35	100,0
Pendidikan	SD	10	28,6
	SMP	9	25,7
	SMA	16	45,7
	Jumlah	35	100,0
Pekerjaan	Petani	27	77,1
	Buruh	4	11,4
	Pekerjaan lainnya	4	11,4
	Jumlah	35	100,0

Sumber: data primer diolah 2021

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur responden, sebagian besar responden berusia 36-45 tahun sebanyak 23 responden (65,7%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 responden (62,9%). Berdasarkan pendidikan responden, sebagian besar responden menempuh pendidikan sekolah menengah atas sebanyak 16 responden (46,7%). Berdasarkan pekerjaan

responden, sebagian responden berprofesi sebagai petani sebanyak 27 responden (77,1%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Lama Menderita Hipertensi Usia Dewasa 26-45 tahun di Dusun Sempu Kecamatan Turi Kabupaten Sleman

No	Lama Menderita Hipertensi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Durasi pendek (1-5 tahun)	28	80,0
2	Durasi sedang (6-10 tahun)	3	8,6
3	Durasi panjang (>11 tahun)	4	11,4
Total		35	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa responden dengan lama menderita hipertensi dengan durasi pendek sebanyak 28 responden (80,0%).

Tabel 3

Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada usia dewasa 26-45 tahun di Dusun Sempu Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta

No	Tingkat kecemasan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Kecemasan ringan	16	45,7
2	Kecemasan sedang	17	48,6
3	Kecemasan berat	2	5,7
Total		35	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden yang mengalami tingkat kecemasan ringan dengan presentase (45,7%)

3. Analisis Bivariate

Tabel 4
Tabulasi silang lama menderita hipertensi dengan tingkat kecemasan pada usia dewasa di desa Wonokerto Kabupaten Sleman

Lama menderita	Tingkat kecemasan						Total		P value
	Ringan		Sedang		Berat		f	%	
	F	%	F	%	F	%			
Durasi pendek	13	81,26	13	76,47	2	100,0	28	80	0,206
Durasi sedang	0	0,0	3	17,6	0	0,0	3	8,57	
Durasi panjang	3	18,75	1	5,88	0	0,0	4	11,4	
Total	16	100,0	17	100,0	2	100,0	35	100,0	

Sumber: data primer 2021

Berdasarkan hasil uji komparasi *kruskal-walis* menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan lama menderita hipertensi dengan tingkat kecemasan pada usia dewasa 26-45 tahun dengan nilai signifikansi $p = 0,206 > 0,05$.

PEMBAHASAN

1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui responden dengan kategori usia dewasa awal atau usia 26-35 tahun adalah sebanyak 12 responden dengan persentase (34,3%). Sedangkan responden dengan kategori usia dewasa akhir atau usia 36-45 tahun sebanyak 23 responden dengan persentase (65,7%).

Usia dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan masa pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Saat perubahan fisik dan psikologis yang menyertai kemampuan reproduktif. Usia dewasa juga merupakan usia dimana seseorang akan mengalami dan menghadapi banyak masalah yang berkaitan dengan kesehatan. Salah satu penyakit yang biasanya dialami usia dewasa adalah hipertensi.¹¹

Seiring bertambahnya usia, maka prevalensi hipertensi juga meningkat sehingga didapatkan mayoritas penderita hipertensi berasal dari kelompok usia muda¹². Penelitian lain menemukan bahwa seiring dengan peningkatan usia, respon yang diberikan individu terhadap keadaan yang mengancam kesehatan,

maka semakin baik pemahaman terhadap konsep sehat dan perlunya menjaga kesehatan sehingga upaya-upaya untuk mencegah timbulnya penyakit akan semakin baik¹³

Kecemasan sering terjadi pada usia dewasa karena usia tersebut merupakan masa dimana mereka memiliki tanggung jawab yang besar bagi kelangsungan hidupnya. Seseorang yang memiliki usia yang lebih muda akan mudah mengalami gangguan akibat kecemasan dari pada seseorang yang lebih tua usianya dikarenakan umur menunjukkan ukuran waktu perkembangan seorang individu. Usia berkorelasi dengan pengalaman, pengetahuan, dan pandangan individu terhadap suatu penyakit atau kejadian sehingga akan membentuk persepsi dan sikap serta kematangan dalam proses berpikir individu yang berusia dewasa lebih memungkinkan untuk menggunakan coping yang baik.

2. Jenis kelamin

Berdasarkan tabel 1 responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 22 responden dengan presentase (62,9%). Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan lebih sedikit dengan jumlah 13 responden dengan presentase (37,1%). Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya peningkatan tekanan darah atau hipertensi. Penelitian yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat hipertensi yang lebih tinggi dari pada wanita akan tetapi laki-laki juga memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih rendah terhadap penyakit hipertensi dari pada wanita.¹⁴

3. Pendidikan

Berdasarkan tabel 1 hampir sebagian responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 16 responden dengan presentase (45,7%). Artinya sebagian besar responden berada dalam tingkat pengetahuan baik. Menurut peneliti tingkat pengetahuan responden yang baik dapat mempengaruhi motivasi dan kesadaran untuk mencegah terjadinya hipertensi serta mekanisme coping yang dilakukan individu pada saat mengalami cemas.

Pendidikan seseorang dapat meningkatkan kematangan intelektualnya sehingga dapat dan mampu membuat keputusan terbaik dalam menjaga status kesehatannya. Pendidikan yang tinggi akan memungkinkan individu memiliki kemampuan memahami potensi dari suatu keadaan untuk menimbulkan penyakit sehingga lebih memperhatikan usaha-usaha menjaga kesehatan.¹⁵

Seseorang yang mengalami hipertensi dengan tingkat pendidikan yang rendah disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan maupun penyakit yang dialaminya sehingga sulit untuk mengontrol masalah kesehatannya. Tingkat pendidikan yang rendah pada responden sangat berpengaruh besar terhadap penyakit yang diderita karena kurangnya wawasan terkait kesehatan sehingga menyebabkan cara berfikir yang kurang efektif dalam menanggapi masalah yang berhubungan dengan kesehatannya.

Dengan tingkat pendidikan yang rendah mudah mengalami kecemasan,

karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi cara berfikirnya. Meskipun demikian, pendapat berbeda dikemukakan dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan (nilai $p= 0,643$). Hal ini didukung oleh penelitian lain yang juga menyatakan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan¹⁶. Hal ini menunjukkan latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang karena tinggi rendahnya status pendidikan seseorang tidak dapat mempengaruhi persepsi yang dapat menimbulkan kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengemukakan bahwa hampir sebagian responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA sehingga peneliti berpendapat bahwa hal tersebut akan mempermudah responden dalam menerima informasi. Selain itu juga seseorang dengan pendidikan tinggi wawasan mereka dalam berpikir akan lebih luas sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka.

4. Pekerjaan

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden bekerja sebagai petani dengan jumlah 27 responden dan persentasenya (77,1%), sedangkan responden yang bekerja sebagai buruh dan lainnya adalah masing-masing 4 responden dengan persentase (11,4%). Pekerjaan adalah sejauh mana seseorang mengidentifikasi secara psikologis, dengan adanya pekerjaan hal itu sangat penting dalam mengembangkan ekonomi yang ada karena dengan adanya pekerjaan yang baik maka akan dapat memenuhi kebutuhan seseorang¹⁷. Berbagai jenis pekerjaan salah satunya pekerjaan sebagai petani sesuai hasil penelitian tabel 1 bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai petani dan banyak melakukan aktivitas fisik mengeluarkan tenaga sehingga memungkinkan ada peluang terhindar dari penyakit hipertensi. Penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa jenis pekerjaan salah satunya petani menjadi faktor protektif terhadap penyakit hipertensi karena kebiasaan melakukan aktivitas fisik yang banyak dapat memperlancar peredaran darah.

5. Lama Menderita Hipertensi dengan Tingkat Kecemasan Pada Usia Dewasa 26-45 tahun di Dusun Sempu Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan lama menderita hipertensi dengan durasi pendek sebanyak 28 (80,0%) responden, namun ada beberapa responden dalam durasi sedang sebanyak 3 (8,6%) responden. Lama menderita hipertensi adalah rentang waktu atau durasi ketika seseorang dinyatakan atau terdiagnosa penyakit hipertensi, rentang waktu lama menderita hipertensi (2015), dibagi 3 yaitu 1-5 tahun (durasi pendek), 6-10 (durasi sedang), >10 tahun (durasi panjang). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan hasil penelitian berdasarkan lama menderita hipertensi, rata-rata lama menderita hipertensi lebih dari 1 tahun yaitu 38 tahun sebanyak 16

responden sedangkan kurang dari 7 tahun 22 responden¹⁸. Dalam penelitian ini peneliti menyatakan bahwa lama responden menderita hipertensi adalah minimum adalah 1 tahun, sedangkan lama responden yang menderita hipertensi maksimum pada penelitian adalah 20 tahun, perjalanan penyakit hipertensi sangat perlahan penderita hipertensi mungkin tidak menunjukkan gejala. Semakin tinggi tekanan darah dalam waktu lama maka akan semakin berat komplikasi yang ditimbulkan. Pada penelitian ini peneliti juga menyatakan bahwa durasi atau lama menderita hipertensi yang dialami responden yaitu bukan merupakan hasil diagnosa medis namun hal tersebut merupakan data atau pernyataan subyektif yang diperoleh peneliti pada saat turun penelitian dari masing- masing responden

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti mengemukakan bahwa rata- rata responden mengalami lama menderita hipertensi dengan durasi sedang. Artinya tingkat kecemasan yang dialami oleh responden juga mengalami tingkat kecemasan sedang, kecemasan yang terjadi pada responden usia dewasa 26-45 tahun didapatkan berdasarkan *skoring* atau penilaian kecemasan sebagian besar dari responden tersebut mengalami kecemasan sedang (48,65%) dua lainnya kecemasan ringan (45,%) dan kecemasan berat (5,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian lain dengan judul " Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kejadian Hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Sanjarawi Bandung", hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar reponden mengalami kecemasan sedang (62,5%), kecemasan berat (27,5%) dan sebagian kecil responden lainnya (10%) mengalami kecemasan ringan.¹⁹

6. Tingkat Kecemasan pada Usia Dewasa 26-45 tahun di Dusun Sempu Kecamatan Turi Desa Wonokerto Kabupaten Sleman Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden yang mengalami tingkat kecemasan sedang dengan presentase (48,6%) dan 17 responden yang mengalami kecemasan ringan (45,7%) 2 responden lainnya mengalami kecemasan berat (5,7%). Berdasarkan hasil jawaban kuesioner HARS dari 35 responden. Pertanyaan yang paling banyak di ceklis oleh responden sesuai dengan kondisinya adalah pertanyaan no 2 tentang ketegangan dan gejala kecemasan yang paling banyak di ceklis oleh responden dan pertanyaan no 6 tentang perasaan depresi atau murung.

Kecemasan yang dialami pasien hipertensi justru akan memperburuk kondisi hipertensi. Secara fisiologis keadaan cemas dapat mengaktifkan hipotalamus yang selanjutnya akan melepaskan *corticorticotrophin releasing hormone* (ACTH) dan *hormone kotisol*, sehingga menyebabkan peningkatan tekanan darah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain menunjukkan hasil responden yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 25 responden (71,4%) dan cemas sedang sebanyak 10 responden (28,6%). Setelah diberikan intervensi, responden yang tidak mengalami cemas sebanyak 19 responden (54,3%) dan cemas ringan 13 responden (37,1%), dan cemas sedang 3 responden (8,6%).

Menurut penelitian Galih (2017) seseorang yang telah mengetahui bahwa dirinya menderita hipertensi maka pada saat itu juga mengalami kecemasan dan berfikir yang lebih buruk terhadap penyakitnya karena menjadi beban yang sangat penting dalam masalah kesehatannya²⁰

7. Hubungan Lama Menderita Hipertensi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Usia Dewasa di Dusun Sempu Kecamatan Turi Kabupaten Sleman

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara lama menderita hipertensi dengan tingkat kecemasan pada usia dewasa 26-45 tahun di Dusun Sempu Kecamatan Turi Desa Wonokerto Kabupaten Sleman. Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa status pendidikan responden rata-rata pendidikan terakhir yaitu SMA, hal tersebut mempengaruhi pola pikir atau pengetahuan seseorang terhadap sesuatu yang terjadi didalam kehidupannya. Pendidikan juga mempengaruhi fungsi kognitif dimana pendidikan yang tinggi didapatkan hasil fungsi kognitif yang baik jika dibandingkan dengan status yang berpendidikan rendah. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji statistik Kruskal-Wallis didapatkan nilai $p=0,206 > 0,05$ yang menunjukkan tidak ada hubungan antara lama menderita hipertensi dengan tingkat kecemasan pada usia dewasa 26-45 tahun²¹

Dari hasil uji silang antara lama menderita hipertensi dengan tingkat kecemasan di Dusun Sempu Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, dari total 35 responden diketahui bahwa responden dengan lama menderita hipertensi durasi pendek dan memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 13 responden, yang memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 13 responden dan tingkat kecemasan berat sebanyak 2 responden. Responden dengan lama menderita hipertensi durasi sedang dan memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 3 responden. Sedangkan responden dengan lama menderita hipertensi durasi panjang dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 3 responden, dan yang memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 1 responden.

Seorang yang lama menderita hipertensi akan menjadi cemas disebabkan oleh penyakit hipertensi yang memerlukan pengobatan yang relatif lama, terdapat risiko komplikasi dan dapat memperpendek usia. Tekanan darah tinggi atau hipertensi jika tidak ditangani atau diobati, dalam jangka panjang akan merusak pembuluh darah diseluruh tubuh, komplikasi yang ditimbulkan karena hipertensi adalah *stroke*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang mengemukakan bahwa adanya hubungan antara lama menderita hipertensi dengan tingkat kecemasan pada penderita hipertensi, dengan nilai signifikan 0,000 ($< 0,05$). Dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa semakin lama seseorang menderita hipertensi maka semakin tinggi tingkat kecemasan yang akan terjadi pada penderita hipertensi²²

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN
APD (MASKER) PADA MASA PANDEMI COVID19 DI DUSUN TAMBAK BAYAN
DESA CATUR TUNGGAL KECAMATAN DEPOK KABUPATEN SLEMAN
YOGYAKARTA**

***Factors Related To Behavior Of Use Of PPE (Mask) During The Covid-19
Pandemic In Tambak Bayan Hamlet, Catur Tunggal Village Depok District,
Sleman Regency Yogyakarta***

Florensi Febrini¹, Muryani², Fransiska Tatto Dua Lembang³

^{1,2,3}STIKES Wira Husada Yogyakarta
Email Korespondensi : Hafransiska@gmail.com

ABSTRACT

COVID-19 is a health problem that is currently in the world's spotlight and is getting the attention of various health scientists. To inhibit the spread of COVID-19 transmission, WHO recommends all people to use Personal Protective Equipment (PPE) in the form of masks when meeting other people. Based on the initial survey conducted by researchers using observation and interviews with several residents in the Tambak Bayan area, public awareness regarding the behavior of using masks is still very lacking. This type of research is quantitative research using descriptive analytic method with a Cross Sectional Study approach, and sampling technique using stratified random sampling, with a total sample of 192 from 370 population. The data analysis used univariate (descriptive) analysis, and Bivariate used the chi square test with $\alpha = 0.05$. Based on the results of the chi square test, the correlation between age factors is $p \text{ sig. } 0.006$, sex is $p \text{ sig. } 0.057$, education level $p \text{ sig. } 0.000$, employment status $p \text{ sig. } 0.007$ and the level of knowledge $p \text{ sig. } 0.029$ with the behavior of using PPE (masks) during the Covid 19 pandemic in Tambak Bayan Hamlet, Catur Tunggal Village, Depok District, Sleman Regency, Yogyakarta. There is a relationship between age, education level, employment status, and level of knowledge with the behavior of using PPE (masks) during the Covid-19 pandemic in Tambak Bayan Hamlet, Caturtunggal Village, Kec. Depok, Kab. Sleman Yogyakarta. There is no relationship between gender and the behavior of using PPE (masks) during the Covid-19 pandemic in Tambak Bayan Hamlet, Caturtunggal, Depok, Sleman Yogyakarta

Keywords : Behavior, APD(Masks), COVID 19, Dusun Tambak Bayan

ABSTRAK

COVID-19 adalah masalah kesehatan yang saat ini menjadi sorotan dunia dan mendapatkan perhatian dari berbagai ilmuwan kesehatan. Untuk menghambat penyebaran penularan COVID-19 maka WHO menganjurkan seluruh masyarakat untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) berupa masker saat bertemu dengan orang lain, Namun sampai saat ini masih banyak masyarakat yang tidak menggunakan masker saat beraktivitas di luar rumah. Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti dengan metode observasi dan wawancara pada beberapa warga di wilayah Tambak Bayan, kesadaran masyarakat terkait perilaku penggunaan masker masih sangat kurang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study, dan teknik pengambilan sampel menggunakan

stratified random sampling, dengan jumlah sampel 192 dari 370 polpuasi. Adapun analisis data menggunakan analisis univariate (deskriptif), dan Bivariate menggunakan uji chi square dengan $\alpha=0.05$. Berdasarkan hasil uji chi square didapatkan hasil korelasi faktor umur p sig.0,006, jenis kelamin p sig. 0,057, tingkat pendidikan p sig. 0,000, status pekerjaan p sig. 0,007 dan tingkat pengetahuan p sig. 0,029 dengan perilaku penggunaan APD (Masker) pada masa pandemi Covid 19 di Dusun Tambak Bayan, Kelurahan Catur Tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Terdapat hubungan antara umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD(Masker) pada masa pandemi Covid-19 di Dusun Tambak Bayan, Kelurahan Caturtunggal, Kec.Depok, Kab.Sleman Yogyakarta. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan APD(Masker) pada masa pandemi Covid-19 di Dusun Tambak Bayan, Caturtunggal, Depok, Sleman Yogyakarta.

Kata Kunci : Perilaku, APD(Masker), COVID 19, Dusun Tambak Bayan

PENDAHULUAN

COVID-19 adalah suatu penyakit infeksi yang menyerang saluran pernafasan yang dapat menimbulkan infeksi ringan seperti flu akan tetapi juga dapat menimbulkan infeksi yang cukup berat seperti pneumonia dan juga bisa menyebabkan kematian. Penyakit ini awalnya disebabkan oleh *Corona Virus* dengan jenis yang baru dengan ukuran yang sangat kecil (120-160 nm), yang ditemukan pada akhir tahun 2019. Penularan virus ini sangat agresif dengan penyebaran utama dari manusia ke manusia melalui droplet². Seperti yang kita ketahui bahwa penularan COVID-19 sangat cepat penularannya melalui droplet baik saat bersin, batuk ataupun saat berbicara yang berpotensi menimbulkan percikan droplet, oleh karena itu masyarakat sangat diwajibkan memakai masker saat keluar rumah dan bertemu dengan orang lain untuk mengurangi resiko penularan COVID-19 sesuai dengan anjuran WHO, karena menggunakan masker dinilai lebih efektif untuk menahan droplet dari pengguna masker dan mencegah penularan dari orang lain jika dibandingkan dengan penggunaan APD yang lain seperti *face shield* dan sarung tangan⁷. Namun sampai saat ini masih banyak masyarakat yang tidak menggunakan masker saat beraktivitas di luar rumah³.

Dalam rangka penerapan penggunaan masker sesuai anjuran dari WHO tersebut, maka masyarakat diperbolehkan untuk menggunakan masker kain yang sesuai dengan standar dan cara penggunaan masker yang tepat apabila berada di ruang publik untuk mencegah penularan COVID-19.⁶ Akan tetapi, masker kain hanya direkomendasikan pada orang yang sehat atau tidak sedang terinfeksi COVID-19. Sedangkan orang yang sakit dan yang sedang terinfeksi COVID-19 diwajibkan untuk menggunakan masker medis dan tidak diperkenankan untuk berinteraksi dengan orang lain. Tingkat risiko penularan dibagi menjadi 4 tingkatan. Pertama, apabila seseorang yang membawa virus (orang tanpa gejala) tidak menggunakan masker dan melakukan kontak dekat dengan orang rentan maka kemungkinan penularannya mencapai 100%. Kedua, orang yang sakit pakai masker, sementara kelompok rentan tidak pakai masker maka potensi penularannya mencapai 70%. Ketiga, orang sakit pakai masker, sementara orang sehat tidak pakai masker maka tingkat penularannya hanya 5%. Keempat, jika keduanya pakai masker, maka potensi penularannya hanya 1,5%¹. Secara

global kasus Covid-19 terus meningkat hingga bulan Desember 2020 berjumlah 83.060.276 kasus, dengan jumlah kasus kematian sebanyak 1.812.046³.

Di Indonesia, penambahan jumlah kasus terkonfirmasi juga terus meningkat, dimana pada bulan Maret masih berada pada angka 1.414 kasus dengan 122 orang meninggal dunia akan tetapi hingga bulan Desember 2020 kasus bertambah cukup signifikan menjadi 743.198 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 22.138². Kasus Covid-19 dinyatakan tersebar di 34 provinsi di Indonesia dengan laju peningkatan yang cukup signifikan. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah penyebaran Covid-19 yang terus meningkat hingga pada bulan Desember 2020 berjumlah 12.155 terkonfirmasi positif dan meninggal 260 yang tersebar di 5 Kabupaten/Kota di DIY. Kabupaten Sleman merupakan kabupaten di DIY dengan jumlah penyebaran tertinggi dimana pada bulan Desember 2020 mencapai 5.063 kasus terkonfirmasi positif, dan meninggal sebanyak 92. Adapun penyebaran tertinggi Covid-19 di Kabupaten Sleman yaitu di Kecamatan Depok dengan jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 938 kasus¹.

Upaya pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19 sangat memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang baik dari seluruh elemen termasuk masyarakat, dimana kita ketahui bahwa pengetahuan merupakan domain terpenting dalam terbentuknya perilaku⁵. Pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai pandemi Covid-19 akan menjadi dasar terpenting dalam perilaku penggunaan APD (masker) sebagai bentuk pencegahan penularan Covid-19. Begitupun juga dengan Usia, dimana menurut⁸, semakin bertambah usia seseorang maka semakin membuat dia berusaha untuk menunjukkan sikap atau perilaku yang baik. ⁹jenis kelamin akan menunjukkan suatu perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan baik secara biologis maupun secara psikologis. Perilaku yang ditunjukkan adalah tindakan seseorang yang dapat dipelajari dan diamati¹⁰.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti apakah ada hubungan antara usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengetahuan terhadap perilaku penggunaan masker pada masa pandemi Covid-19 di Dusun Tambak Bayan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti dengan metode observasi dan wawancara pada beberapa warga di wilayah Tambak Bayan, kesadaran masyarakat terkait perilaku penggunaan masker masih sangat kurang. Selain wawancara dengan warga, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Dusun dan beberapa Ketua RW, mereka mengatakan bahwa masih banyak masyarakat di Dusun Tambak Bayan yang tidak menggunakan masker walaupun sudah berulang kali disampaikan agar selalu menggunakan masker sebagai salah satu bentuk pencegahan penularan Covid-19.⁴

Masyarakat di Dusun Tambak Bayan juga didominasi oleh banyak mahasiswa yang notabene merupakan orang-orang yang berpendidikan dan memiliki pengetahuan tapi masih banyak yang tidak menggunakan masker saat beraktivitas di luar rumah. Bahkan Pada bulan September 2020 Covid-19 mulai masuk wilayah Tambak Bayan dengan jumlah terkonfirmasi 2 orang dan masih akan terus bertambah jika masyarakat masih tidak taat dalam hal penggunaan masker. Dari survey awal yang dilakukan oleh

peneliti ada beberapa alasan warga tidak mau menggunakan masker yaitu merasa tidak nyaman dan kesulitan bernafas, mengganggu saat beraktivitas, merasa sehat dan orang-orang di sekitarnya juga baik-baik saja sehingga tidak mungkin tertular covid 19. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD (Masker) pada masa pandemi Covid-19 di Dusun Tambak Bayan, Carturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* dengan menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Penelitian *Kuantitatif* adalah cara untuk menguji sasaran teori dengan mengkaji hubungan antar variabel. Variabel - variabel ini biasanya diukur dengan instrument – instrument penelitian sehingga data yang terdiri dari angka – angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Creswell, 2013). Sedangkan *Cross Sectional Study* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada saat yang bersamaan. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di wilayah dusun Tambak Bayan dengan jumlah 370 yang terdiri dari RW 2, RW 3, RW 4 dan RW 5. Jumlah Sampel dalam penelitian dibulatkan menjadi sebesar 192 orang, Kemudian dilakukan pembagian untuk pengembalian sampel pada 4 RW di Dusun Tambak Bayan dengan menggunakan tehnik *Stratified Random Sampling*

HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Hubungan Antara Usia dengan Perilaku Penggunaan APD(Masker) pada Masa Pandemi Covid-19.

Tabel 1
Hubungan Antara Umur dengan Perilaku Penggunaan APD(Masker)

Umur	Perilaku Penggunaan Masker			Total	P Value
	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik		
Lansia	3	27	17	47	0,006
Dewasa	17	70	17	104	
Remaja	8	30	3	41	
Total	28	127	37	192	100%

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa responden dengan kategori Lansia berjumlah 47 responden, dimana yang termasuk kategori perilaku baik sebanyak 3

responden, kategori cukup baik 27 responden, sedangkan yang kurang baik sebanyak 17 responden. Selanjutnya kategori dewasa berjumlah 104 responden, dimana yang termasuk kategori perilaku baik sebanyak 17 responden, cukup baik sebanyak 70 responden sedangkan kategori kurang baik sebanyak 17 responden. Dan kategori remaja berjumlah 41 responden dimana yang termasuk kategori perilaku baik sebanyak 8 responden, kategori cukup baik 30 responden sedangkan kategori kurang baik sebanyak 3 responden. Dari hasil uji *Chi-square*, menunjukkan nilai *p-value* adalah $0,006 < 0.05$, maka H_0 ditolak yang artinya bahwa terdapat hubungan antara usia responden dengan perilaku penggunaan APD(Masker) pada masa pandemi covid-19.

- b. Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Perilaku Penggunaan APD(Masker) pada Masa Pandemi Covid-19

Tabel 2
Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Perilaku Penggunaan APD(Masker)

Jenis Kelamin	Perilaku Penggunaan Masker			Total	P Value
	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik		
Laki-Laki	10	70	14	94	0,057
Perempuan	18	57	23	98	
Total	28	127	37	192	100%

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa responden dengan kategori laki-laki berjumlah 94 responden, dimana yang termasuk kategori perilaku baik sebanyak 10 responden, cukup baik 70 responden, sedangkan kategori kurang baik 14 responden. Selanjutnya responden dengan kategori perempuan berjumlah 98 responden, dimana yang termasuk kategori perilaku baik sebanyak 18 responden, cukup baik 57 responden dan kategori kurang baik sebanyak 23 responden. Dari hasil uji *Chi-square*, menunjukkan nilai *p-value* adalah $0,057 > 0.05$ maka H_0 diterima yang artinya bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan APD(Masker) pada masa pandemi Covid-19.

- c. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Penggunaan APD(Masker) pada Masa Pandemi Covid-19

Tabel 3
Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Penggunaan APD (Masker)

Tingkat Pendidikan	Perilaku Penggunaan Masker			Total	P Value
	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik		
Pendidikan Tinggi	15	39	0	54	0,000
Pendidikan Menengah	13	80	22	115	
Pendidikan Rendah	0	8	15	23	
Total	28	127	37	192	100 %

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa responden dengan kategori pendidikan tinggi berjumlah 54 responden, dimana yang termasuk kategori perilaku baik sebanyak 15 responden, cukup baik sebanyak 39, dan kategori kurang baik sebanyak 0 responden. Selanjutnya responden dengan kategori pendidikan menengah berjumlah 115 responden, dimana yang termasuk kategori perilaku baik sebanyak 13 responden, cukup baik 80 responden, dan kategori kurang baik sebanyak 22 responden. Sedangkan untuk responden dengan kategori pendidikan rendah berjumlah 23 responden, dimana yang termasuk kategori perilaku baik sebanyak 0 responden, cukup baik 8 responden, dan kurang baik sebanyak 15 responden. Dari hasil uji *chi-square*, menunjukkan nilai *p-value* adalah $0,000 < 0.05$ maka H_0 ditolak yang artinya bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku penggunaan APD (Masker) pada masa pandemi Covid-19.

- d. Hubungan Antara Pekerjaan dengan Perilaku Penggunaan APD (Masker) pada Masa Pandemi Covid-19

Tabel 4
Hubungan Antara pekerjaan dengan Perilaku Penggunaan APD(Masker)

Status Pekerjaan	Perilaku Penggunaan Masker			Total	P Value
	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik		
Bekerja	22	79	21	122	0,014
Tidak Bekerja	2	24	14	40	
Mahasiswa	4	24	2	30	
Total	28	127	37	192	100%

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa responden dengan kategori bekerja berjumlah 122 responden, dimana yang termasuk kategori perilaku baik sebanyak 22 responden, cukup baik 79 responden, dan kategori kurang baik sebanyak 21 responden. Selanjutnya responden dengan kategori tidak bekerja berjumlah 40 responden, dimana yang termasuk kategori perilaku baik sebanyak 2 responden, cukup baik 24 responden, dan kategori kurang baik sebanyak 14 responden. Sedangkan untuk responden mahasiswa berjumlah 30 responden, dimana yang termasuk kategori perilaku baik sebanyak 4 responden, cukup baik 24 responden, dan kurang baik sebanyak 2 responden. Dari hasil uji *Chi-square* pada tabel 4, menunjukkan nilai *p-value* adalah $0,014 < 0.05$ maka H_0 ditolak yang artinya bahwa terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan perilaku penggunaan APD(Masker) pada masa pandemi Covid-19.

- e. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan APD(Masker) pada Masa Pandemi Covid-19.

Tabel 5
Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan APD(Masker)

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Penggunaan Masker			Total	P Value
	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik		
Pengetahuan Tinggi	24	103	23	150	0,028
Pengetahuan Sedang	4	24	14	42	
Pengetahuan Rendah	0	0	0	0	
Total	28	127	37	192	100%

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa responden dengan kategori pengetahuan tinggi berjumlah 150 responden, dimana yang termasuk kategori baik sebanyak 24 responden, cukup baik 103 responden, sedangkan kategori kurang baik sebanyak 23 responden. Selanjutnya responden dengan kategori pengetahuan sedang berjumlah 42 responden, dimana yang termasuk kategori perilaku baik sebanyak 4 responden, cukup baik sebanyak 24 responden, sedangkan kategori kurang baik sebanyak 14 responden. Dari hasil uji *Chi-square* pada tabel menunjukkan nilai *p-value* adalah 0,028 maka H_0 ditolak yang artinya bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD(Maker) pada masa pandemi Covid-19.

SIMPULAN

Dari data yang dianalisis dengan uji *chi-square* maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat hubungan antara faktor umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD(Masker) pada masa pandemi Covid-19.
2. Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan APD(Masker) pada masa pandemi Covid-19.
3. Sebagian besar masyarakat Dusun Tambak Bayan menunjukkan perilaku yang Cukup Baik dalam penggunaan masker pada masa pandemi Covid 19.

RUJUKAN

1. Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease* (COVID-19) Revisi ke-4. Jakarta. <http://infeksiemerging.kemkes.go.id>
2. Kemenkes. (2020). Pedoman kesiapan menghadapi COVID-19. *Direktorat Jenderal*

Pencegahan dan pengendalian penyakit. Kemetrian Kesehatan RI. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona virus Disease (COVID-19).
<https://www.kemkes.go.id/resources/download/infoterkini>

3. WHO.(2020). Penyebaran Virus Corona Covid-19 menurut WHO. Diakses pada 12 Juni 2020. <https://theconversation.com/survei-pengetahuan-dan-partisipasi-masyarakat-selama-psbb-masih-rendah-perluada-perbaikan-selama-memulai-pelonggaran-140083>
4. Notoadmojo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Notoadmojo, S. (2010). *Pendidikan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
6. Gannika, L., & Sembiring, E. E. (2020). Tingkat Pendidikan dan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pada Masyarakat Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan*, 1-5.
7. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. Data Sebaran. Diambil Dari <https://covid19.go.id/>
8. Suhartono. (2012). *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
9. Brizendine. (2007): *The Female Brain*. Penerjemah: Meda Satrio. Jakarta, Ufuk Press.
10. Gannika, L., & Sembiring, E. E. (2020). Tingkat Pendidikan dan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pada Masyarakat Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan*, 1-5.

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BERBAGAI MEDIA AIR DALAM OVITRAP (PERANGKAP NYAMUK) TERHADAP JUMLAH TELUR AEDES SP YANG TERPERANGKAP (STUDI LITERATUR)

The Effectiveness of Using Various Water Media in Ovitrap (Mosquito Trap) on The Number of Trapped Aedes Sp Eggs (Literacy Study)

Novita Sekarwati¹, Susi Damayanti²

^{1,2} Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta
Email Korespondensi: novitalambang@gmail.com

ABSTRACT

Background: Hitherto the female *Aedes sp* mosquito is still the main vector in the spread of DHF. Generally, clean water is the main place for *Aedes sp* mosquitoes to breed. Therefore, the method of controlling the *Aedes sp* mosquito using ovitrap (mosquito trap) is considered effective because the media used is clean water.

Objective: To analyze the results of researches related to the effectiveness of various water media in ovitrap on the number of trapped *Aedes sp* eggs.

Methods: This study uses descriptive quantitative methods with literature study techniques.

Results: Based on the results of analyses of journals that examined the effectiveness of various media used in the ovitrap on the number of trapped *Aedes sp* eggs, the total average *Aedes sp* mosquito eggs trapped in each medium were 81,72 in rain water, 72,83 in well water, 96 in mineral water, 105.916 in straw soaking water, 46.33 in hyacinth soaking water, and 35 in leachate water. The differences of the effectiveness of various water media influence *Aedes sp* mosquitoes to lay their eggs.

Conclusion: From the results of the analysis regarding the effectiveness of various media on trapped *Aedes sp* mosquito eggs, it can be concluded that the straw soaking water is more effective in attracting *Aedes sp* mosquitoes to lay eggs, while the less effective medium is leachate water.

Keywords: water media, ovitrap, *Aedes sp* eggs

ABSTRACT

Latar Belakang: Hingga saat ini nyamuk *Aedes sp* betina masih menjadi vektor utama dalam penyebaran penyakit DBD. Umumnya nyamuk *Aedes sp* menyukai air bersih sebagai tempat perkembangbiakannya. Sehingga metode pengendalian nyamuk *Aedes sp* dengan menggunakan ovitrap (perangkap nyamuk) dianggap efektif karena media yang digunakan yaitu berupa air bersih.

Tujuan: Menganalisa hasil penelitian terkait efektivitas berbagai media air dalam ovitrap (perangkap nyamuk) terhadap jumlah telur *Aedes sp* yang terperangkap.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik studi literature.

Hasil: Berdasarkan hasil analisa jurnal-jurnal penelitian terkait efektivitas berbagai media air yang digunakan dalam ovitrap terhadap jumlah telur *Aedes sp* yang terperangkap, maka diperoleh

hasil total rata-rata telur nyamuk *Aedes sp* yang terperangkap pada masing-masing media yaitu pada media air hujan 81,75 butir, air sumur 72,83 butir, air mineral 96 butir, air rendaman jerami 105,916 butir, air rendaman eceng gondok 46,33 butir, dan air lindi 35 butir. Adanya perbedaan keefektifitasan berbagai media air dalam mempengaruhi nyamuk *Aedes sp* untuk meletakkan telur-telurnya.

Kesimpulan: Dari hasil analisa terkait efektivitas berbagai media air terhadap telur nyamuk *Aedes sp* yang terperangkap dapat disimpulkan bahwa air rendaman jerami yang lebih efektif dalam menarik nyamuk *Aedes sp* untuk meletakkan telur-telurnya, sedangkan media yang kurang efektif yaitu air lindi.

Kata Kunci: media air, ovitrap, *Aedes sp*.

PENDAHULUAN

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan salah satu jenis penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Dengue* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes sp* betina, terutama nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes Albopictus* sebagai vektor utama dalam penyebaran penyakit DBD¹. Nyamuk *Ae. aegypti* betinalah yang hingga saat ini masih menjadi vektor utama atau pembawa virus *Dengue* yang menyebabkan penyakit DBD, sedangkan nyamuk *Ae. albopictus* merupakan vektor pendamping karena pada dasarnya *Ae. albopictus* merupakan spesies hutan yang lebih jarang melakukan kontak dengan manusia, spesies ini lebih banyak ditemukan di lingkungan luar rumah, berbeda dengan nyamuk *Ae. aegypti* yang lingkungan hidupnya berdampingan dengan manusia atau di dalam rumah².

Nyamuk *Aedes sp* memiliki sifat menyukai air bersih sebagai tempat perletakan telur dan tempat perkembangbiakannya. Keberadaan telur, jentik atau larva, dan pupa *Aedes sp* biasanya dapat ditemukan pada genangan air yang tertampung di suatu wadah atau bejana³. Oleh karena itu diperlukan suatu penanganan atau metode yang memanfaatkan media air untuk menarik nyamuk *Aedes sp*, yaitu dengan pemasangan ovitrap. Ovitrap merupakan suatu alat sederhana berupa bejana yang dindingnya diberi cat hitam dan diisi air secukupnya untuk menarik induk nyamuk *Aedes sp* untuk bertelur didalam ovitrap⁴.

Media air yang dapat digunakan dalam ovitrap yaitu air yang mengandung protozoa, kandungan organik, dan ammonia dengan kadar 120 mg/L atau kurang dari 300 mg/L yang memiliki daya tarik yang sangat kuat bagi nyamuk *Aedes sp* betina untuk meletakkan telurnya, seperti air rendaman jerami, air rendaman eceng gondok, dan air sumur³. Kandungan karbondioksida (CO₂) serta kondisi air hujan yang jernih, bersih, dan tidak berbau memiliki daya tarik yang kuat terhadap nyamuk *Aedes sp* untuk meletakkan telur-telurnya⁵. Nyamuk *Aedes sp* juga dapat meletakkan telur-telurnya pada media air mineral. Hal ini dikarenakan kandungan mineral tersebut dapat dimanfaatkan jentik atau larva untuk tumbuh dan berkembang ke tahap selanjutnya, yaitu pupa hingga menjadi nyamuk dewasa⁴.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik melakukan studi literature yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan berbagai media air dalam ovitrap terhadap jumlah telur *Aedes sp* yang terperangkap.

METODE

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan salah satu jenis penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Dengue* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes sp* betina, terutama nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes Albopictus* sebagai vektor utama dalam penyebaran penyakit DBD¹. Nyamuk *Ae. aegypti* betinalah yang hingga saat ini masih menjadi vektor utama atau pembawa virus *Dengue* yang menyebabkan penyakit DBD, sedangkan nyamuk *Ae. albopictus* merupakan vektor pendamping karena pada dasarnya *Ae. albopictus* merupakan spesies hutan yang lebih jarang melakukan kontak dengan manusia, spesies ini lebih banyak ditemukan di lingkungan luar rumah, berbeda dengan nyamuk *Ae. aegypti* yang lingkungan hidupnya berdampingan dengan manusia atau di dalam rumah².

Nyamuk *Aedes sp* memiliki sifat menyukai air bersih sebagai tempat perletakan telur dan tempat perkembangbiakannya. Keberadaan telur, jentik atau larva, dan pupa *Aedes sp* biasanya dapat ditemukan pada genangan air yang tertampung di suatu wadah atau bejana³. Oleh karena itu diperlukan suatu penanganan atau metode yang memanfaatkan media air untuk menarik nyamuk *Aedes sp*, yaitu dengan pemasangan ovitrap. Ovitrap merupakan suatu alat sederhana berupa bejana yang dindingnya diberi cat hitam dan diisi air secukupnya untuk menarik induk nyamuk *Aedes sp* untuk bertelur didalam ovitrap⁴.

Media air yang dapat digunakan dalam ovitrap yaitu air yang mengandung protozoa, kandungan organik, dan ammonia dengan kadar 120 mg/L atau kurang dari 300 mg/L yang memiliki daya tarik yang sangat kuat bagi nyamuk *Aedes sp* betina untuk meletakkan telurnya, seperti air rendaman jerami, air rendaman eceng gondok, dan air sumur³. Kandungan karbondioksida (CO₂) serta kondisi air hujan yang jernih, bersih, dan tidak berbau memiliki daya tarik yang kuat terhadap nyamuk *Aedes sp* untuk meletakkan telur-telurnya⁵. Nyamuk *Aedes sp* juga dapat meletakkan telur-telurnya pada media air mineral. Hal ini dikarenakan kandungan mineral tersebut dapat dimanfaatkan jentik atau larva untuk tumbuh dan berkembang ke tahap selanjutnya, yaitu pupa hingga menjadi nyamuk dewasa⁴. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik melakukan studi literature yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan berbagai media air dalam ovitrap terhadap jumlah telur *Aedes sp* yang terperangkap.

HASIL

Tabel 1

Data Rekapitulasi Rata-rata Telur *Aedes sp* yang Terperangkap pada Masing-masing Media

No	Media Air	Rata-rata
1.	hujan	81,75
2.	sumur	72,83
3.	mineral	96
4.	rendaman jerami	105,916
5.	rendaman eceng gondok	46,33
6.	lindi	35

Sumber: Data Sekunder (Hasil Analisa Jurnal-jurnal Penelitian)

Berdasarkan pengkajian jurnal-jurnal penelitian yang telah dikumpulkan dan dianalisa oleh penulis, diperoleh hasil bahwa total rata-rata telur yang terperangkap pada media air hujan adalah 81,75 butir, media air sumur 72,83 butir, media air mineral 96 butir, media air rendaman jerami 105,916 butir, air rendaman eceng gondok 46,33 butir, dan air lindi 35 butir. Hasil analisa terkait dengan efektivitas berbagai media air dalam ovitrap terhadap jumlah telur *Aedes sp* yang terperangkap, maka disimpulkan bahwa air rendaman jerami yang lebih efektif dalam menarik nyamuk *Aedes sp* untuk meletakkan telur-telurnya, sedangkan media yang kurang efektif yaitu air lindi. Dari hasil jurnal penelitian yang berbeda, maka diperoleh total rata-rata jumlah telur *Aedes sp* yang terperangkap seperti pada tabel 1.

PEMBAHASAN

a. Air Hujan

Kondisi air hujan yang jernih dan bersih dapat menjadi daya tarik bagi nyamuk *Ae. aegypti* untuk meletakkan telur-telurnya⁶. Salah satu kandungan yang terdapat pada air hujan dan mampu menarik nyamuk untuk bertelur yaitu asam nitrat (HNO_3)⁷. Selain asam nitrat (HNO_3), karbondioksida (CO_2) yang merupakan zat kimia paling banyak terkandung dalam air hujan juga memiliki daya tarik untuk merangsang atau mendorong nyamuk *Aedes sp* dewasa untuk meletakkan telur-telurnya pada wadah atau kontainer yang tergenang air hujan⁸. Selain kondisi air hujan yang bersih dan jernih serta kandungan HNO_3 dan CO_2 yang terdapat pada air hujan. Kelembaban lingkungan juga sangat mempengaruhi daya tarik nyamuk *Aedes sp*, seperti yang diketahui bahwa nyamuk *Aedes sp* menyukai tempat yang lembab dan gelap.

b. Air Sumur

Karakteristik yang dimiliki air sumur, seperti rendahnya salinitas (keasinan) dan kandungan bahan organik, pH pada kisaran netral, tingkat kekeruhan yang rendah, dan juga volumenya yang besar sangat cocok untuk tempat hidup nyamuk, ditunjang dengan adanya kandungan mikroba dan organisme renik yang relatif tinggi sebagai makanan utama bagi jentik. Karakteristik yang dimiliki air sumur tersebut menjadi daya tarik yang kuat bagi nyamuk betina untuk meletakkan telur-telurnya⁶. Genangan air sumur yang jernih dan bersih yang lambat laun dapat berubah menjadi keruh karena adanya bahan organik yang masuk ke dalamnya. Air sumur dikatakan lebih optimal untuk perkembangan jentik nyamuk *Aedes sp* ke tahap selanjutnya yakni pupa dan nyamuk dewasa⁹. Namun, diketahui bahwa media air sumur kurang diminati nyamuk *Aedes spp*, hal ini disebabkan karena biasanya air sumur relatif dekat dengan tanah permukaan, sehingga dapat terkontaminasi melalui rembesan. Kontaminasi paling umum karena penapisan air dari sarana pembuangan kotoran manusia dan binatang yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup larva *Aedes spp*⁴.

Selain karakteristik yang dimiliki air sumur, terdapat beberapa faktor pendukung lainnya, seperti kedalaman sumur, keadaan sumur yang terbuka,

kondisi air sumur yang jernih, tempat-tempat penampungan air sumur yang jarang dikuras serta terhindar dari sinar matahari langsung dapat dijadikan tempat bertelur nyamuk *Aedes sp.*

c. Air Mineral

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah telur *Aedes spp* kedua terbanyak terdapat pada air mineral, keadaan ini mengindikasikan bahwa nyamuk *Aedes spp* menyukai air mineral sebagai tempat meletakkan telur-telurnya. Kandungan air mineral yang terdapat dalam air mineral kemasan dapat dimanfaatkan oleh larva atau jentik *Aedes spp* untuk tumbuh dan berkembang menjadi pupa hingga nyamuk dewasa⁴. Selain bahan organik ternyata kandungan mineral juga dapat dimanfaatkan oleh larva *Aedes sp* untuk proses perkembangbiakan ke tahap selanjutnya.

d. Air Rendaman Jerami

Bau menyengat dari air rendaman jerami merupakan hasil fermentasi berupa CO₂ dan ammonia. Senyawa ini terbukti dapat mempengaruhi nyamuk *Aedes spp* dalam memilih media sebagai tempat untuk bertelur⁴. Fermentasi rendaman jerami akan menghasilkan CO₂ dan ammonia yang dapat mempengaruhi penciuman nyamuk dan dapat menarik nyamuk *Aedes sp* untuk bertelur¹⁰. Air rendaman jerami dengan konsentrasi 100% merupakan konsentrasi yang baik dalam menarik nyamuk untuk bertelur dan sebagai media pengendalian yang efektif dalam pemberantasan nyamuk *Aedes sp*¹¹.

Selain kondisi air yang bersih dan jernih, nyamuk *Aedes sp* juga dapat berkembangbiak di air yang keruh dan bau, seperti air rendaman jerami. Menurut Wurisastuti (2013), apabila nyamuk *Ae. aegypti* tidak menemukan genangan air bersih, maka nyamuk akan beralih pada tempat yang sudah tercemar yang mengandung faktor penunjang untuk keberlangsungan hidup keturunan selanjutnya.

e. Air Rendaman Eceng Gondok

Nyamuk *Ae. aegypti* cenderung memilih media air rendaman eceng gondok karena media tersebut memiliki kandungan ammonia yaitu 35,5 mg/L. kandungan bahan organik dan ammonia pada nilai tersebut membuat nyamuk tertarik untuk meletakkan telur-telurnya. Proses nyamuk betina memilih tempat untuk bertelur dipengaruhi oleh rangsangan kimia yang terkandung di suatu media³.

f. Air Lindi

Air lindi (*Leachate*) merupakan air yang terbentuk dalam timbunan sampah yang melarutkan banyak sekali senyawa sehingga memiliki kandungan pencemar, khususnya zat organik dan ammonia yang sangat tinggi¹². Air lindi memiliki kandungan ammonia yang sangat tinggi yaitu 326 mg/L sehingga menimbulkan bau yang sangat menyengat. Bau yang dihasilkan media air lindi cenderung tidak terlalu disukai oleh nyamuk *Ae. aegypti*. Zat ammonia dengan kandungan 120 mg/L memiliki daya tarik yang sangat kuat bagi nyamuk betina untuk meletakkan telurnya, sedangkan kandungan ammonia yang lebih dari 300 mg/L pada suatu media dapat menjadi zat penolak nyamuk untuk bertelur di media tersebut³.

Seperti yang diketahui bahwa suhu, kelembaban udara, dan pencahayaan sangat mempengaruhi perkembangbiakan nyamuk *Aedes sp.* Nyamuk *Aedes sp.* akan tumbuh optimum jika berada pada kelembaban 60% - 80%, jika kelembaban kurang dari 60% atau lebih dari 80% akan menyebabkan pertumbuhan nyamuk *Aedes sp.* terhenti¹³. Nyamuk cenderung menyukai tempat yang teduh, tidak terkena sinar matahari langsung. Intensitas cahaya untuk kehidupan nyamuk adalah <60 lux. Tempat-tempat yang disenangi nyamuk untuk hinggap atau istirahat selama menunggu waktu bertelur adalah tempat-tempat yang gelap, lembab, dan sedikit angin. Pertumbuhan nyamuk *Aedes sp.* akan berakhir apabila berada di suhu <10°C dan >40°C¹⁰.

Dari hasil analisa keenam media air yaitu air hujan, air sumur, air mineral, air rendaman jerami, air rendaman eceng gondok, dan air lindi, maka penulis menyimpulkan bahwa air rendaman jeami yang paling efektif dalam menarik nyamuk *Aedes sp.* untuk meletakkan telur-telurnya, dibandingkan dengan media lainnya.

SIMPULAN

Media yang paling efektif dalam menarik nyamuk *Aedes sp.* untuk meletakkan telur-telurnya yaitu media air rendaman jerami, sedangkan media yang kurang efektif yaitu media air lindi.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan eksperimen lebih lanjut lagi terkait dengan efektivitas dari media air hujan dan air rendaman jerami terhadap daya tarik nyamuk *Aedes sp.* untuk meletakkan telur-telurnya.

RUJUKAN

1. Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017*. Sekjen Kemenkes 2018: Jakarta.
2. Candra, A. (2010). *Demam Berdarah Dengue Epidemiologi Patogenesis, dan Faktor Risiko Penularan*. Semarang: UNDIP.
3. Agustin, I, dkk. (2017). Perilaku Bertelur dan Siklus Hidup *Aedes aegypti* pada Berbagai Media Air. *Jurnal Biologi*. 6(4): 71-81. Tersedia di <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/biologi/article/view/19610/18601>.
4. Rati, G, dkk. (2016). Perbandingan Efektivitas Berbagai Media Ovitrap Terhadap Jumlah Telur *Aedes aegypti* yang Terperangkap di Kelurahan Jati Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalan*. 5(2): 385-390. Tersedia di <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/download/527/432>.
5. Arfan, I dan Eti Rohani. (2020). Perbedaan Ovitrap Ember Plastik Atraktan Rendaman Jerami, Sabut Kelapa, Air Hujan, Terhadap Jumlah Telur Nyamuk *Aedes*

- sp. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*. 7(1): 30-39. Tersedia di <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JKMK/article/view/2032>.
6. Marwadi dan Rika Busra. (2019). Studi Perbandingan Jenis Sumber Air Terhadap Daya Tarik Nyamuk *Aedes aegypti* Untuk Bertelur. *Jurnal Serambi Engineering*. 4: 593-602. doi: 10.32672/jse.v4i2.1444. Tersedia di <http://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/jse/article/download/1444/1146>.
 7. Wurisastuti, T. (2013). Perilaku Bertelur Nyamuk *Aedes aegypti* pada Media Air Tercemar. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*. 2(1): 22-32. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/75463-ID-perilaku-bertelur-nyamuk-aedes-aegypti-p.pdf>.
 8. Wardhani, dkk. (2015). Studi Tingkat Keasaman Air Hujan Berdasarkan Kandungan Gas CO₂, SO₂, dan NO₂ di Udara (Studi Kasus Balai Pengamatan Dirgantara Pontianak). *Jurnal Prisma Fisika*. III(01): 09-14. Tersedia di <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpfu/article/view/9183>.
 9. Wahidah, A, dkk. (2016). Efektivitas Jenis Atraktan yang Digunakan Dalam Ovitrap Sebagai Alternatif Pengendalian Vektor DBD di Kelurahan Bulusan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 4(1): 106-115. Tersedia di <http://eprints.undip.ac.id/47669/1/5504.pdf>.
 10. Pramurditya, dkk. (2016). Efektivitas Beberapa Jenis Atraktan Dalam Menangkap Telur Nyamuk *Aedes sp* di Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun 2016. *Jurnal Buletin Keslingmas*. 36(3): 244-254. doi: 10.31983/keslingmas.v36i3.2998. Tersedia di <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/keslingmas/article/view/2998>.
 11. Ariani, P.L dan I Nengah Suka Widana. (2016). Pengaruh Air Jerami Pada Ovitrap Terhadap Jumlah Telur Nyamuk Demam Berdarah (*Aedes aegypti*) yang terperangkap. *Jurnal Emasains*. V(1): 8-12. Tersedia di <https://ojs.ikipgribali.ac.id/index.php/emasains/article/view/13>.
 12. Dimas, dkk. (2017). Pemanfaatan Air Lindi TPA Jatibarang Sebagai Media Alternatif Kultivasi Mikroalga untuk Perolehan Lipid. *Jurnal Teknik Lingkungan*. 6(1): 1-15. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/140686-ID-none.pdf>.
 13. Wahyuningsih. (2012). *Mengenal Nyamuk Penyebab Demam Berdarah Dengue 1st ed*. Semarang, Indonesia: Undip Press.
 14. Hidayah W.N, dkk. (2013). Preferensi Bertelur Nyamuk *Aedes aegypti* L. berdasarkan Jarak Penempatan Ovitrap Bermedia Air Domestik Terhadap Ovitrap Bermedia Air Rendaman Jerami. *Jurnal Biologi*. 2(4): 25-34. Tersedia di <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/biologi/article/view/19000>

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KEPUTIHAN DENGAN SIKAP MENJAGA KEBERSIHAN GENITALIA REMAJA PUTRI DI SMA NEGERI 1 DEPOK

The Relationship between Knowledge of Vaginal Discharge and the Attitude of Maintaining Cleanliness Genitalia For Teenage Girls At SMA Negeri 1 Depok

Neli Agustin Penarik¹, Ika Mustika Dewi², Yuli Ernawati³

^{1,2,3}Prodi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

Email korespondensi: yuliernawati80@gmail.com

ABSTRACT

Background: Leucorrhoea or Flour albus is discharge other than blood from the vagina, which can be white, yellowish, gray or greenish mucus. The attitude of maintaining genital hygiene that is not good will trigger pathological vaginal discharge. In fact, many young women do not understand how to take care of their reproductive organs.

Objective: To determine the relationship between the level of knowledge about vaginal discharge with the attitude of maintaining genital hygiene.

Methods: This type of research is analytical research, with a cross sectional approach. Subject In this study 157 students of class X and XI at SMA Negeri 1 Depok. Data collection is done by filling out a questionnaire that has been tested. Data analysis was carried out using the chi square test.

Result : Most of the students are 16 years old (51.0%). Most of the female students have good knowledge about vaginal discharge (63.7%) and attitude to maintain good genital hygiene (51.0%). There is a relationship between the level of knowledge about vaginal discharge with the attitude of maintaining genital hygiene in adolescent girls at SMA Negeri 1 Depok ($p = 0.019$).

Conclusion: The incidence of vaginal discharge is influenced by the level of knowledge about hygiene genitalia.

Key words : vaginal discharge, knowledge, attitudes, genital hygiene.

ABSTRAK

Latar Belakang : Keputihan atau Flour albus adalah keluarnya cairan selain darah dari dalam vagina, dapat berupa lender putih, kekuningan, kelabu maupun kehijauan. Sikap menjaga kebersihan genitalia yang kurang baik akan memicu terjadinya keputihan yang patologis. Faktanya banyak remaja putri yang belum mengerti tentang cara merawat organ reproduksi. Tujuan : Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan sikap menjaga kebersihan genitalia.

Metode : Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik, dengan pendekatan cross sectional. Subjek penelitian ini 157 siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Depok. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner yang telah diujicobakan. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis atau chi square.

Hasil : Siswi yang paling banyak berumur 16 tahun (51,0%). Sebagian besar siswi memiliki

pengetahuan yang baik tentang keputihan (63,7%) dan sikap menjaga kebersihan genitalia yang baik (51,0%). Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan sikap menjaga kebersihan genitalia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Depok ($\rho = 0,019$). Kesimpulan : Kejadian keputihan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mengenai kebersihan genitalia.

Kata kunci : keputihan, pengetahuan, sikap, kebersihan genitalia.

PENDAHULUAN

Dalam masalah kesehatan reproduksi ada beberapa hal yang sering terjadi pada perempuan, salah satu diantaranya adalah keputihan. Keputihan atau *flour albus* adalah keluarnya cairan selain darah dari dalam vagina, dapat berupa lender putih, kekuningan, kelabu, maupun kehijauan. Masalah keputihan adalah masalah yang sejak lama terjadi pada kaum perempuan dan hampir setiap perempuan pernah mengalami keputihan¹.

Keputihan masih dianggap bukan hal yang sangat serius di kalangan remaja putri, sehingga menjaga kebersihan organ genitalia pada remaja putri masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya remaja putri yang memakai celana ketat dan dalam memakai celana dalam, mereka cenderung memilih yang bukan dari katun. Padahal keputihan mungkin disebabkan oleh celana panjang yang ketat dan atau celana yang terbuat dari nilon².

World Health Organization (WHO) mendefinisikan bahwa masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia salah satunya adalah keputihan. Sekitar 75% wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan sebanyak 45% wanita mengalami keputihan dua kali atau lebih, sedangkan pada kaum remaja di Eropa angka keputihan sebesar 25%, dimana 40-50% akan mengalami kekambuhan³.

Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2008 dari 43,3 juta wanita berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat, ini merupakan salah satu tanda dari keputihan⁴. Di Indonesia sendiri 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan setengah diantaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Hal ini berkaitan dengan cuaca yang lembab yang mempermudah wanita Indonesia mengalami keputihan, dimana cuaca yang lembab dapat mempermudah berkembangnya infeksi jamur⁵.

Menurut Badan Pusat Statistik Yogyakarta (2020) kelompok remaja putri yang berusia 11-18 tahun berjumlah 72.141 orang dan memiliki persentase jumlah remaja putri terbanyak dibandingkan dengan Kabupaten lain yang berada di Kota Yogyakarta. Di Kabupaten Sleman memiliki beberapa Kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Depok yang memiliki penduduk remaja putri yang berusia 11-18 tahun dengan jumlah 8.179 orang.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Juni 2020 dengan wawancara pada salah satu guru di SMA Negeri 1 Depok mengatakan masih jarang

ada penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi remaja. Mereka juga mengatakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga akan sangat membantu dan dapat menambah wawasan, pengetahuan bagi para siswi dikarenakan umur para siswi yang masih remaja dan membutuhkan pengetahuan yang lebih. Dan kesadaran dalam melakukan perawatan diri juga masih kurang baik dikarenakan umur mereka yang masih remaja dan mereka juga memerlukan pengetahuan yang lebih tentang keputihan dan menjaga kebersihan genitalia, dan dampak dari keputihan dan tidak menjaga kebersihan genitalia.

Dari permasalahan yang terjadi di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Keputihan dengan Sikap Menjaga Kebersihan Genitalia pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Depok".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik yaitu dengan mengetahui hubungan antara dua variabel secara observasional dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Depok, Sleman. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putri kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Depok sejumlah 252 siswi. Jumlah sampel yang diambil 157 responden berdasarkan teknik *non probability sampling; accidental sampling*.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September sampai Oktober di SMA Negeri 1 Depok, Sleman. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yaitu alat pengumpul data yang berisi daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden dan sudah tersusun dengan baik sehingga responden tinggal memberikan jawaban pada daftar tersebut. Pengolahan data dilakukan dengan cara, yaitu : penyuntingan, pengkodean, perhitungan, tabulasi. Analisis data dibagi menjadi dua yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Setelah mendapat lembaran rekomendasi barulah dilakukan penelitian dengan menekankan etika penelitian yang meliputi *informed consent* (lembar persetujuan), anonimity (tanpa nama), *confidentiality* (kerahasiaan).

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Siswi di SMA Negeri 1 Depok

No	Umur	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	14 tahun	5	3,2
2	15 tahun	66	42,0
3	16 tahun	80	51,0
4	17 tahun	6	3,8
Total		157	100,0

Sumber: Data penelitian terolah, 2020.

2. Analisis univariat

a) Pengetahuan keputihan

Tabel 2
Distribusi tingkat pengetahuan keputihan pada siswi di SMA Negeri 1 Depok

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	100	63,7
Kurang	57	36,3
Total	157	100,0

Sumber : Data penelitian terolah, 2020

Tabel menunjukkan responden siswi di SMA Negeri 1 Depok masuk kategori baik sebanyak 100 orang (63,7%) pengetahuan keputihan.

b) Sikap Menjaga Kebersihan Genitalia

Tabel 3
Distribusi Sikap Menjaga Kebersihan Genitalia pada Siswi di SMA Negeri 1 Depok.

Sikap	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Baik	80	51,0
Kurang	77	49
Total	157	100,0

Sumber : Data Penelitian terolah, 2020.

Sikap responden siswi di SMA Negeri 1 Depok masuk kategori baik sebanyak 80 orang (51,0%).

3. Analisis univariat

Tabel 4

Pengetahuan	Sikap		Total	P-Value
	Baik	Kurang		
Baik	58 36,9%	42 26,8%	100 63,7%	0,014
Kurang	22 14,0%	35 22,3%	57 36,3%	
Total	80	77	157	

Sumber : Data penelitian terolah, 2020

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap menjaga kebersihan genitalia, dalam penelitian ini digunakan uji Chi square dengan taraf signifikan 0,05. Jika $p > 0,05$ maka tidak ada hubungan, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut.

Dilihat dari tabel di atas maka disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin baik sikap siswi dalam menjaga kebersihan genitalia. Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan Chi square didapatkan nilai $p = 0,019$, sesuai dengan ketentuan jika nilai p lebih kecil dari $0,05$ maka terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap menjaga kebersihan genitalia.

PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang Keputihan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengetahuan yaitu suatu hal yang dapat diketahui serta berkaitan dengan proses belajar mengajar. Kegiatan belajar dipengaruhi banyak yang berasal dari faktor dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya⁶. Keputihan juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan remaja yang masih rendah tentang keputihan, kurangnya informasi yang didapatkan oleh remaja, akses pelayanan kesehatan yang kurang memadai dan cara perawatan organ reproduksi wanita yang kurang baik⁶. Remaja yang tidak diperbolehkan membawa dan menggunakan ponsel dan televisi serta jauh dari orang tua dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan mengenai kebersihan genitalia dan keputihan sehingga pengetahuan siswi menjadi buruk.

Siswi yang berpengetahuan kurang juga memiliki pengalaman dan kebiasaan yang baik dalam menjaga kebersihan genitalia tetapi mereka belum mengetahui mengapa hal itu baik untuk dilakukan, misalnya penggunaan tissue pada saat mengeringkan daerah kewanitaan setelah buang air, siswi menjawab benar pada pertanyaan mengenai sikap tetapi menjawab salah pada pertanyaan mengenai pengetahuan, hal itu menunjukkan siswi belum mengetahui manfaat menggunakan tissue dalam mengeringkan daerah kewanitaan setelah buang air. Sehingga peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap menjaga kebersihan genitalia, maka dibutuhkan beberapa metode oleh SMA Negeri 1 Depok untuk meningkatkan pengetahuan siswi ketingkat yang lebih tinggi sehingga siswi dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar

Penelitian ini dilakukan terhadap remaja putri di SMA Negeri 1 Depok yang berusia 14-17 tahun. Dari hasil penelitian terhadap distribusi responden menurut umur, didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik berumur 16 tahun yaitu sebanyak 80 orang (51,0%) dan pengetahuan kurang berumur 14 tahun yaitu sebanyak 5 orang (3,2%).

Menurut peneliti hasil penelitian ini secara umum siswi kelas X dan XI mendapat informasi tentang keputihan melalui indera penglihatan yang digunakan untuk membaca buku, melihat televisi yang berkaitan dengan keputihan. Sedangkan indera pendengaran digunakan untuk mendengar nasihat orang tua tentang keputihan, mendengar pelajaran yang diajarkan oleh guru didalam pembelajaran sekolah melalui pendidikan biologi. Sedangkan yang mempunyai pengetahuan kurang kemungkinan disebabkan karena kurang mendapat informasi atau tidak mau mencari informasi yang

berkaitan dengan keputihan. Semakin banyak informasi yang didapat oleh responden maka semakin banyak pengetahuan yang didapat.

Pengetahuan tentang keputihan dapat diperoleh remaja melalui komunikasi dengan orang tua, informasi dari guru, petugas kesehatan maupun fasilitator lain. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan hal yang sangat penting khususnya antara orang tua dan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau media pen jembatan dalam hubungan antar sesama keluarga⁷.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Isni Kurniawati (2015), bahwa 80 responden (92%) memiliki pengetahuan tinggi dan 7 responden (8%) memiliki tingkat pengetahuan sedang. Hasil uji statistik dengan menggunakan rumus chi square menunjukkan nilai p sebesar 0,014 ($p > 0,05$). Penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan.

Menurut analisa peneliti, remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang keputihan, maka kejadian keputihan akan berkurang. Begitu juga sebaliknya apabila pengetahuan remaja putri kurang maka akan menambah kejadian keputihan. Pengetahuan remaja putri dengan kejadian keputihan merupakan hal yang sangat berhubungan, maka dari itu remaja harus bisa mencari apa itu keputihan dari buku atau internet.

Sikap Menjaga Kebersihan Genitalia

Hasil pengukuran sikap menjaga kebersihan genitalia siswi di SMA Negeri 1 Depok menunjukkan mayoritas responden memiliki sikap menjaga kebersihan genitalia dalam kategori baik sebanyak 80 orang (51,0%), sedangkan responden yang memiliki sikap menjaga kebersihan genitalia kurang sebanyak 77 orang (49,0%).

Sikap merupakan sekresi atau tindakan seseorang yang masih tertutup terhadap suatu bentuk evaluasi atau objek⁹. Menurut L. Thulson sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau perasaan. Kebersihan genitalia adalah tindakan atau cara perawatan individu untuk memelihara kebersihan dan menjaga kesehatan organ reproduksinya dalam upaya mencapai kesejahteraan fisik dan psikisnya¹⁰.

Penelitian ini dilakukan terhadap remaja putri yang berusia 14-17 tahun. Dari hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki sikap yang baik dalam menjaga kebersihan genitalia berumur 16 tahun sebanyak 80 orang (51,0%) dan sikap yang kurang berumur 14 tahun sebanyak 5 orang (3,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yasnani, dkk (2016) yang menunjukkan sikap siswi positif ketika dilakukan penelitian yaitu sebanyak 11 responden atau (68,8%) sedangkan sikap siswi yang masih negatif pada penelitian Yasnani, dkk dipengaruhi oleh penerimaan stimulus yang diberikan dan tanggapannya masih acuh tak acuh sehingga untuk membahas tentang kebersihan genitalia dengan orang lain masih kurang.

Menurut analisa peneliti, responden yang mempunyai sikap yang kurang tentang menjaga kebersihan genitalia, disebabkan karena responden sering mengabaikan menjaga kebersihan genitalia. Sikap yang baik dalam menjaga kebersihan

kebersihan genitalia karena responden tahu cara merawat kebersihan alat genitalianya.

Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Keputihan dengan Sikap Menjaga Kebersihan Genitalia.

Hasil penelitian tingkat pengetahuan keputihan dengan sikap menjaga kebersihan genitalia pada siswi di SMA Negeri 1 Depok mempunyai pengetahuan yang baik dan sikap yang baik. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan kepercayaan diri maupun dorongan sikap setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang¹¹.

Sikap merupakan hal yang paling penting dalam psikologi sosial untuk menentukan perilaku seseorang. Melalui sikap remaja terhadap kebersihan genitalia bisa menentukan tindakan nyata berupa perilaku sehat terhadap penanganan dan pencegahan agar terhindar dari keputihan tidak normal¹². Dalam hal ini masih terdapat sikap responden yang buruk, kemungkinan karena kurangnya informasi yang didapatkan mengenai kebersihan genitalia dan keputihan. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan sikap responden menjadi lebih baik. Kesadaran diri yang masih kurang untuk mencari informasi mengenai kebersihan genitalia dan keputihan dapat menyebabkan sikap responden masih buruk.

Hasil dari pengolahan data analisis bivariat dengan distribusi frekuensi menunjukkan kategori tingkat pengetahuan 100 (63,7) dan sikap yang baik 80 (51,0%). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan keputihan dengan sikap menjaga kebersihan genitalia pada siswi di SMA Negeri 1 Depok karena nilai hitung chi square ($p = 0,019$) dengan nilai koefisien kontingensi artinya kedua variabel data pada skala nominal mempunyai hubungan atau korelasi yang sangat erat ($c = 0,183$)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur'aini (2016) meneliti tentang hubungan pengetahuan dengan sikap personal hygiene tinggi setelah dilakukan penelitian dengan kelompok intervensi pengetahuan dan sikap setelah dilakukan penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada jumlah responden yang memiliki pengetahuan sikap positif terhadap personal hygiene. Hasil analisis dapat disimpulkan pengetahuan remaja putri tentang keputihan terbilang baik, dari item pertanyaan pengetahuan banyak responden yang sudah menjawab dengan benar pada item-item yang tergolong penting. Dari 17 pertanyaan terdapat dua pertanyaan yang banyak dijawab yaitu pertanyaan nomor 2 (kebersihan organ genitalia adalah hal yang sangat penting untuk mencegah terjadinya keputihan) dan nomor 8 (keputihan juga bisa terjadi pada saat menstruasi atau sesudah menstruasi). Hasil analisis sikap dapat disimpulkan sikap remaja putri menjaga kebersihan genitalia terbilang baik. Dari item pertanyaan sikap banyak responden yang menjawab dengan benar yaitu dari 17 pertanyaan, banyak dijawab yaitu pertanyaan nomor 12.

SIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan siswa putri kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Depok tentang keputihan yang benar masuk pada kategori baik sebanyak 63,7% dan kategori cukup sebanyak 36,3%.
2. Sikap siswa putri kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Depok dalam menjaga kebersihan genitalia masuk pada kategori baik sebanyak 51,0%.
3. Ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu hubungan tingkat pengetahuan keputihan dengan sikap menjaga kebersihan genitalia remaja putri di SMA Negeri 1 Depok.

SARAN

1. Bagi lahan peneltian
Diharapkan kepada pihak sekolah agar dapat melakukan promosi kesehatan berkaitan dengan kejadian keputihan dan kebersihan organ genitalia sehingga meningkatkan derajat kesehatan pada remaja.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan peneliti dapat melakukan penelitian lebih lanjut terhadap langkah atau penanganan yang dilakukan responden apabila mengalami keputihan. Penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian sejenis dan bermanfaat bagi kita semua.

RUJUKAN

1. Ratna, C. (2019). Hubungan Antara Perilaku Vaginal Hygiene dan Keberadaan Candida Sp. Pada Air Kamar Mandi dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Santri Perempuan Pondok Pesantren di Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Vol.II No.3 Juli 2019, 215-224.
2. Kusmiran. (2013). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
3. Sari, R. (2014). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Remaja Putri dengan Kejadian Keputihan di Kelas XII SMA Negeri 1 Seunuddon Kabupaten Aceh Utara: *Jurnal Kesehatan Masyarakat* . STIKES U'Budiyah Banda Aceh
4. Bahari. (2013). *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Yogyakarta: Buku Biru
5. Budiman. (2013). *Kapita Selekta Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
6. Rahmi. (2014). Faktor Perilaku yang Mempengaruhi Terjadinya Keputihan pada Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan*, 60.
7. Azizah, Noor. (2015). Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan di SMK Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Keperawatan*, 57-78.
8. Azwar. (2015). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
9. Potter, d. Perry (2016). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik edisi 4 Vol.3*. Jakarta: EGC
10. Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

BEBAN KERJA PERAWAT DI UNIT RAWAT JALAN RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL

Nurse's Workload In Outpatient Unit of Panembahan Senopati Community Hospital Bantul

Patria Asda¹, Isty Nuryani²

¹Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul

Email: asdapaty@gmail.com

ABSTRACT

Background: in providing health services, the role of nurses is very important. The quality of performance of nurses is increasingly required to improve the quality of health services. Outpatient ward at panembahan senopati hospital have many health services and have a lot of patient's amount visit. There are less number of nurses on duty. Nurses besides in addition to providing direct care to patients, also carry out administrative activities

The research obyektif: this study aims to describe nurse's characteristic and nursing workload at outpatient ward panembahan senopati Bantul Hospital.

Research method : research method is descriptive analytics, with 30 sample that taken from total sampling. Data collect used questionnaire and then analized with univariat statistics.

Research results: Majority of responden's aged <40 years old (56,67%), female (86,67%), last education are nursing undergraduate degree. Majority nursing workload in light category (56,67%) and moderate category (43,33%).

Conclusion: the workload of nurses are included in light workload category.

Keywords : workload; nursing workload

ABSTRAK

Latar belakang: dalam memberikan pelayanan kesehatan peran perawat sangat penting. Kualitas kinerja perawat semakin dituntut untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Unit rawat jalan RSUD Panembahan senopati memiliki jenis pelayanan yang bervariasi dan jumlah kunjungan pasien yang banyak sedangkan jumlah tenaga perawat yang bertugas hanya sedikit. Perawat selain melakukan asuhan langsung kepada pasien, juga melakukan kegiatan administrasi

Tujuan penelitian: mengetahui gambaran beban kerja perawat di unit rawat jalan rumah sakit umum daerah panembahan senopati Bantul

Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Sampel diambil dengan total sampling semua perawat pelaksana di unit rawat jalan sebanyak 30 orang. Data diambil dengan menggunakan kuesioner, dan selanjutnya dilakukan analisis univariat.

Hasil penelitian: mayoritas responden berusia <40 tahun sebanyak 56,67%, mayoritas berjenis kelamin perempuan (86,67%). Pendidikan terbanyak adalah DIII Keperawatan (96,67%) dan masa bekerja >10 tahun (60%). Beban kerja perawat masuk kategori ringan sebanyak 56,67% dan sedang sebanyak 43,33%, tidak didapatkan hasil beban kerja dalam kategori berat.

Kesimpulan: beban kerja perawat di Unit rawat jalan RSUD Panembahan Senopati Bantul termasuk dalam kategori beban kerja ringan

Kata kunci : beban kerja, beban kerja perawat

PENDAHULUAN

Peningkatan ilmu dan teknologi dibidang pelayanan kesehatan sedemikian pesatnya, hal ini diikuti dengan semakin kompleksnya kebutuhan dan tuntutan dari masyarakat yang semakin tinggi pada system pelayanan kesehatan. Pada era globalisasi ini seorang perawat dituntut untuk melakukan perbaikan dan meningkatkan kualitas pada bidang pelayanan kesehatan. Standar asuhan keperawatan sebagai pedoman bagi perawat dalam memenuhi kebutuhan pasien dengan harapan kualitas pelayanan yang memuaskan pasien. Dengan demikian kualitas kinerja perawat semakin dituntut untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Pelaksanaan kerja perawat sabagai profesi yang mengemban tanggung jawab yang besar, menuntut kepada anggotanya untuk memiliki sikap, pengetahuan dan ketrampilan diterapkan pada asuhan keperawatan sesuai dengan kode etik profesi. Beban kerja merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan untuk mendapatkan keserasian dan produktifitas kerja yang tinggi. Beban kerja seorang perawat juga harus sesuai dengan kemampuan individu perawat¹.

Beban kerja merupakan segala sesuatu yang mencakup berbagai variable yang mencerminkan jumlah atau kesulitan suatu pekerjaan seseorang². Dalam memberikan pelayanan kesehatan, peranan perawat dalam rumah sakit sangat penting. Kualitas kinerja perawat semakin dituntut untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Pelaksanaan kerja perawat sabagai profesi yang mengemban tanggung jawab yang besar, menuntut kepada anggotanya untuk memiliki sikap, pengetahuan dan ketrampilan diterapkan pada asuhan keperawatan sesuaidengan kode etik profesi¹. Beban kerja merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan untuk mendapatkan keserasian dan produktifitas kerja yang tinggi. Beban kerja seorang perawat juga harus sesuai dengan kemampuan individu perawat. Kinerja perawat yang sesuai dengan standar asuhan keperawatan akan menjamin tingginya mutu pelayanan keperawatan kepada pasien².

RSUD Panembahan Senopati merupakan rumah sakit pemerintah di Kabupaten Bantul dengan predikat RS Type B pendidikan. Sebagai rumah sakit type B yang juga sebagai rumah sakit pendidikan, karakteristik pasien cukup beragam juga banyaknya mahasiswa yang menggunakan RSUD Panembahan Senopati sebagai lahan prakek. Berdasarkan data jumlah kunjungan di unit rawat jalan/poiklinik RSUD Panembahan Senopati Bantul pada tahun 2018 terdapat 207.782 kunjungan, sedangkan pada tahun 2019 didapatkan data sebanyak 177.575 kunjungan. Pasien yang dilayani adalah pasien umum, peserta JKN, peserta jaminan kesehatan kerja maupun jaminan kecelakaan. Disamping melayani kunjungan di rawat jalan, juga ada pelayanan ODC (*one day care*) untuk kasus bedah urologi, anak-anak dengan thalasemia yang hanya memasukkan tranfusi, endoscopy yang tanpa penyulit. Poliklinik/ unit rawat jalan terbagi menjadi 2 yaitu poliklinik pagi dan poliklinik sore yang dilayani oleh 29 orang dokter spesialis dan 7 orang dokter gigi. Hanya beberapa poliklinik yang memberikan pelayanan poliklinik sore yaitu poliklinik penyakit dalam, anak, gigi, THT, syaraf dan *obstetri gynecologi*. Untuk ketenagaan/petugas di poliklinik baik poliklinik pagi maupun sore terdiri dari 34

perawat, 5 bidan, 14 perawat gigi, 3 asisten perawat, 7 tenaga administrasi, dengan 1 orang koordinator poliklinik.

Tugas perawat dipoliklinik untuk tindakan langsung ke pasien antara lain dari assessment awal, mengukur vital sign, assessment nyeri, resiko jatuh, penilaian kriteria pasien yang didahulukan sampai pengisian rekam medis dari pengkajian, analisa data, merumuskan diagnosa keperawatan, melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan, mendampingi pemeriksaan dokter dan tindakan medis terutama di poli-poli yang ada tindakan. Selain itu perawat poliklinik juga menyiapkan kelengkapan administrasi baik jaminan kesehatan ataupun pasien umum sampai memasukkan data SIMRS. Poliklinik RSUD Panembahan Senopati masih menggunakan rekam medis secara manual, belum menggunakan EMR (*Elektronik Medical Record*). Tugas perawat juga termasuk mengantar pasien yang memerlukan konsultasi ke unit/poliklinik spesialis yang lain. Selain itu ada sebagian perawat yang ditambah dengan tugas atau tanggung jawab laporan PPI, IKP, indikator mutu unit, juga laporan-laporan yang lain. Hasil wawancara dengan beberapa perawat menunjukkan bahwa perawat sering merasa lelah apabila tugas-tugas tersebut masih ditambah dengan banyaknya jumlah pasien serta kondisi pasien, juga edukasi baik ke pasien maupun keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik perawat dan gambaran beban kerja perawat di poliklinik/rawat jalan RSUD Panembahan Senopati Bantul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik untuk mendeskripsikan dan menganalisis beban kerja perawat di unit rawat jalan RSUD panembahan senopati Bantul. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana yang bekerja di unit rawat jalan atau poliklinik di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta berjumlah 30 orang yang diambil dengan menggunakan tehnik total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang diadopsi dari penelitian terdahulu, terdiri dari 14 pertanyaan tentang beban kerja. Dalam proses pelaksanaan penelitian selalu menjaga etika penelitian antara lain responden dijaga kerahasiaannya dan sebelumnya telah diberikan informasi terkait penelitian ini. Penelitian ini telah mendapatkan surat kelayakan etik dari KEPK STIKES Wira Husada Yogyakarta dengan nomor 238/KEPK/STIKES-WHY/X/2020.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden

Tabel 1
Distribusi karakteristik perawat

Variabel	Frekwensi (F)	Prosentase
Umur		
< 40 tahun	17	56,67%
40 – 50 tahun	11	36,67%
>50 tahun	2	6,66%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	13,33%
Perempuan	26	86,67%
Pendidikan		
DIII	29	96,67%
S1	-	-
NERS	1	3,33%
S2	-	-
Lama bekerja		
< 5tahun	1	3,33%
5 – 10 tahun	11	36,67%
>10 tahun	18	60%
Total	30	100%

Hasil penelitian menunjukkan usia perawat yang terbanyak adalah usia < 40 tahun sebanyak 17 responden (56,67%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 26 responden (86,67%), jenis pendidikan terbanyak D III yaitu 29 responden (96,67%), dan lama bekerja terbanyak yaitu >10 tahun sebanyak 18 responden (60%)

2. Beban kerja Perawat

Tabel 2.
Distribusi klasifikasi beban kerja perawat

Beban Kerja	Frekwensi (f)	Prosentase (%)
Ringan	17	56,67
Sedang	13	43,33
Berat	0	0
Total	30	100

Hasil penelitian di dapatkan beban kerja perawat di Unit rawat jalan yang dominan adalah beban kerja ringan dengan jumlah responden sebanyak 17 responden (56,67%).

PEMBAHASAN

Karakteristik perawat di unit rawat jalan berdasarkan kelompok umur distribusi tertinggi pada usia < 40 tahun atau dewasa awal. Perkembangan fisik performa paling berkembang pada usia dewasa awal. Pada usia ini seseorang mengalami perkembangan performa fisik serta perkembangan fungsi organ yang optimal, usia merupakan salah satu factor yang mempengaruhi produktifitas kerja seseorang.

Karakteristik perawat berdasarkan jenis kelamin, didapatkan data bahwa sebagian besar perawat di unit rawat jalan ini berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 26 responden (87,67%). Perawat perempuan lebih fleksibel dalam melakukan tindakan keperawatan. Tetapi dari segi fisik perempuan mempunyai perbedaan kekuatan dengan laki-laki, perempuan memiliki kecenderungan cepat lelah sehingga mudah mengalami stress. Berdasarkan data dari badan pusat statistic (2014-2016) dari segi jumlah presentasi penduduk pada usia produktif tidak jauh beda antara laki-laki dan perempuan. Pada penelitian didapatkan tidak ada pengaruh jenis kelamin dalam melaksanakan tugas keperawatan di rumah sakit³.

Selanjutnya karakteristik perawat berdasarkan tingkat pendidikan, dari hasil yang didapat bahwa sebagian besar perawat di unit rawat jalan ini berpendidikan DIII Keperawatan yaitu sebanyak 29 responden (96,67%). Semakin tinggi pendidikan seorang perawat maka akan bertambah pula wawasan pengetahuan serta ketrampilannya. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap layanan keperawatan yang professional. Seorang perawat yang pendidikannya lebih tinggi memungkinkan untuk berfikir lebih kritis sehingga mampu untuk menerima pekerjaan atau tanggung jawab yang lebih besar. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka keinginan untuk melakukan pekerjaan dengan tingkat tantangan yang tinggi semakin kuat. Harapan dan ide kreatif akan dituangkan dalam usaha penyelesaian tugas yang sempurna⁴. Ide yang kreatif merupakan simbol aktualisasi diri yang membedakan dirinya dengan orang lain dalam penyelesaian tugas serta kualitas yang dihasilkan³.

Karakteristik selanjutnya adalah tentang lamanya bekerja, sebagian besar responden mempunyai lama kerja > 10 tahun yaitu sebanyak 18 responden (60%). Mayoritas perawat yang bekerja di unit rawat jalan berpengalaman bekerja lebih dari 10 tahun. Pengalaman mempunyai hubungan erat dengan bertambahnya potensi produktifitas dan perilaku kerja seseorang ke pola yang lebih baik⁵. Pengalaman kerja merupakan salah satu komponen yang diperlukan untuk membentuk kedisiplinan seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang lebih professional. Masa kerja yang lebih lama erat kaitannya dengan pengalaman dan pemahaman mengenai *job description* yang lebih baik. Pengalaman dan pemahaman ini akan membantu dalam mengatasi masalah (*stressor*) yang ditemui saat melaksanakan tugas sebagai perawat, dan untuk membentuk kedisiplinan seorang dalam bekerja maka seorang karyawan memerlukan pengalaman kerja yang cukup⁶.

Pengalaman mempunyai hubungan erat dengan bertambahnya potensi produktifitas dan perilaku kerja seseorang ke pola yang lebih baik². Masa kerja baru maupun lama dapat menjadi pemicu terjadinya stress kerja dan diperberat dengan adanya beban kerja yang berat. Rutinitas kerja yang terbatas dan berulang membuat

pekerja menjadi jenuh, Hal ini mendukung dengan penelitian yang dilakukan di Manado, bahwa tidak ada hubungan antara lamanya masa kerja dengan stress kerja perawat di ruang ICU dan UGD RSUD Datoe Binang Kang Kabupaten Bolaang Mongandow³.

Hasil penelitian menyatakan bahwa beban kerja yang dominan pada perawat di unit rawat jalan adalah beban kerja ringan. Hal ini disebabkan karena pasien yang ada di poliklinik adalah pasien minimal care/ self care yang datang untuk memeriksakan dirinya. Hasil ini sejalan dengan penelitian beban kerja di Manado dimana sebagian besar perawat merasakan beban kerja yang rendah karena pasien yang di rawat masuk dalam kategori minimal care⁷. Dari hasil wawancara tambahan, beberapa perawat mengatakan terkadang masih merasa kewalahan karena di unit rawat jalan ada beberapa poliklinik yang hanya memiliki 1 orang perawat yang merangkap petugas administrasi. Rutinitas pekerjaan yang dilakukan setiap harinya juga hampir sama, yang hal ini bisa menimbulkan kejenuhan dan kebosanan. Perawat juga tidak mampu mengawasi atau mengobservasi keadaan umum semua pasien yang berkunjung karena ruang tunggu dengan ruang periksa juga terpisah, jadi hal ini kadang membuat perawat merasa kesulitan serta merasa cemas jika pemeriksaan pasien hari itu belum selesai. Lonjakan pasien bisa juga terjadi pada waktu-waktu tertentu misalnya pada hari sesudah libur panjang ataupun adanya check up kesehatan secara bersamaan.

Beban kerja terbagi menjadi dua macam yaitu beban kerja kualitatif dan beban kerja kuantitatif. Beban kerja kualitatif adalah tingkat kesulitan atau kerumitan sedangkan beban kerja kuantitatif adalah banyaknya pekerjaan dan dilakukan oleh perawat⁴. Diketahui bahwa beban kerja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi beban kerja meliputi umur, jenis kelamin, motivasi, kepuasan kerja, kepercayaan dan keinginan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi beban kerja meliputi kegiatan organisasi kerja, keadaan lingkungan tempat kerja serta tugas-tugas yang harus dikerjakan⁸.

Penelitian yang dilakukan mengatakan bahwa sebagian besar responden perawat memiliki beban kerja ringan dan sedang. Juga sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa beban kerja perawat tergolong beban kerja ringan dan sedang⁸. Beban kerja tidak selalu menjadi stress perawat, beban kerja akan menimbulkan stress jika banyaknya beban kerja tidak seimbang dengan kemampuan, pengalaman maupun keahlian. Setiap perawat mempunyai kemampuan menyelesaikan tugas yang dibebankan (Haryanti)⁹. Beban kerja yang berat dapat menjadi pemicu munculnya stress kerja, namun beban kerja yang ringan atau pekerjaan yang relative sedikit juga dapat memicu kebosanan perawat, dimana akan mengakibatkan kejenuhan dalam bekerja.

Beban kerja dapat mempengaruhi kinerja dan kemampuan tenaga perawat dalam menghasilkan kualitas pelayanan⁹. Untuk menghasilkan pelayanan yang bermutu, efektif dan efisien harus diupayakan kesesuaian antara ketersediaan tenaga perawat dengan beban kerja yang ada¹⁰.

SIMPULAN

Karakteristik perawat di unit rawat jalan RSUD Panembahan Senopati di dominasi oleh jenis kelamin perempuan dengan usia kurang dari 40 tahun. Berpendidikan DIII Keperawatan dengan lama bekerja atau masa kerja > 10 tahun. Adapun Beban kerja perawat di unit rawat jalan RSUD Panembahan Senopati Bantul menunjukkan beban kerja ringan

SARAN

1. Bagi perawat

Perawat harus pandai dan bisa mengatur waktu dengan baik antara tugas keperawatan serta tugas administratif lainnya, sehingga tidak mengalami kelelahan. Perlunya peningkatan tingkat pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu juga perlu diciptakan kerjasama antar team kerja untuk menciptakan kondisi yang baik dan menyenangkan. Suasana lingkungan kerja yang bersih, rapi, aman dan nyaman perlu diciptakan untuk menambah situasi dan kondisi yang kondusif dalam bekerja.

2. Bagi RSUD Panembahan Senopati

Perlu disusun pengaturan jam kerja serta jadwal kerja yang baik dan seimbang. Rotasi atau pergeseran ketenagaan secara berkala mungkin bisa mengurangi kejenuhan dari petugas. Perencanaan refreasing atau berwisata bersama secara bergilir juga pengaturan dan perencanaan tata ruang serta lingkungan yang nyaman dan aman serta kondusif sehingga kemungkinan terjadinya stress karena rutinitas bekerja dapat diminimalisir.

RUJUKAN

1. Nursalam, 2015, Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan professional, Edisi 5, Jakarta: Salemba Medika
2. Bowling, N.A. dan Kirkendall, C. 2012. Workload: A Review of Causes, Consequences, and Potential Intervention. *Contemporary Occupational Health Psychology : Global Perspectives on Research and Practice*. 2 (13): 222-224
3. Ryo S. Gobel, dkk (2014). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang ICU dan UGD RSUD Datoe Binangkang Kabupaten Mongandow*. Manado: Jurnal FKM Universitas Airlangga
4. Elvinawati, E. 2019. *Hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD dr Moewardi*. Surakarta
5. Zainullah Amin dkk, 2012. *Pengaruh Kemampuan Dan Pengalaman Kerja, terhadap Kinerja Pekerja Pelaksana Bekisting Pada Pekerjaan, Beton*, Vol 6 no 2
6. Budiastuti, 2010. *Faktor-faktor dalam meningkatkan kepuasan pasien dirumah sakit*, [http:// www//klinis.Wordpress//](http://www//klinis.Wordpress//) kepuasan pasien terhadap pelayanan keperawatan diunduh pada tanggal 29 Desember 2019.
7. Manuho, E, 2015, Hubungan beban kerja dengan kinerja perawat dalam

- pemberian asuhan keperawatan di instalasi rawat inap C1 RSUP Prof. DR.R.D. Kandou Manado, *ejournal keperawatan (e-Kep)*, Volume 3, Nomor 2, Mei 2015
8. Hendianti, G.N. Somantri, I., & Yudianto, K. (2011). *Gambaran Beban Kerja Perawat Pelaksana Unit Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung*. *Jurnal Kesehatan*. 2(3)
 9. Sukadarma, I.G.N.K., Wati, N.M.N., dan Widyasari, N.P.I. (2014). Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Kualitas Asuhan Keperawatan. *Jurnal Penelitian. Keperawatan Jiwa, Komunitas dan Manajemen Desember Vol. 1 No. 2*.
 10. Haryanti, Faridah, A., Puji, P. 2013. Hubungan antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang. *Jurnal Penelitian. Jurnal Managemen Keperawatan Vol. 1 No. 1 Mei-2013; 48-56*. Semarang: STIKES Ngudi Waluyo.

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU PEMBERANTASAN
SARANG NYAMUK DBD DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KASIHAN II,
KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA**

***Description Of Knowledge Level And Behavior Eradication Of DHF
Mosquito Nest In The Work Area Of Kasihan II Public Health Center, Bantul
Regency, Yogyakarta***

Handriani Kristanti¹, Susi Damayanti²

^{1,2} Program Studi Teknologi Bank Darah Stikes Wira Husada Yogyakarta

Email Correspondensi : handriani.ani@gmail.com

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is an infectious disease caused by the dengue virus which is transmitted by infected Aedes aegypti and albopictus mosquitoes. Based on the DIY Health Office profile data in (2017), it shows that the cases of DHF in DIY Province out of the 5 highest regencies are in Bantul Regency with a total of (534) cases. One of the villages in Kasihan District which has endemic status because it has experienced an increase in the number of DHF cases for 3 consecutive years is Tirtonirmolo Village which is included in the work area of Kasihan II Health Center Bantul (Kasian Health Center II Bantul, 2017). One of the factors that causes morbidity and mortality due to dengue is public knowledge in implementing and maintaining a clean environment. The level of dengue cases in an area depends on the participation of the community in the implementation of Mosquito Nest Eradication.

The purpose of research to describe the level of knowledge and behavior of mosquito nest eradication in the Work Area of Kasihan II Health Center, Bantul, Yogyakarta. This study is a case-control study or a retrospective study. The population in this study were 22 respondents in the case group and 22 respondents in the control group with a ratio of 1:1. The case group 68.2% had a good level of knowledge and the control group 59.1% had a good level of knowledge, while the mosquito nest eradication behavior in the case group 59.1% behaved well and the control group 54.5% had good behavior. The level of knowledge and behavior of eradicating dengue hemorrhagic fever (DHF) mosquito nests in Tirtonirmolo Village in the case group and the control group in the good category.

Keywords: Knowledge, Mosquito Nest Eradication, Dengue Hemorrhagic Fever

ABSTRAK

Latar Belakang : Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan oleh nyamuk Aedes aegypti dan albopictus yang terinfeksi. Berdasarkan data profil Dinkes DIY pada tahun (2017), menunjukkan bahwa kasus penyakit DBD di Provinsi DIY dari 5 Kabupaten tertinggi berada di Kabupaten Bantul dengan jumlah (534) kasus. Salah satu Desa di Kecamatan Kasihan yang berstatus endemik karena telah mengalami peningkatan jumlah kasus

DBD selama 3 tahun berturut-turut adalah Desa Tirtonirmolo yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul (Puskesmas Kasihan II Bantul, 2017). Salah satu faktor yang menyebabkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit DBD adalah pengetahuan masyarakat dalam melaksanakan dan menjaga kebersihan lingkungannya. Tinggi rendahnya kasus DBD disuatu daerah tergantung pada peran serta masyarakat dalam pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN).

Tujuan : Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II, Bantul, Yogyakarta.

Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan penelitian dengan rancangan penelitian case control atau retrospektif study. Populasi dalam penelitian ini yaitu 22 responden kelompok kasus dan 22 responden kelompok kontrol dengan perbandingan 1:1.

Hasil : Kelompok kasus 68,2 % memiliki tingkat pengetahuan baik dan kelompok kontrol 59,1 % memiliki tingkat pengetahuan baik, sedangkan Perilaku pemberantasan sarang nyamuk di kelompok kasus 59,1 % berperilaku baik dan kelompok kontrol 54,5% memiliki perilaku baik.

Kesimpulan : Tingkat Pengetahuan dan Perilaku pemberantasan sarang nyamuk Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Tirtonirmolo di kelompok kasus dan kelompok kontrol dalam kategori baik.

Kata kunci : Pengetahuan, PSN, Demam Berdarah Dengue.

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang masih banyak terjadi di beberapa negara terutama di negara-negara Asia yang memiliki iklim tropis dan sub tropis.¹ Penyakit DBD dapat muncul sepanjang tahun dan dapat menyerang seluruh kelompok umur. Munculnya penyakit ini berkaitan dengan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat².

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus *dengue* yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* dan *albopictus* yang terinfeksi. Virus DBD biasa disebut dengan DEN. Ada beberapa tipe virus dengue antara lain DEN-1, DEN-2, dan DEN-3. Kedua jenis nyamuk ini terdapat hampir diseluruh pelosok Indonesia,kecuali di tempat-tempat ketinggian lebih dari 1000 meter diatas permukaan air laut.³

Berdasarkan data profil Dinkes Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun (2017), menunjukkan bahwa kasus penyakit DBD di Profinsi DIY dari lima kabupaten yaitu, Kabupaten Kota Yogyakarta berjumlah (394) orang, Kabupaten Bantul berjumlah (534) orang, Kabupaten Kulon Progo (79) orang, Kabupaten Gunung Kidul (208) orang, dan Kabupaten Sleman (427) orang. Dari 5 Kabupaten ini kasus DBD tertinggi berada di Kabupaten Bantul dengan jumlah (534) kasus, sedangkan jumlah kasus terendah terdapat pada Kabupaten Kulon Progo sebanyak (79) kasus.⁴

Salah satu Desa di Kecamatan Kasihan yang berstatus endemik karena telah mengalami peningkatan jumlah kasus DBD selama 3 tahun berturut-turut dan menjadi penyumbang terbesar kasus DBD di Kecamatan Kasihan adalah Desa Tirtonirmolo yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul. Tahun 2017 di Desa Tirtonirmolo terdapat 12 kasus, tahun 2018 terdapat 4 kasus,

dan tahun 2019 terdapat 28 kasus. Desa Tirtonirmolo terdiri dari 12 Dusun dengan jumlah kasus 28, merupakan wilayah dengan kasus DBD tertinggi.⁵

Salah satu faktor yang menyebabkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit DBD adalah pengetahuan masyarakat dalam melaksanakan dan menjaga kebersihan lingkungannya. Untuk itu, perlu adanya upaya pemberantasan sarang nyamuk guna memutuskan rantai penularan penyakit DBD. Upaya membasmi nyamuk *Aedes aegypti* terutama lebih ditekankan pada tingkat larva yang dilakukan dengan pemberantasan sarang nyamuk melalui gerakan 3M plus.⁶

Tinggi rendahnya kasus DBD disuatu daerah tergantung pada peran serta masyarakat dalam pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Keberhasilan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk DBD dapat diukur dengan Angka Bebas Jentik (ABJ), apabila ABJ lebih atau sama dengan 95% diharapkan penularan DBD dapat dicegah atau dikurangi (Depkes RI, 2010). Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini akan dikaji tentang gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku pemberantasan sarang nyamuk DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Bantul, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan rancangan penelitian *case control* atau *retrospektif study*. Populasi kasus adalah semua penderita DBD di Desa Tirtonirmolo, Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II, Kabupaten Bantul, Yogyakarta yaitu 22 kasus. Kontrol dalam penelitian ini adalah penduduk Desa Tirtonirmolo yang tidak menderita DBD dan berasal dari populasi yang sama dengan kasus dalam hal ini merupakan tetangga terdekat dari kasus dengan pencocokan (*matching*) sama dengan kasus dalam hal umur dan jenis kelamin. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 22 kasus. Perbandingan sampel kasus dan kontrol yaitu 1: 1. Penelitian dilakukan dengan cara wawancara dan mengisi kuisioner.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Tabel Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Kasus		Kontrol	
		N	%	N	%
1.	Usia				
	0 – 5 tahun	5	22,7	1	4,5
	6 – 11 tahun	7	31,8	0	0
	12 – 16 tahun	2	9,1	1	4,5
	17 – 25 tahun	3	13,6	3	13,6
	26- 35 tahun	1	4,5	4	18,2
	36- 45 tahun	2	9,1	7	31,8
	46- 55 tahun	1	4,5	4	18,2
	56 – 65 tahun	1	4,5	2	9,1
	Total	22	100	22	100

No	Karakteristik Responden	Kasus		Kontrol	
		N	%	N	%
2.	Jenis Kelamin				
	Laki-Laki	8	36,4	5	22,7
	Perempuan	14	63,6	17	77,3
	Total	22	100	22	100
3.	Pendidikan				
	Tidak Sekolah	6	27,3	3	13,6
	SD	7	31,8	4	18,2
	SLTP	4	18,2	3	13,6
	SLTA	2	9,1	11	50,0
	Akademik/Perguruan Tinggi	3	13,6	1	4,5
	Total	22	100	22	100
4.	Pekerjaan				
	Petani	2	9,1	5	22,7
	Nelayan	0	0	3	13,6
	Pegawai Swasta	1	4,5	1	4,5
	Wiraswasta	2	9,1	1	4,5
	Lain-lain	17	77,3	12	54,5
	Total	22	100	22	100

Sumber : Data primer diolah, 2020

Tabel 1. diketahui karakteristik responden penelitian berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Umur responden pada kelompok kasus terbanyak berada pada kategori 6-11 tahun sebanyak 7 responden (31,8%), sedangkan umur responden pada kelompok kontrol berada pada kategori usia 36-45 tahun sebanyak 7 responden (31,8%).

Responden terbanyak pada jenis kelamin perempuan, pada kelompok kasus jumlahnya sebanyak 14 responden (63,6%), sedangkan pada kelompok kontrol jumlahnya lebih banyak yaitu sebanyak 17 responden (77,3%).

Tingkat pendidikan pada kelompok kasus paling banyak terdapat pada kategori pendidikan SD sebanyak 7 responden (31,8%), sedangkan pada kelompok kontrol paling banyak pada pendidikan SLTA sebanyak 11 responden (50%).

Pekerjaan responden pada kelompok kasus paling banyak terdiri dari lainnya yaitu sebanyak 17 responden (77,3%), sedangkan pada kelompok kontrol terdapat pada lainnya sebanyak 12 responden (54,5%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Perilaku dan Kejadian DBD di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul Yogyakarta

No	Variabel	Kategori	Status			
			Kasus	Prosentase	Kontrol	Prosentase
1	Pengetahuan	Baik	15	68.2	13	59.1
		Kurang Baik	7	31.8	9	40.9
		Jumlah	22	100	22	100
No	Variabel	Kategori	Status			
2.	Perilaku	Baik	13	59.1	12	54.5
		Kurang Baik	9	40.9	10	45.5
		Jumlah	22	100	22	100

Sumber : Data primer diolah, 2020

Tabel 2. diketahui bahwa dari distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden di kelompok kasus dan kelompok kontrol dalam kategori baik yaitu masing masing 68,2% dan 59,1 %. Sedangkan untuk Perilaku Pemberantasan Sarang nyamuk untuk kelompok kasus dan kelompok kontrol dalam kategori baik yaitu 59,1% dan 54,5.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Tirtonirmolo Wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul didapatkan bahwa responden di kelompok kasus terbanyak berasal dari golongan umur 6-11 tahun dan kelompok kontrol berada pada kategori usia 36-45 tahun. Dari hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan tentang DBD yang dilakukan dengan 22 responden kelompok kasus dan kelompok kontrol masuk dalam kategori baik yaitu 68,2% dan 59,1 %. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Anisah di kota Makassar yang mendapatkan hasil 62% untuk responden dengan pengetahuan baik.⁷ Hal ini mungkin disebabkan oleh sosialisasi yang dilakukan dari pihak Puskesmas ke masyarakat sudah baik, semakin baiknya tingkat pengetahuan masyarakat tentang DBD akan mempengaruhi tindakan atau perilaku pemberantasan sarang nyamuk yang dilakukan oleh masyarakat, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Sehingga apabila sosialisasi yang dilakukan ke masyarakat sudah baik dan merata, maka perilaku pemberantasan sarang nyamuknya pun akan baik, sehingga tindakan pencegahannya yang dilakukan oleh masyarakat bisa menjadi lebih baik. Perilaku didasari dengan pengetahuan akan lebih bertahan daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Orang akan melakukan upaya pemberantasan sarang nyamuk untuk mencegah DBD apabila ia tahu apa tujuan dan manfaatnya bagi

kesehatan atau keluarganya dan bahaya jika tidak melakukan pemberantasan tersebut⁸

Dilihat dari segi perilaku pemberantasan sarang nyamuk, didapatkan hasil pada kelompok kasus dan kelompok kontrol memiliki perilaku pemberantasan sarang nyamuk kategori baik yaitu 59,1 % pada kelompok kasus, dan 54,5% kelompok kontrol. Hasil ini lebih baik dari hasil penelitian Tyas di Kota Semarang yang mendapatkan hasil 34% responden yang memiliki tindakan yang baik.⁹ Salah satu faktor yang mempengaruhi baiknya perilaku pemberantasan sarang nyamuk di Desa Tirtonirmolo yaitu sebagian besar masyarakat rutin menaburkan bubuk larvasida di tempat penampungan air seperti bak mandi. Dimana salah satu pencegahan penyakit DBD yaitu dengan menaburkan bubuk larvasida sehingga akan mencegah terjadinya perkembangbiakan nyamuk penyebab penyakit DBD. Selain itu faktor lain yang menyebabkan baiknya tingkat perilaku PSN masyarakat mungkin disebabkan adanya kunjungan rutin petugas ke rumah penduduk untuk melakukan pemeriksaan jentik, peranan keluarga, peranan tokoh masyarakat, peranana tetangga, dan status sosial ekonomi. Sehingga masyarakat sudah mengetahui mengenai pencegahan DBD. Dari hasil observasi yang dilakukan di rumah warga sebagian besar masyarakat memiliki tempat penampungan air bersih, tempat penampungan air tertutup, mengubur atau mendaur ulang benda-benda yang dapat menyebabkan tergenangnya air, memasang kawat kasa pada jendela atau lubang ventilasi dan menggunakan obat nyamuk (semprot, bakar, oles atau elektrik).

Perilaku PSN merupakan perilaku hidup sehat yang bertujuan untuk mengendalikan tempat perindukan sarang nyamuk dan upaya menghindari kontak dengan *Aedes* sp. yang merupakan vektor DBD.¹⁰ Apabila perilaku ini dilakukan dengan baik, maka dapat memutus rantai penularan DBD sehingga hasil yang diharapkan adalah angka kejadian DBD dapat menurun. Praktik menguras TPA, menutup TPA dan mengubur barang bekas atau yang biasa dikenal dengan istilah 3M Plus merupakan upaya pemberantasan sarang nyamuk (PSN) DBD yang dicanangkan oleh pemerintah. Sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam beberapa penelitian, praktik 3M Plus merupakan faktor protektif terhadap kejadian DBD. Bila 3M dilaksanakan oleh seluruh masyarakat, maka populasi nyamuk *Aedes aegypti* dapat ditekan serendah-rendahnya, sehingga penularan DBD tidak terjadi lagi. Kemauan dan tingkat kedisiplinan untuk menguras TPA pada masyarakat memang perlu ditingkatkan, mengingat bahwa kebersihan air selain untuk kesehatan manusia juga untuk menciptakan kondisi bersih lingkungan. Dengan kebersihan lingkungan diharapkan dapat menekan terjadinya berbagai penyakit yang timbul akibat dari lingkungan yang tidak bersih.

SIMPULAN

1. Tingkat Pengetahuan pada kelompok kasus dan kontrol masuk dalam kategori baik yaitu 68,2% dan 59, 1 %.
2. Perilaku Pemberantasan Sarang nyamuk untuk kelompok kasus dan kelompok kontrol dalam kategori baik yaitu 59,1% dan 54,5 %.

RUJUKAN

1. Rianasari, R., Suhartono, S., & Dharminto, D. 2016. Hubungan faktor risiko lingkungan fisik dan perilaku dengan kejadian demam berdarah dengue di kelurahan Mustikajaya Kota Bekasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4 (5) 151-159.
2. Kemenkes RI. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
3. Soedarto. 2012. *Demam berdarah dengue: dengue haemorrhagic fever*. Makassar: Sagung seto.
4. Dinkes Provinsi DIY. 2017. *Profil Dinkes DIY 2017*. Yogyakarta: Dinkes DIY
5. Dinkes Kabupaten Bantul. 2018. *Profil Dinkes Bantul 2018*. Bantul: Dinkes Bantul.
6. Purba, I. O., 2014. *Pengaruh Keberadaan Jentik, Pengetahuan Dan Praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Siantar Timur Kota Pematang Siantar Tahun 2014*. Tesis. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara.
7. Nahumarury NA, Ibrahim E, Selomo M. 2013. *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Pemberantasan Sarang Nyamuk Aedes aegypti Dengan Keberadaan Larva di Kelurahan KassiKassi Kota Makassar*.
8. Khoyadun, S., Butraporn, P. & Kittayapong. P. 2012. Ecologic And Sociodemographic Risk Determinants For Dengue Transmission In Urban Areas In Thailand. *Interdisciplinary Perspectives On Infectious Diseases*.
9. Rahmaditia T. 2011. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Tindakan Pencegahan Demam Berdarah Dengue Pada Anak (Di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Wetan Kota Semarang)*. Semarang: Universitas Diponegoro, Fakultas Kedokteran.
10. Sejati Ery Wahyuning. 2015. *Hubungan Pngetahuan Tentang Demam Berdarah Dengue Dengan Motivasi melakukan pencegahan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijambe Sragen*. Skripsi. Program Studi S-1 Ilmu Kperawatan, Stikes Kusuma Husada, Surakarta

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KEPALA KELUARGA TENTANG
PROTOKOL KESEHATAN DENGAN KEPATUHAN DALAM MENCEGAH COVID-19
DI DUSUN TAMBAKBAYAN RW.03 CATURTUNGGAL DEPOK SLEMAN
YOGYAKARTA**

***Relationship Of Knowledge Family About Health Protocol With Compliance
In Preventing Covid-19 In Tambakbayan Rw.03 Caturtunggal Depok Sleman
Yogyakarta***

Nur Hidayat¹, Widya Suciati Putri Pala²

¹Prodi Keperawatan , STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Prodi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

Email Korespondensi : nurhidayat_76@yahoo.com

ABSTRACT

Background: WHO said that currently the world is being hit by an outbreak of a virus known as COVID-19. COVID-19 is an infectious disease, this virus is known to be endemic starting in Wuhan, China, in December 2019, COVID-19 has now become a pandemic that attacks many countries globally. The transmission of COVID-19 is through the release of droplets containing the virus from an infected patient who comes out of the air through coughing or sneezing then the virus that is inhaled by someone who is not infected. Community compliance with health protocols is still lacking, especially in terms of wearing masks, maintaining distance, although some the house already has a hand washing place but its implementation is still not good.

Objective: To determine the relationship between the level of knowledge og tehe family about health protocol with comliance in peventing COVID-19 in Tambakbayan RW 03, Caturtunggal Depok

Research method: This research is a quantitative research with a cross sectional approach. The population of this study was the head of the family in Dusun Tambakbayan RW 3 with total population is 120 head family. The sampling technique used simple random sampling, with a total of 54 head families. The data collection tool uses a questionnaire. Data analysis using chi square.

Results: The results showed the value of bivariate analysis with the chi square formula that the level of knowledge of health protocols had a relationship with compliance in preventing COVID-19 in Dusun Tambakbayan RW 03 with $p = 0.007$ with a significance of 0.000 ($p = <0.05$).

Conclusion: There is a correlation between the level of knowledge of health protocols with compliance in preventing COVID-19 in Dusun Tambakbayan RW 03

Keywords: Knowlagde Level, Health Protocol, Preventing COVID-19

ABSTRAK

Latar Belakang: WHO menyampaikan bahwa saat ini dunia sedang dilanda oleh mewabahnya satu virus yang dikenal dengan COVID-19. COVID-19 merupakan penyakit menular, virus ini diketahui mewabah dimulai di Wuhan, Cina, pada Desember 2019, COVID-19 sekarang telah menjadi pandemi yang menyerang banyak negara secara global. Penularan COVID-19 melalui pengeluaran droplet yang mengandung virus dari pasien yang terinfeksi yang keluar keudara lewat batuk atau bersin kemudian virus yang didudara terhirup oleh seseorang yang tidak terinfeksi. Kepatuhan masyarakat mematuhi protokol kesehatan masih kurang terlebih dalam hal memakai masker, menjaga jarak, walaupun sebagian rumah sudah terdapat tempat cuci tangan tetapi penerapannya masih kurang baik.

Tujuan penelitian: mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan protokol kesehatan dan kepatuhan dalam mencegah COVID-19 di Dusun Tambakbayan RW 03.

Metode penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah kepala keluarga di Dusun Tambakbayan RW 3 sebanyak 120 kepala keluarga. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, dengan jumlah 54 kepala keluarga. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan chi square.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan nilai analisa bivariat dengan rumus chi square bahwa tingkat pengetahuan protokol kesehatan mempunyai hubungan dengan kepatuhan dalam mencegah COVID-19 di Dusun Tambakbayan RW 03 dengan $p=0,007$ dengan signifikansi $0,000$ ($p<0,05$).

Kesimpulan: Ada hubungan tingkat pengetahuan protokol kesehatan dengan kepatuhan dalam mencegah COVID-19 di Dusun Tambakbayan RW 03

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Protokol Kesehatan, Kepatuhan Pencegahan COVID-19,

PENDAHULUAN

COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*) yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome CoronaVirus-2*) menjadi peristiwa yang mengancam kesehatan masyarakat secara umum dan telah menarik perhatian dunia. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO (*World Health Organization*) telah menetapkan pandemi COVID-19 sebagai keadaan darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian dunia internasional^{1,2,3}.

Setiap bulannya terjadi peningkatan jumlah COVID-19 di Dunia, Indonesia, dan Yogyakarta. Sedangkan di Asia terjadi penurunan kasus di bulan November dan Desember, dan di Sleman juga terjadi peningkatan di bulan Oktober, November dan Desember.

Menanggapi peningkatan jumlah kasus COVID-19 pemerintah telah mengeluarkan kebijakan atau peraturan untuk mencegah pertambahan jumlah kasus yaitu berupa protokol kesehatan penanganan COVID-19. Pemerintah telah menerbitkan protokol kesehatan penanganan COVID-19 yaitu diantaranya protokol kesehatan, perbatasan, komunikasi, area pendidikan, dan area publik dan transportasi, termasuk juga didalamnya yaitu kebijakan berupa pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala

Besar (PSBB) di beberapa wilayah yang ada di Indonesia^{4,5}. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB Dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19, PSBB didefinisikan sebagai pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang kemungkinan terinfeksi COVID-19 untuk mencegah penyebaran COVID-19.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti *et.al* bahwa 83% masyarakat memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan covid-19, dan 70,7% memiliki sikap yang baik mengenai pencegahan covid-19^{6,7}. Anastasia mengemukakan bahwa dalam pandangan ilmu psikologi sosial dan kesehatan, ketidakpatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan penanganan covid-19 sebagian besar terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bahaya penyakit, manfaat penanganan, dan besarnya hambatan dalam akses kesehatan⁸. Dalam hal ini pengetahuan sangat penting dalam melanjutkan aspek sikap dan perilaku karena jika seseorang tidak tahu maka tidak ada tindakan nyata yang dilakukan, pengetahuan masyarakat dalam mencegah transmisi penyakit akan menekan penularan COVID-19 lebih lanjut⁹. Selanjutnya Firda & Haksama mengemukakan bahwa sikap masyarakat yang baik akan dilaksanakan dengan konsisten bila ada aturan yang tegas dari pemangku kebijakan dan *role model* yang baik dari tokoh-tokoh publik. Sehingga penting dalam membentuk sikap masyarakat yang didukung oleh kebijakan pemerintah¹⁰.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 3 Januari 2021 di Dusun Tambakbayan RW.03 Caturtunggal Sleman Yogyakarta, peneliti telah mewawancarai Ketua RW 03, Ketua RT 06, RT 07 dan RT 08, dari hasil wawancara didapatkan kesimpulan bahwa kepatuhan masyarakat mematuhi protokol kesehatan masih kurang terlebih dalam hal memakai masker, menjaga jarak, walaupun sebagian rumah sudah terdapat tempat cuci tangan tetapi penerapannya masih kurang baik, berikutnya peneliti juga melakukan wawancara terhadap 5 kepala keluarga, 2 diantaranya memiliki pengetahuan yang baik tentang protokol kesehatan serta patuh dalam mencegah COVID-19 seperti memakai masker, mencuci tangan dengan sabun dan menjaga jarak,. Sedangkan 3 kepala keluarga lainnya memiliki pengetahuan yang kurang tentang protokol kesehatan serta kurang patuh dalam mencegah COVID-19 seperti lupa memakai masker ketika berada diluar, serta sering melupakan cuci tangan sebelum masuk ke dalam rumah. Dengan hasil wawancara yang didapatkan, peneliti juga melakukan observasi pada lingkungan RW 03 dan didapatkan masih banyak masyarakat yang tidak mematuhi protokol kesehatan terlebih penerapan penggunaan masker dan menjaga jarak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di RT 03 Dusun Tambakbayan, Caturtunggal, Depok Sleman. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2021. Jenis dan Rancangan Penelitian: Jenis penelitian ini adalah penelitian Non-Eksperimental yaitu penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian yang mempelajari hubungan dua variabel yang diteliti, serta pengumpulan data dilakukan sekaligus pada waktu yang

sama.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah kepala keluarga yang ada di Dusun Tambakbayan RT 03 Catur tunggal Depok Sleman sebanyak 120 kepala keluarga. Sampel penelitian ini di ambil secara *simple random sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan memilih dengan cara diundi. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 54 kepala keluarga.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuisisioner yang diberikan kepada kepala keluarga. Sebelum pengisian kuisisioner peneliti memberikan petunjuk pengisian kuisisioner serta mengadakan pengawasan dan penjelasan lagi bila responden kurang memahami atau kurang jelas tentang cara pengisian kuisisioner. Kuisisioner yang diberikan berisi tentang tingkat pengetahuan pasien dan kepatuhan tentang protokol kesehatan.

Analisa data terdiri dari analisa univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini dengan *Chi-Square* dengan menggunakan system computer untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antar dua variabel atau lebih dengan taraf signifikan 5% (0,05) ¹³

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
25-40 tahun	23	42,6
40-45 tahun	25	46,3
>55 tahun	6	11,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45	83,3
Perempuan	9	16,7
Pendidikan		
SD	8	14,8
SMP	12	22,2
SMA	33	61,1
Perguruan Tinggi	1	1,9

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas perempuan lebih sedikit yaitu 9 responden (16,7%) dan laki-laki sebanyak 45 responden (83,3%). Berdasarkan umur responden, sebagian besar responden berumur 40-45 tahun yaitu sebanyak 25 responden (46,3%). Berdasarkan pendidikan responden, sebagian besar responden menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 33 responden (61,1%)

Pengetahuan tentang Protokol Kesehatan responden di Dusun Tambakbayan RW.03 Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang Protokol Kesehatan Keluarga RT 03 Dusun Tambakbayan Catur Tunggal Depok Sleman yaitu sebagai berikut

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Protokol Kesehatan

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	25	46,3
Cukup	19	35,2
Kurang	10	18,5
Total	54	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 25 responden (46,3%).

Kepatuhan dalam mencegah COVID-19 di Dusun Tambakbayan RW.03

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan Kepatuhan dalam mencegah COVID-19 di Dusun Tambakbayan RW.03 yaitu sebagai berikut :

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kepatuhan dalam mencegah COVID-19

Kepatuhan pencegahan Covid-19	Frekuensi	Presentase (%)
Patuh	36	66,7
Tidak Patuh	18	33,3
Total	54	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan kategori patuh sebanyak 36 responden (66,7%).

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Protokol Kesehatan dengan Kepatuhan Mencegah COVID-19

Analisa bivariat dilaksanakan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel *independen* dan variabel *dependen*. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang protokol kesehatan dan kepatuhan dalam mencegah Covid-19 digunakan rumus *Chi-square*. Hasil uji *Chi-square* sebagai berikut :

Tabel 4
Hubungan Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga tentang Protokol Kesehatan dengan Kepatuhan dalam Mencegah Covid-19

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan				Total	P	
	Patuh		Tidak Patuh				
	F	%	F	%			
Baik	22	61,11	3	16,67	25	46,29	0,007
Cukup	10	27,78	9	50	19	36,18	
Kurang	4	11,11	6	33,33	10	18,51	
Total	36	100,0	18	100,0	54	100	

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga tentang Protokol kesehatan dengan Kepatuhan dalam Mencegah Covid-19 di Dusun Tambakbayan dengan *significancy* pada hasil menunjukkan ($p = 0,007 < 0,05$)

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan tentang Protokol Kesehatan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan, sebagian besar kepala keluarga di Dusun Tambakbayan RW.03 memiliki pengetahuan yang baik yaitu 46,3% mengenai protokol kesehatan. Sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu 33 responden, Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya.

Faktor yang menyebabkan tingkat pengetahuan tentang pencegahan protokol kesehatan dalam kategori baik antara lain tingkat penyebaran Covid-19 yang semakin meningkat setiap bulannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden di Dusun Tambakbayan RW.03 didapatkan hasil bahwa pengetahuan responden didapatkan dari mengikuti penyuluhan tentang pencegahan Covid-19 serta adanya poster dan leaflet mengenai protokol kesehatan atau pencegahan Covid-19. Pengetahuan yang didapat responden tersebut terdiri

dari pentingnya protokol kesehatan, apa saja yang dilakukan dalam melakukan protokol kesehatan (cuci tangan, memakai masker, menjaga jarak) dan tanda dan gejala Covid-19. Pengetahuan yang dimiliki oleh responden dalam penelitian dapat dipengaruhi oleh pendidikan, informasi dari tenaga kesehatan, atau media massa dan lingkungan. Wawancara yang dilakukan peneliti pada ketua RW dan RT didapatkan hasil bahwa adanya kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ika Purnamasari yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari 144 responden menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebagian besar berada pada kategori baik (90%) dan hanya 10% berada pada kategori cukup¹¹. Nilai signifikan yang didapatkan dari hasil penelitian bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat tentang Covid-19 dengan nilai p (0,047) < (0,05). Untuk perilaku responden terkait kepatuhan mencegah Covid-19 itu sendiri seperti menggunakan masker, kebiasaan cuci tangan dan *physical/social distancing*. Cuci tangan adalah salah satu cara yang efektif untuk membunuh kuman, diketahui virus Covid-19 dapat menempel pada bagian tubuh terutama tangan yang menyentuh benda yang sudah tertular oleh droplet. Disampaikan oleh Kementerian Kesehatan bahwa 75% penularan virus Covid-19 adalah melalui percikan air ludah pada benda³. Oleh karena itu dalam penelitian ini, sebagian responden melakukan cuci tangan setelah memegang benda yang telah disentuh sesuai dengan protokol kesehatan.

Menurut Nototatmodjo, Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan¹². Tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai tingkatan yang berbeda seperti tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi¹³.

2. Kepatuhan dalam mencegah Covid-19

Berdasarkan instrumen yang dipakai oleh peneliti, sebagian besar kepala keluarga di Dusun Tambakbayan RW.03 patuh dalam melakukan pencegahan Covid-19. Dari hasil observasi kepatuhan kepala keluarga disebabkan karena kesadaran akan pentingnya menjalankan protokol kesehatan untuk perlindungan diri dan juga keluarga. Kepatuhan melakukan pencegahan Covid-19 di Dusun Tambakbayan RW.03 masuk dalam kategori patuh dikarenakan sebagian Kepala keluarga memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya melakukan pencegahan Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan. Kepatuhan melakukan protokol kesehatan mempengaruhi tindakan untuk melakukan pencegahan tertularnya Virus Covid-19. Menurut Audria, (2019), perilaku yang baik dapat menjadi upaya pencegahan terhadap penularan Covid-19¹⁴. Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya pengetahuan, persepsi, emosi, motivasi, dan lingkungan¹⁵. Eksplorasi tentang perilaku kesehatan

masyarakat dapat dilihat dari berbagai komponen, diantaranya persepsi tentang manfaat, adanya dorongan, dan persepsi individu tentang kemampuan yang dimiliki untuk melakukan upaya pencegahan¹⁶.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ni Putu Ema bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 150 responden memiliki pengetahuan yang baik dengan tingkat kepatuhan sebanyak 85,33%¹⁷. Berdasarkan hasil tersebut terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pencegahan Covid-19. Menurut Koziar, Kepatuhan adalah perilaku individu (misalnya : melakukan perubahan gaya hidup) sesuai anjuran terapi dan kesehatan, tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana¹⁸. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah motivasi, tingkat perubahan gaya hidup, persepsi keparahan masalah kesehatan, dan nilai upaya mengurangi ancaman penyakit¹⁹.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga tentang Protokol Kesehatan dengan Kepatuhan dalam Mencegah Covid-19 Kepala Keluarga

Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga tentang Protokol Kesehatan dengan Kepatuhan dalam Mencegah Covid-19 Kepala Keluarga di Dusun Tambakbayan RW.03 Depok Sleman Yogyakarta, dengan nilai signifikan pada hasil menunjukkan ($p = 0,007 > 0,05$). Nilai signifikan 0,007 karena nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya maka secara statistik ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang protokol kesehatan dengan kepatuhan mencegah Covid 19 di Dusun Tambakbayan RW.03. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan kepala keluarga maka akan semakin baik kepatuhan dalam mencegah Covid-19. Hal ini terjadi karena menurut asumsi peneliti adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku menjalankan protokol kesehatan di Dusun Tambakbayan RW.03 Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta, karena pengetahuan sebagian besar responden berdampak pada kepatuhan dalam pelaksanaan protokol kesehatan. Salah satu faktor pengetahuan responden dalam kategori baik dikarenakan status pendidikannya (SMA), sehingga dapat mempengaruhi responden dalam menerima atau menyerap informasi dari media masa dan dari tenaga kesehatan yang melakukan penyuluhan. Menurut Notoatmodjo faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, umur, pekerjaan, lingkungan dan sosial budaya¹³.

Menurut Wawan dan Dewi, mendeskripsikan bahwa pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu²⁰. Pengetahuan tentang berbagai cara dalam mencapai pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit, maka akan meningkatkan pengetahuan masyarakat²¹. Pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan perilaku yang utuh karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap objek tertentu sehingga akan

mempengaruhi seseorang dalam berperilaku sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku²².

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan sangat menentukan setiap individu sehingga akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari, karena semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin mudah untuk menentukan apa yang harus ia pilih dan apa yang harus ia lakukan dalam kehidupannya. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Prihantana bahwa pengetahuan memiliki kaitan erat dengan yang akan diambilnya, karena dengan pengetahuan seseorang memiliki landasan untuk menentukan pilihan²³. Selain itu tingkat pengetahuan yang tinggi ini juga didukung dengan tingkat pendidikan, tingkat pendidikan seseorang yang tinggi akan semakin mudah untuk mendapatkan akses informasi tentang suatu permasalahan⁴. Penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Cleaments JM yang menunjukkan bahwa masyarakat Amerika Serikat memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik²⁴.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mujiburrahman dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku pencegahan Covid-19 p value = 0,001²⁵. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik, bentuk perilaku yang ditunjukkan antara lain kepatuhan dalam menjaga jarak saat diluar rumah, selalu mencuci tangan dengan sabun atau *handsanitizer* sebelum masuk rumah, toko/*minimarket*. ATM, dan fasilitas lainnya, taat menggunakan masker saat berpergian dan tidak bersentuhan atau salaman dengan orang lain.

SIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang protokol kesehatan di Dusun Tambakbayan RW.03 Caturtunggal Sleman Yogyakarta sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 25 responden (46,3%).
2. Kepatuhan dalam mencegah Covid-19 di Dusun Tambakbayan RW.03 Caturtunggal Sleman Yogyakarta sebagian besar responden masuk dalam kategori patuh yaitu sebanyak 36 responden (66,7%).
3. Ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga tentang Protokol Kesehatan dengan Kepatuhan dalam Mencegah Covid-19 Kepala Keluarga di Dusun Tambakbayan RW.03 Depok Sleman Yogyakarta dengan nilai signifikan $p = 0,007 < 0,05$.

SARAN

1. Bagi Peneiti Selanjutnya
Diharapkan dapat mengkaji tentang motivasi kepala keluarga dalam mengikuti protokol kesehatan atau kecemasan kepala keluarga dalam menghadapi pandemi Covid-19
2. Bagi Kepala Keluarga
Diharapkan dapat memberikan contoh yang baik didalam keluarga karena kepala keluarga adalah role model dalam rumah.
3. Bagi Profesi Keperawatan
Diharapkan dapat melakukan penyuluhan-penyuluhan kesehatan masyarakat tentang protokol kesehatan

RUJUKAN

1. Guner, R., Hasanoglu, I., & Aktas, F. (2020). Covid-19: Prevention and control measures in community. *Turkish Journal of Medical Sciences*, 50(SI-1)
2. WHO (2020). Corona Virus (Covid-19) outbreak, <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>. Diakses 23 november 2020.
3. WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard, diakses pada 6 Januari 2021 pada laman covid19.who.int
4. Kemenkes RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). Kemenkes RI, 0–115
5. Kemenkes RI. (2020). Keputusan menteri kesehatan republik indonesia nomor hk.01.07/menkes/328/2020 tentang panduan pencegahan dan pengendalian. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01. 07/Menkes /413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19), 2019*.
6. Yanti B. Eko. W. Wahiddudin. Dkk. 2020. Community Knowlegde Attitudes And Behavior Towards Sosial Distancing Policy As Prevention Transmission of COVID-19 In Indonesia. *JAKI (Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia)*. Vol.8.
7. Yanti, B., Wahyudi, E., Wahiduddin, W., Novika, R. G. H., Arina, Y. M. D., Martani, N. S., & Nawan, N. (2020). Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2),4. <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14>. Diakses 25 Desember 2020.
8. Albery, Ian P. & Marcus Munafo. (2011). Psikologi Kesehatan Paduan Lengkap dan Komprehensif Bagi Studi Psikologi Kesehatan
9. Law, S., Leung, A. W., & Xu, C. (2020). Severe acute respiratory syndrome (SARS) and coronavirus disease-2019 (COVID-19): From causes to preventions in Hong Kong. *International Journal of Infectious Diseases*, 94, 156–163. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.03.059>. Diakses 19 desember 2020.

10. Firda, A. A., & Haksama, S. (2020). Building Health System Resilience During Covid-19 Crisis. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 1.<https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.1-3>. Diakses 20 desember 2020.
11. Purnamasari, Ika; Rahayani, A. E. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 33-42. Retrived from <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jik/article/view/1311/783>
12. Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
13. Notoatmodjo, S. (2013) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
14. Audia O. AWD.2019. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Masyarakat Kelurahan Pegirian. *Jurnal Promkes: The Indonesia Journal of Health Promotion and Health Education*. No.1. Vol.1.
15. Yanti B. Eko. W. Wahiddudin. Dkk. 2020. Community Knowledge Attitudes And Behavior Towards Sosial Distancing Policy As Prevention Transmission of COVID-19 In Indonesia. *JAKI (Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia)*. Vol.8.
16. Almi. 2020. Analisis penyebab masyarakat tidak patuh pada protokol COVID-19.<https://almi.or.id/2020/06/05/analisis-penyebab-masyarakat-tidak-patuh-pada-protokol-COVID-19/>.
17. Ni Putu Emy Darma Yanti. Dkk.2020. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang COVID-19 Dan Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Vol 8. No. 3
18. Koziar. Erb, Berman. Snyder. (2020). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktik*, Volume : 1, Edisi : 7, EGC : Jakarta
19. Koziar. Erb, Berman. Snyder. (2015). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktik*, Volume : 1, Edisi : 7, EGC : Jakarta
20. A. Wawan dan Dewi M. (2010). *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nurul Medika
21. Priyanto, Agus. 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Kekambuhan Luka Diabetik. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*. Vol. 5 No. 3. *Kediri : STIKES Ganesha Husada*
22. Novita, dkk. 2014. Tingkat Pengetahuan Tentang TB Paru Mempengaruhi Penggunaan Masker Di Ruang Paru Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol. 7 No. 12. Surabaya : STIKES Hang Tuah

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN MASKER PADA PEKERJA ERA PANDEMI COVID-19 DI PROYEK

Factors Related to The Behavior of The Use of Mask in Workers in The Era of Covid-19 Pandemic in Project

Elsa Tiara Wati¹, Cut Alia Keumala Muda², Mirta Dwi Rahmah Rusdy³, Putri Handayani⁴

¹ Mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Esa Unggul

^{2,3,4} Dosen Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Esa Unggul

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul

Correspondence author : elsatiarawati00@gmail.com

ABSTRACT

In 2020 the international world faced health problems with the covid-19 virus. In order to address this problem, it is necessary to use the mask to cut the transmission of the covid-19 virus, but in the reality of the project The Anggana Village, initial studies show 75% of poorly behaved workers use mask. The study was intended to analyze factors-factors associated with behavioral use of mask to the covid-19 pandemic worker at The Anggana Village Adhi Persada Property in 2021. The type of research is a quantitative that is descriptive analytic with a cross sectional study design. The working population of The Anggana village project was 50 workers and the sample used by 50 workers using a total sampling. The data analysis use the chi square test with research results, the highest variance test good behavior 29 (58%), knowledge 28 (56%), attitude 31 (62%), supervision 26 (52%), whereas test bivariate shows a factor relating to behavioral, which is knowledge ($p= 0.014$), attitude ($p= 0.038$), supervision ($p=0,000$). Worker behavioral is increasing from good knowledge, positive attitude and control from good management in an effort to support action cut off the chain of covid-19 virus transmission.

Keywords : Behavioral, Use Of Mask, Knowledge, Attitude, Supervision

ABSTRAK

Pada tahun 2020 dunia internasional dihadapkan pada masalah kesehatan dengan munculnya virus Covid-19. Untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan pencegahan terutama menggunakan masker untuk memutus transmisi penyebaran virus covid-19, namun pada kenyataan di proyek The anggana village berdasarkan studi awal terdapat 75% pekerja yang perilaku tidak baik menggunakan masker. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Faktor – Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Masker Pada Pekerja Era Pandemi Covid-19 di Proyek The Anggana Village Adhi Persada Properti Tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan desain cross sectional study. Populasi pekerja di proyek The Anggana Village sebanyak 50 pekerja dan sampel yang digunakan sebanyak 50 pekerja dengan menggunakan tehnik pengambilan sampel total sampling. Data analisis menggunakan uji chi square dengan hasil penelitian, uji

univariat proporsi tertinggi perilaku baik 29 (58%), pengetahuan 28 (56%), sikap 31 (62%), pengawasan 26 (52%), sedangkan uji bivariat menunjukkan faktor yang berhubungan dengan perilaku yaitu pengetahuan ($p = 0,014$), sikap ($p = 0,038$), pengawasan ($p=0,000$). Perilaku pekerja semakin meningkat dari pengetahuan baik, sikap positif dan pengawasan dari manajemen yang baik dalam upaya mendukung tindakan memutus rantai penularan virus covid-19.

Kata Kunci : Perilaku, Penggunaan Masker, Pengetahuan, Sikap, Pengawasan

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 dunia internasional dihadapkan pada masalah kesehatan dengan munculnya virus Covid-19. Status pandemik merupakan suatu wabah penyakit virus corona yang telah mencapai titik spot kritis, karena sudah menyebar ke sebagian negeri dengan begitu pesat disertai tewasnya ribuan orang⁷. Total kasus terkonfirmasi Covid-19 global per tanggal 12 Juli 2021 telah mencapai 187.000.000 kasus. Jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia pada tanggal 12 Juli 2021 berjumlah 2.567.630 dengan kasus aktif 380.797 sedangkan untuk wilayah jakarta jumlah kasus 662,435 (26,2%) dan di wilayah Jawa Barat jumlah kasus 452,011 (17,9%)⁶. Selain itu pada area kerja bagian konstruksi juga ditemukan kasus terkonfirmasi Covid-19 yang terjadi di proyek Apartemen Makassar pada tanggal 9 Juni 2021 sebanyak 91 pekerja dinyatakan positif Covid-19 berdasarkan hasil tes swab yang dilakukan satgas Covid-19 di Makassar⁵.

Konstruksi merupakan suatu proyek yang padat karya, sehingga masih memiliki tingkat risiko untuk menjadi tempat penyebaran virus covid-19. Namun jika dibandingkan dengan total kasus yang ada bagian konstruksi terbilang sedikit kasusnya. Hal ini dikarenakan proyek konstruksi pada umumnya berada ditempat terbuka sehingga sirkulasi udara baik¹³. Akibat terjadinya wabah virus covid-19, pada proyek konstruksi terjadi perubahan hal baru dari kehidupan normal yaitu keluar masuk tenaga kerja harus diminimalisir, karena berkaitan dengan *physical distancing* yang harus diterapkan. Menjaga kebersihan dengan penyediaan tempat cuci tangan dan *hand sanitizer* serta wajib menggunakan masker untuk meminimalisir penyebaran virus covid-19 di bagian site konstruksi⁸. Masker dapat digunakan untuk melindungi diri sendiri pada saat berkontak dengan orang yang telah terinfeksi atau untuk mengendalikan sumber (dipakai oleh orang yang telah terinfeksi untuk mencegah penularan lebih lanjut²⁵. Penggunaan masker bertujuan untuk menutupi area hidung dan mulut agar menghindari penularan melalui droplet atau tetesan air serta transmisi udara¹⁹.

Peneliti melakukan penelitian terkait perilaku penggunaan masker di Proyek The Anggana Village yang dikembangkan oleh PT Adhi Persada Properti (APP). Proyek The Anggana Village ini berlokasi di jalan GOR Pakansari, Nanggewer Mekar, Cibinong, Bogor, Jawa Barat. Berdasarkan hasil wawancara langsung. Didapatkan hasil studi pendahuluan pada bulan Maret Tahun 2021 bahwa 75% pekerja tidak menggunakan masker saat bekerja, 55% pekerja tidak mengetahui transmisi penyebaran virus Covid-19, Kemudian 25% pekerja tidak mengetahui protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan awal perilaku tidak baik

pekerja dalam penggunaan masker karena pekerja merasa tidak nyaman menggunakan masker dengan alasan merasa sesak nafas jika menggunakan masker saat bekerja serta kurangnya pengetahuan pekerja terkait penularan virus covid-19, tetapi mengacu pada Peraturan KEMENKES RI No.HK.01.07/MENKES/328/2020 pada BAB II terkait pencegahan dan pengendalian Covid-19 di lingkungan kerja perkantoran dan industri bagian (B) No.1 butir b mewajibkan semua pekerja menggunakan masker selama ditempat kerja, selama perjalanan dari dan ketempat kerja serta setiap keluar rumah. Sehingga meskipun belum berdampak menimbulkan masalah penyakit, pekerja harus diwajibkan menggunakan masker diarea kerja karena peran penggunaan masker diarea kerja tentunya untuk mencegah masuknya droplet dari sesama pekerja yang sedang berbicara atau batuk, serta dapat memutus penularan virus Covid-19 diarea proyek dan tentunya tidak akan berdampak pada proses pembangunan proyek nantinya . Tujuan dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan masker pada pekerja era pandemi Covid-19 di Proyek The Anggana Village Adhi Persada Properti Tahun 2021.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku pekerja terkait penggunaan masker pada era pandemi covid-19 dengan judul “Faktor – Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Masker Pada Pekerja Era Pandemi Covid-19 di Proyek “.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Pengambilan data melalui kuisiонер dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen yang berisi gambaran umum proyek The Anggana Village. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah sama yaitu pekerja proyek The Anggana Village sebanyak 50 orang pekerja. Instrument dalam penelitian ini disusun oleh peneliti yang disusun berdasarkan referensi buku terkait protokol kesehatan dengan menggunakan alat ukur kuisiонер. Instrument dilakukan uji validitas dan uji reabilitas dengan hasil seluruh pertanyaan dinyatakan valid dan reliabel. Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk menilai sebaran data berdistribusi normal atau tidak, dimana jika data terdistribusi normal menggunakan mean dan jika tidak terdistribusi normal menggunakan median. Uji normalitas menggunakan uji Spahiro-Wilk dalam pengambilan keputusan didapatkan nilai signifikan Spahiro-Wilk perilaku yaitu $0,00 < 0,05$, diputuskan untuk menentukan nilai *cut off point* menggunakan nilai median, nilai Spahiro-Wilk pengetahuan yaitu $0,02 < 0,05$, diputuskan untuk menentukan nilai *cut off point* menggunakan nilai median, nilai Spahiro-Wilk sikap $0,01 < 0,05$, diputuskan untuk menentukan nilai *cut off point* menggunakan nilai median, selanjutnya nilai Spahiro-Wilk pengawasan $0,00 < 0,05$, diputuskan untuk menentukan nilai *cut off point* menggunakan nilai median.

HASIL

A. Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif data perilaku, pengetahuan, sikap dan pengawasan terkait penggunaan masker, seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 1
Distribusi frekuensi perilaku, pengetahuan, sikap dan pengawasan terkait penggunaan masker pada pekerja proyek

Variabel		Jumlah	Persentase
		50	100%
Dependen			
Perilaku	Tidak Baik	21	42%
	Baik	29	58%
Independen			
Pengetahuan	Kurang Baik	22	44%
	Baik	28	56%
Sikap	Negatif	19	19%
	Positif	31	62%
Pengawasan	Kurang Baik	24	48%
	Baik	26	52%

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian mengenai distribusi frekuensi responden tentang perilaku penggunaan masker pada pekerja proyek The Anggana Village Tahun 2021 dapat diketahui bahwa proporsi tertinggi perilaku baik sebanyak 29 pekerja (58%), memiliki pengetahuan yang baik 28 pekerja (56%), memiliki sikap yang positif 31 pekerja (62%), memiliki pengawasan yang baik 26 (52%).

B. Analisis Bivariat

Hubungan bivariat pada variabel pengetahuan, sikap dan pengawasan menggunakan uji chi square.

Tabel 2
Uji Statistik Faktor – Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Masker Pada Pekerja Era Pandemi Covid-19 di Proyek

Variabel Independen	Kategori	Perilaku Penggunaan Masker						P-value	PR (95% CI)
						Total			
		Tidak Baik		Baik		N	100%		
		N	100%	N	100%	N	100%		
		21	42%	29	58%	50	100%		
Pengetahuan	Kurang Baik	14	28%	8	16%	22	44%	0,014	2,545 (1,245 – 5,204)
	Baik	7	14%	21	42%	28	56%		

Sikap	Negatif	12	24%	7	14%	19	38%	0,038	2,175
	Positif	9	18%	22	44%	31	62%		(1,137 – 4,162)
Pengawasan	Kurang	17	34%	7	14%	24	48%	0,000	4,604
	Baik	4	8%	22	44%	26	52%		(1,803 – 11,755)

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku menggunakan masker (p -value $0,014 < 0,05$), Selanjutnya ada hubungan antara sikap dengan perilaku menggunakan masker (p -value $0,038 < 0,05$). Ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku menggunakan masker (p -value $0,000 < 0,05$).

PEMBAHASAN

A. Perilaku Penggunaan Masker

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui gambaran perilaku terkait penggunaan masker pada pekerja proyek The Anggana Village tahun 2021 dari 50 pekerja, didapatkan proporsi tertinggi gambaran perilaku pekerja adalah pekerja yang baik sebanyak 29 (58%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Purnamasari & Raharyani, 2020) untuk perilaku masyarakat kabupaten wonosobo terkait Covid-19 seperti penggunaan masker oleh masyarakat wonosobo, melakukan kebiasaan cuci tangan serta melakukan *physical distancing* menunjukkan perilaku yang baik sebanyak 95,8%²¹. Sejalan penelitian lain (Mahara & Tahlil, 2020) perilaku penggunaan APD proporsi tertinggi pada perilaku baik menggunakan APD sebesar 50 (84,7%) pada pekerja lepas yang bekerja di PLN¹⁵. Penelitian lain (Yuliani & Amalia, 2017) pada pekerja di PT.X pada bagian produksi *Office Chair* dan *Panel Workstation* (PWS) didapatkan proporsi tertinggi perilaku pekerja dalam menggunakan APD baik sebanyak 49 (81,7%)²⁶.

Perilaku merupakan suatu respon seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam diri individu tersebut¹⁸. Kepatuhan seseorang merupakan suatu tindakan yang berkaitan dengan perilaku orang tersebut¹⁷. Eksplorasi terkait perilaku kesehatan masyarakat dapat dilihat dari berbagai komponen, yaitu persepsi suatu kerentanan penyakit, persepsi hambatan dalam suatu upaya pencegahan penyakit, persepsi tentang suatu manfaat, dorongan dan persepsi individu terkait kemampuan untuk melakukan upaya pencegahan, hal – hal dalam komponen tersebut dapat berkaitan dengan tindakan pencegahan penularan virus covid-19³.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pekerja, dengan meningkatnya kasus covid-19 pada bulan Juni 2021 pihak manajemen telah mengadakan sosialisasi sebelum pekerja melakukan aktivitas pekerjaannya. Pihak manajemen memberikan informasi terkait pencegahan penularan virus covid-19, wajib menggunakan masker di area proyek serta penerapan protokol kesehatan di area proyek The Anggana Village. Manfaat yang dirasakan oleh pekerja dengan dilakukan sosialisasi terkait

protokol kesehatan yaitu pekerja dapat mengerti akan pentingnya menggunakan masker saat pandemi dan pekerja termotivasi untuk menggunakan masker di area proyek The Anggana Village, tetapi masih terdapat beberapa pekerja yang belum merasakan manfaat dari sosialisasi tersebut dikarenakan terdapat persepsi hambatan berupa ketidakpercayaan terhadap dampak penularan virus covid-19, sehingga masih terdapat pekerja yang berperilaku tidak baik dalam menggunakan masker.

B. Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Masker

Berdasarkan hasil analisis uji bivariat didapatkan p-value sebesar 0,014 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak. Maka dari hasil statistik disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku terkait penggunaan masker pada pekerja proyek The Anggana Village dengan nilai Prevalence Ratio (PR) adalah 2,5 yang artinya pekerja yang memiliki pengetahuan yang kurang baik beresiko 2,5 kali untuk berperilaku tidak baik menggunakan masker dibandingkan dengan pengetahuan yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Adriansyah et al., 2021) adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD masker pada pekerja tambang batu pasir¹. Penelitian lain (Sari et al., 2020) pada masyarakat Rt.03/Rw 08 Ngrongga terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan menggunakan masker²³. Sedangkan Hasil penelitian ini, tidak sejalan dengan penelitian (Suhartiningsih et al., 2021) bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan masker era pandemi covid-19 pada masyarakat kecamatan Gunung Putri²⁴.

Seseorang yang telah mengetahui tentang suatu informasi tertentu, maka dapat menentukan dan mengambil keputusan bagaimana orang tersebut dapat menghadapinya hal ini dapat berkaitan dengan informasi yang didapat oleh seseorang terkait pencegahan penularan virus covid 19². Pengetahuan yang diterima seseorang terkait informasi pencegahan covid-19 untuk mengantisipasi kejadian berulang, maka harus mengenal, mempelajari dan memahami segala aspek dari penyakit tersebut termasuk tanda dan gejala, pencetus dan penatalaksananya²⁰. Sehingga dengan pengetahuan yang baik seseorang akan termotivasi untuk berperilaku patuh terhadap protokol kesehatan pada masa pandemi terutama memakai masker di lingkungan kerja karena seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan mengerti dampak dari penularan virus covid-19 dan akan memproteksi dirinya untuk menerapkan protokol kesehatan di lingkungan kerja.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu pekerja dengan meningkatnya kasus covid-19 pada bulan Juni 2021, pihak manajemen berupaya meningkatkan pengetahuan kepada para pekerja dengan dilakukannya sosialisasi kepada pekerja terkait protokol kesehatan. Pekerja mulai mengerti akan pentingnya menggunakan masker sehingga pekerja termotivasi untuk patuh menggunakan masker di lingkungan proyek. Terdapat kendala pada proyek The

Anggana Village yaitu tidak ditemukan poster atau spanduk yang terkait pencegahan penularan virus covid-19 di lingkungan area proyek dan masih ada beberapa pekerja yang kurang mengerti tentang penyampaian informasi sosialisasi sehingga menjadi permasalahan bagi pekerja yang berpendidikan rendah, hal ini dapat berisiko pekerja untuk berperilaku tidak baik dalam menggunakan masker karena tidak mengetahui dampak yang akan terjadi, jika tidak menerapkan protokol kesehatan terutama terkait penggunaan masker saat bekerja

C. Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Penggunaan Masker

Berdasarkan hasil analisis uji bivariat didapatkan p-value sebesar 0,038 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak. Maka dari hasil statistik disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku terkait penggunaan masker pada pekerja proyek The Anggana Village dengan nilai *Prevalence Ratio (PR)* adalah 2,1 yang artinya pekerja yang memiliki sikap yang negatif berisiko 2,1 kali untuk perilaku tidak baik menggunakan masker dibandingkan dengan sikap yang positif. Sejalan dengan penelitian (Suhartiningsih et al., 2021) adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan masker pada pandemi covid-19²⁴. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Adriansyah et al., 2021) terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD masker pada pekerja tambang batu pasir¹. Selain itu penelitian lain (Rizqah et al., 2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker untuk memutus rantai penularan covid-19 di kelurahan bontoa maros²².

Sikap seseorang adalah komponen yang sangat penting dalam perilaku kesehatan, yang diasumsikan terdapat hubungan langsung antara sikap dan perilaku seseorang¹⁶. Suatu sikap belum tentu dapat menunjukkan tindakan dari seseorang, untuk mewujudkan sikap menjadi suatu tindakan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu keadaan yang juga yang dapat mendukung suatu tindakan tersebut¹⁸. Ketika informasi pencegahan covid-19 dapat dirasakan manfaat oleh seseorang, maka terjadinya perubahan sikap ketika informasi yang diterima dapat dipahami, diterima, dan disetujui individu⁴. Sehingga adanya hubungan sikap dengan perilaku memakai masker dikarenakan sikap yang positif akan termotivasi untuk melakukan tindakan yang berdampak positif, dalam hal ini memakai masker di lingkungan kerja dengan tindakan bersikap positif akan meminimalisir penularan virus covid-19 karena pekerja patuh terhadap penerapan protokol kesehatan. Meskipun diantara pekerja yang memiliki sikap positif, masih terdapat beberapa pekerja yang memiliki sikap yang negatif terkait penerapan protokol kesehatan terutama menggunakan masker saat bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu pekerja, dengan diberlakukannya sosialisasi kepada seluruh pekerja, pekerja termotivasi untuk menggunakan masker saat bekerja, karena sosialisasi berpengaruh terhadap penerapan protokol kesehatan. Meskipun masih terkendala beberapa pekerja yang masih memiliki sikap negatif setelah dilakukan sosialisasi. Kendala yang lain yaitu

tidak tersedianya fasilitas masker yang diberikan oleh pihak manajemen, terkait hal ini peneliti melakukan wawancara kepada pihak manajemen untuk dilakukan konfirmasi, bahwa awal pandemi telah disediakan fasilitas masker tetapi pada awal pandemi banyak pekerja yang tidak memanfaatkan fasilitas tersebut, sehingga tidak disediakan masker lagi untuk para pekerja dan pada akhirnya manajemen menyediakan masker untuk pekerja kembali pada bulan April Tahun 2021, setelah bulan April pihak manajemen belum menyediakan kembali fasilitas masker untuk para pekerja.

D. Hubungan antara Pengawasan dengan Perilaku Penggunaan Masker

Berdasarkan hasil analisis uji bivariat didapatkan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak. Maka dari hasil statistik disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan perilaku terkait penggunaan masker pada pekerja proyek The Anggana Village dengan bahwa nilai Prevalence Ratio (PR) adalah 4,6 yang artinya pengawasan yang kurang baik beresiko 4,6 kali untuk pekerja berperilaku tidak baik menggunakan masker dibandingkan dengan pengawasan yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Lobis et al., 2020) berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengawasan berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan APD di PT JAM Palur, adanya hubungan pengawasan dengan kepatuhan memakai masker¹⁴. Sejalan dengan penelitian (Hidayat & Ulfah, 2013) ada hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan perilaku pemakaian masker¹⁰. Selanjutnya hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Indragiri, 2019) bahwa ada hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja produksi area *bagging off* PT.Japfa Comfeed Indonesia Tbk Unit Cirebon¹¹. Pengawasan adalah suatu kegiatan untuk mengendalikan seluruh karyawan, agar menaati peraturan perusahaan dan bekerja sesuai rencana⁹. Pengawasan berpengaruh terhadap perilaku seorang pekerja, pekerja yang kerap kali mengindahkan peraturan yang telah ditetapkan karena longgarnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak perusahaan¹². Sehingga dengan dilakukan pengawasan yang baik tentunya akan berkontribusi dalam memberikan perubahan perilaku pekerja agar patuh menggunakan masker saat bekerja, karena pengawas akan senantiasa mengingatkan pekerja untuk patuh menggunakan masker agar menerapkan protokol kesehatan di area proyek.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu pekerja, setiap harinya selalu terdapat pengawas yang melakukan pengawasan para pekerja, pihak pengawas tersebut sekaligus mengingatkan pekerja untuk menggunakan masker tetapi tidak setiap saat memantau karena pengawas melakukan pengawasan di banyak unit, sehingga pihak manajemen memperbantukan petugas keamanan untuk mengingatkan pekerja terkait penggunaan masker di area proyek The Anggana Village. Kendalanya yaitu, belum ada sanksi bagi pekerja yang tidak menggunakan masker, hanya berupa teguran lisan jika pekerja kedapatan tidak menggunakan masker.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 50 responden pekerja proyek The Anggana Village Tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa :

1. Responden yang memiliki perilaku baik memakai masker sebanyak 29 (58%), sedangkan yang tidak patuh sebanyak 21 (42%)
2. Responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 28 (56%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 22 (44%).
3. Responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 19 (38%), sedangkan responden yang memiliki sikap positif sebanyak 31 (62%).
4. Pengawasan yang kurang baik sebanyak 24 (48%), sedangkan pengawasan yang baik 26 (52%).
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku memakai masker, dengan p value = 0,014
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku memakai masker, dengan p value = 0,038
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan perilaku memakai masker, dengan p value = 0,000

SARAN

1. Manajemen melakukan sosialisasi terkait penggunaan masker yang dilakukan 1 minggu sekali dan dilakukan penjadwalan agar seluruh pekerja mendapatkan informasi terkait penerapan protokol kesehatan terutama menggunakan masker di area kerja serta dilakukan pembagian per tim untuk sosialisasi yang diharapkan agar informasi dalam sosialisasi lebih informatif penyampaian kepada pekerja
2. Melakukan pemasangan poster atau spanduk terkait protokol kesehatan, seperti poster tata cara menggunakan masker serta poster 5M maupun poster skema penularan virus covid-19 .
3. Pengawasan dilakukan oleh pihak manajemen yang lebih tinggi seperti safety officer atau project manager yang berpengalaman , diharapkan agar pekerja berperilaku baik meningkat dalam menggunakan masker dan pengawasan yang dilakukan lebih efektif.
4. Pihak manajemen memberlakukan kebijakan terkait penyediaan kembali masker untuk para pekerja agar pekerja dapat memanfaatkan fasilitas yang diberikan manajemen, yang diharapkan agar sikap pekerja yang negatif akan menjadi pekerja yang bersikap positif.

RUJUKAN

1. Adriansyah, A. A., Suyitno, S., & Sa'adah, N. (2021). *Kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) masker ditinjau dari pengetahuan dan sikap pekerja*. 17 No 1(Diakses hari Selasa tanggal 13 Juli 2021 pukul 15:00).

2. Ahmadi. (2013). Kesehatan Masyarakat, teori dan aplikasi. *Jakarta: Raja Grafindo.*
3. Almi. (2020). <http://almi.or.id/2020/06/05/analisis-penyebab-masyarakat-tidak-patuh-pada-protokol-covid19/>diakses 13 Juli 2021.
4. Azwar, S. (1988). Teori dan Pengukurannya. *Liberty.*
5. CNN Indonesia. (2021). *Klaster Proyek 91 Pekerja Apartemen Makasar Positif Covid-19.* Diakses hari Rabu 13 Juli 2021 pukul 07.00. <http://www.cnnindonesia.com>
6. covid19.go.id. (n.d.). *Akses hari Selasa tanggal 13 Juli 2021 pukul 10:00.* <http://covid19.go.id>
7. Faza, K. (2020). *WHO Resmi Nyatakan Covid-19 Sebagai Pandemi.*
8. Harianto, F., Caroline, J., Choriyah, Si., Aulady, Muhammad Ferdaus Noor Savitri, Y. R., Nuciferani, F. T., Rizal, F. F. Al, & Listyaningsih, D. (2020). *Dampak Covid -19 Bagi Penyelenggara Proyek Konstruksi Di Indonesia.*
9. Hasibuan, M. S. P. (2014). Manajemen sumber daya manusia. *Bumi Aksara.* http://library.ukdw.ac.id/main/opac/index.php?p=show_detail&id=43396 Diakses 13 Juli 2021 pukul 10.00.
10. Hidayat, F., & Ulfah, Nu. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemakaian Masker Pada Pekerja Kontraktor Di Packing House P.10 PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk. Kabupaten Cirebon. *Jurnal Kesmasindo.*
11. Indragiri, S. (2019). Hubungan Pengawasan dan Kelengkapan Alat Pelindung Diri Dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri. *Jurnal Kesehatan.*
12. Iqbal, M. (2014). Gambaran Faktor-Faktor Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Di Departement Metalforming PT. Dirgantara Indonesia (PERSERO). *Diakses hari Selasa tanggal 29 Juni 2021 pukul 19:00.*
13. Jonathan, J., Candra, A. O., & Alifen, R. S. (2020). Studi Banding K3 Normal Baru Pada Proyek Konstruksi Masa Pandemi Covid-19. *Diakses hari Minggu 12 Juli 2021 pukul 07.00.*
14. Lobis, Y. B., Ariyanto, D., & Warsini. (2020). Pengaruh Pengawasan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Di PT JAMU AIR MANCUR PALUR. *Placentum : Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, 8 (1).*
15. Mahara, Y., & Tahlil, T. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Lepas Yang Bekerja Untuk PLN. *JIM Fkep, Volume IV.*
16. Niven, N. (2012). *Psikologi Kesehatan: Pengantar Untuk Perawat & Profesional Kesehatan Lain.* Jakarta:EGC.
17. Notoatmodjo, S. (2005). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi.* Jakarta : Rineka Cipta.
18. Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan Jakarta.*
19. Pattisina, A. R., Widayanti, F. R., Nusantara, D. A. D., & Nadiar, F. (2020). Pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Site Proyek Konstruksi Di Era Pandemi Covid-19. *Diakses 10 Mei 2021 pukul 16:00, Volume 2 N.*
20. Prihantana, A. S., & Wahyuningsih, S. S. (2016). Hubungan Pengetahuan Dengan

- Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkolosis Di RSUD Dr.Soehadi Prijonegoro Sragen. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*.
21. Purnamasari, Ik., & Raharyani, A. E. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
 22. Rizqah, S. F., AP, A. R. A., & Haeruddin. (2021). Hubungan Perilaku Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Untuk Memutus Rantai Penularan Covid-19 Di Kelurahan Bontoa Maros. *Journal Of Muslim Community Health (JMCH)*.
 23. Sari, devi pramita, Sholihah, N., & Atiqoh. (2020). Hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit Covid-19 di Ngronggah. *Jurnal ilmiah rekam medis dan informatika kesehatan*.
 24. Suhartiningsih, S. E., Nugrohowati, N., & Chairani, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Penggunaan Masker Dalam Usaha Pencegahan Covid-19 Pada Kecamatan Gunung Putri. *Prepotif JURNAL KEsehatan Masyarakat*.
 25. WHO. (2020). Anjuran mengenai masker dalam konteks Covid-19. *Diakses hari selasa tanggal 29 Juni 2021 pukul 19:00*.
 26. Yuliani, I., & Amalia, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pekerja Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri. *Artikel Penelitian*.

GAMBARAN PENDERITA HIV – AIDS

Overview OD HIV-AIDS Sufferers In The Sleman

Nuryeti Syarifah¹, Anida²

^{1,2}STIKES Wira Husada Yogyakarta
Email Korespondensi: anida_wh@yahoo.com

ABSTRACT

Background: AIDS is defined as a syndrome or collection of symptoms of the disease with characteristics of severe immune deficiency and is a late-stage manifestation of HIV infection. HIV is the main cause of the decline of the secondary immune system, which will eventually lead to the stage of AIDS. Yogyakarta is an area that has privilege as a tourist city and student city so that many people come and visit from various regions to travel or live in Yogyakarta as students. So that with a variety of cultures, ethnicities and races, it is important to know the health status of HIV AIDS cases.

Objective: This study is to explain the description of HIV AIDS sufferers in Sleman Regency.

Method: The type of research that will be used is descriptive qualitative research with a cross sectional approach. The population in this study were HIV-AIDS sufferers in Depok Depok. The sample in this study were all HIV-AIDS sufferers in Depok in 2016. The sampling technique in this study used total sampling technique. The instrument used is a report format for surveillance program reports for HIV-AIDS sufferers. Reports are obtained from the Hospital, Community Health Center, Lung Medicine Center and the Indonesian Family Planning Association Clinic which routinely reports to the District Health Office. The analysis of the data used is descriptive analysis then explained narratively.

Results: The description of the characteristics of HIV AIDS shows that men are greater than women. Characteristics based on age the lowest at age less than 1 year amounted to 1 respondent in 2014 and an increase in the age of 20-29 years occurred in 2013 amounting to 49 respondents, while at the age of 30-39 years occurred in 2014 there were 49 respondents. The characteristics of respondents in 2010-2014 were highest in 2013 for self-employed workers as many as 29 respondents and the lowest for transport drivers in 2014. Patterns of tendency of respondents based on region origin in 2010-2014. The incidence of HIV-AIDS by region has increased in 2014 in the Depok region by 31 respondents. The pattern of trends in HIV AIDS increased in 2013 as many as 77 respondents on heterosex and decreased in 2014 to 64.

Conclusion: The highest incidence of HIV-AIDS based on sex in men, the incidence of HIV-AIDS based on the highest age in the age group 20-29 years, the incidence of HIV-AIDS based on the highest number of occupations, the incidence of HIV-AIDS based on the highest area Depok, the incidence of HIV-AIDS is based on the most risk factors in heterosexuals, the incidence of HIV-AIDS is based on the highest prevalence in 2014

Keywords: HIV - AIDS

ABSTRAK

Latar Belakang : AIDS didefinisikan sebagai suatu sindrom atau kumpulan gejala penyakit dengan karakteristik defisiensi kekebalan tubuh yang berat dan merupakan manifestasi stadium akhir infeksi HIV. HIV menjadi penyebab utama menurunnya sistem imun sekunder, yang lambat laun akan mengarah pada stadium AIDS. Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki keistimewaan sebagai kota wisata dan kota pelajar sehingga banyak masyarakat yang datang dan berkunjung dari berbagai daerah untuk berwisata ataupun tinggal di Yogyakarta sebagai mahasiswa. Sehingga dengan beraneka ragam budaya, suku dan ras perlu diketahui status kesehatan terutama kasus HIV AIDS.

Tujuan : Penelitian ini untuk menegathui gambaran penderita HIV AIDs di wilayah kabupaten Sleman

Metode : Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita HIV-AIDS di depok Sleman. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh penderita HIV-AIDS yang berada di depok Sleman tahun 2016. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah format isian laporan program surveilans penderita HIV-AIDS. Laporan diperoleh dari Rumah Sakit, Pusat Kesehatan Masyarakat, Balai Pengobatan Paru-paru (BP4) dan Klinik Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang secara rutin memberi laporan ke Dinas Kesehatan Kabupaten. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kemudian dijelaskan secara naratif.

Hasil : Gambaran karekteristik HIV AIDS menunjukkan laki-laki lebih besar daripada wanita. Gambaran karekteristik berdasarkan umur dari tahun ketahun mengalami naik turun, terendah pada usia kurang dari 1 tahun berjumlah 1 responden pada tahun 2014 dan terjadi peningkatan pada usia 20-29 tahun terjadi pada tahun 2013 berjumlah 49 responden, sedangkan pada usia 30-39 tahun terjadi pada tahun 2014 berjumlah 49 responden. Karekteristik responden pada tahun 2010-2014 tertinggi pada tahun 2013 pada pekerja wiraswasta sebanyak 29 responden dan terendah pada sopir angkutan di tahun 2014. Pola kecenderungan responden berdasarkan asal wilayah tahun 2010-2014. Kejadian HIV-AIDS berdasarkan wilayah mengalami peningkatan pada tahun 2014 di wilayah depok sebanyak 31 responden. Pola kecenderungan terjadinya HIV AIDS meningkat pada tahun 2013 sebanyak 77 responden pada heterosex dan menurun pada tahun 2014 menjadi 64.

Kesimpulan : Kejadian HIV-AIDS berdasarkan jenis kelamin terbanyak pada laki-laki, kejadian HIV-AIDS berdasarkan umur terbanyak pada kelompok umur 20-29 tahun, kejadian HIV-AIDS berdasarkan pekerjaan terbanyak lain-lain, kejadian HIV-AIDS berdasarkan wilayah terbanyak pada wilayah depok, kejadian HIV-AIDS berdasarkan faktor resiko terbanyak pada heteroseksual, kejadian HIV-AIDS berdasarkan prevalensi terbanyak pada tahun 2014

Kata Kunci : HIV – AIDS

PENDAHULUAN

United Nations Programme on HIV-AIDS (UNAIDS) pada tahun 2013 melaporkan bahwa secara global hingga tahun 2012 tercatat sekitar 53,1 juta orang di dunia menderita HIV, yang terdiri dari 32,1 juta kasus orang dewasa, 17,7 juta wanita, dan sebanyak 3,3 juta kasus kelompok anak – anak yang berusia <15 tahun. Di Indonesia, kasus pertama terjadi pada tahun 1987 yaitu pada seorang turis asing di Bali dan semakin meningkat. Pada tahun 1999 terdapat 815 kasus HIV-AIDS dimana 112 diantaranya berakhir dengan kematian. Sekitar 13 hingga 20 juta orang rawan tertular HIV pada tahun 2002 dan hingga akhir tahun 2005 diperkirakan orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) berjumlah sekitar 90 ribu hingga 130 ribu orang.

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus penyebab penyakit AIDS yang sangat mematikan sepanjang sejarah peradaban manusia, Virus ini mempunyai sifat yang memperlemah kekebalan pada tubuh manusia. Orang yang terkena virus ini akan menjadi rentan terhadap infeksi oportunistik dan ataupun mudah terkena tumor. *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS), merupakan penyakit infeksi yang menjadi masalah kesehatan global dan tersebar hampir di seluruh Negara di dunia, termasuk Indonesia. Masalah tersebut mencakup angka kejadian HIV-AIDS yang cenderung semakin meningkat dari tahun ke tahun dengan angka kematian yang tinggi.

AIDS didefinisikan sebagai suatu sindrom atau kumpulan gejala penyakit dengan karakteristik defisiensi kekebalan tubuh yang berat dan merupakan manifestasi stadium akhir infeksi HIV. HIV menjadi penyebab utama menurunnya sistem imun sekunder, yang lambat laun akan mengarah pada stadium AIDS. Tingginya angka kematian penderita HIV-AIDS disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu diantaranya adalah penanganan penderita yang kurang tepat, termasuk terlambat dalam melakukan *diagnostic infeksi oportunistik*. Infeksi oportunistik yang sering kali terjadi adalah kandidiasis mulut dan esophagus, tuberculosis, *Cytomegalo Virus* (CMV), ensefalitis toksoplasma, *pneumonia pneumokistik karinii* (PCP), *herpes simplex*, *mycobacterium avium complex* (MAC), *kriptosporidiosis*, *histoplasmosis* paru serta berbagai infeksi pada kulit infeksi HIV seringkali disertai komplikasi hematologis berupa anemia, *neutropenia*, *limfopenia* dan *trombositopenia*.

Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki keistimewaan sebagai kota wisata dan kota pelajar sehingga banyak masyarakat yang datang dan berkunjung dari berbagai daerah untuk berwisata ataupun tinggal di Yogyakarta sebagai mahasiswa. Sehingga dengan beraneka ragam budaya, suku dan ras perlu diketahui status kesehatan terutama kasus HIV AIDS. Salah satu terjadinya HIV AIDS adalah suku dan ras serta pasangan yang multi partner, dengan demikian perlu dilakukan penelitian untuk menegakkan diagnose apakah Yogyakarta khususnya wilayah Sleman berpotensi terjadinya kasus HIV AIDS atau tidak mengingat wilayah Sleman memiliki banyak kampus sehingga terjadi kecenderungan banyaknya masyarakat yang tinggal di wilayah Sleman berasal dari wilayah diluar Yogyakarta yang artinya banyak warga – warga baru yang menempati wilayah Sleman untuk tinggal sementara.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita HIV-AIDS di depok Sleman. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh penderita HIV-AIDS yang berada di depok Sleman tahun 2016. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen laporan surveilans penderita HIV-AIDS. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu gambaran penderita HIV-AIDS di depok Sleman tahun 2010-2014

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah format isian laporan program surveilans penderita HIV-AIDS. Laporan diperoleh dari Rumah Sakit, Pusat Kesehatan Masyarakat, Balai Pengobatan Paru-paru (BP4) dan Klinik Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang secara rutin memberi laporan ke Dinas Kesehatan Kabupaten.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik-karakteristik yang diteliti, kemudian dijelaskan secara naratif. Untuk menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif yaitu metode dengan menyusun data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan informasi bagi pemecahan masalah yang dihadapi

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini :

Tabel 1.
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	2010	%	2011	%	2012	%	2013	%	2014	%	Total	%
Laki-Laki	35	87,5%	24	65%	60	65%	85	77%	94	77.7%	485	75%
Perempuan	5	12,5%	13	35%	33	35%	26	23%	27	22.3%	161	25%

Sumber Data : Sekunder terolah 2015

Berdasarkan table 1 menunjukkan karekteristik responden penderita HIV AIDS di wilayah kabupaten sleman terbesar adalah pada tahun 2014 laki-laki dengan jumlah 94 (77.7%) dan terendah pada tahun 2010 berjumlah 35 (87,5%) responden dan wanita tertinggi pada tahun 2012 berjumlah 33 (35%) terendah pada tahun 2010 berjumlah 5 (12.5%). Sedangkan total kejadian HIV AIDS pada tahun 2010 sampai dengan 2014 tertinggi terjadi pada jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 485 (75%) dan terendah pada jenis kelamin wanita dengan jumlah 161 responden (25%) .

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur (tahun)	2010	%	2011	%	2012	%	2013	%	2014	%	Total	%
Kurang 1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.01	1	0.002
1-4 tahun	1	0.03	0	0	2	0.021	2	0.02	1	0.01	6	0.01
5-14 tahun	0	0	1	0.030	2	0.021	2	0.02	1	0.01	6	0.01
15-19 tahun	2	0.06	0	0	2	0.021	1	0.01	7	0.5	12	0.03
20-29 tahun	10	0.33	16	0.48	33	0.35	49	0.44	36	0.24	144	0.36
30-39 tahun	18	0.6	12	0.4	26	0.28	35	0.31	49	0.33	114	0.3

40-49 tahun	4	0.133	7	0.21	15	0.16	11	0.099	21	0.42	58	0.14
50-59 tahun	3	0.1	1	0.30	8	0.09	5	0.04	22	0.15	39	0.1
60 tahun keatas	1	0.03	0	0	2	0.021	1	0.01	9	0.1	13	0.03
Tidak diketahui	1	0.03	0	0	3	0.032	5	0.04	0	0	9	0.02

Sumber data: Sekunder terolah 2015

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan kareakteristik responden penderita HIV AIDS di wilayah kabupaten sleman terbesar berada di tahun 2013 pada umur 20-29 tahun berjumlah 49 responden.. Berdasarkan total angka kejadian HIV AIDS dikabupaten sleman pada tahun 2010-2014 tertinggi pada umur 20-29 tahun berjumlah 144 dan terendah pada usia kurang dari 1 tahun berjumlah 1 responden.

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	2010	%	2011	%	2012	%	2013	%	2014	%	Total	%
Tulis	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tenaga profesional medis	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tenaga non professional / karyawan	9	0.23	1	0.0270 2703	4	0.04347 826	4	0.03603 604	5	0.04032 258	23	0.33154 1324
Seniman/artis/actor/pengrajin	0	0	0	0	0	0	1	0.00900 901	0	0	1	0.00900 9009
Buruh kasar	2	0.05	2	0.0540 5405	17	0.18478 261	7	0.06306 306	3	0.02419 355	31	0.35189 9726
Pegawai Negeri Sipil	1	0.03	0	0	1	0.01086 957	4	0.03603 604	6	0.04838 71	12	0.07190 5601
Narapidana	3	0.08	1	0.0270 2703	0	0	0	0	0	0	4	0.10202 7027
Pelaut	0	0	0	0	0	0	1	0.00900 901	0	0	1	0.00900 9009
Pramugara/ pramugari/ pilot	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tidak diketahui	2	0.05	2	0.0540 5405	14	0.15217 391	4	0.03603 604	7	0.05645 161	29	0.29226 4003
Manager/ eksekutif	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tenaga profesional non medis	0	0	2	0.0540 5405	1	0.01086 957	0	0	12	0.09677 419	15	0.06492 3619

Wiraswasta	3	0.08	5	0.1351 3514	14	0.15217 391	29	0.26126 126	21	0.16935 484	72	0.62357 0309
Petani/ peternak/ nelayan	4	0.1	1	0.0270 2703	1	0.01086 957	3	0.02702 703	2	0.01612 903	11	0.16492 3619
Anggota TNI/POLRI	0	0	1	0.0270 2703	1	0.01086 957	4	0.03603 604	2	0.01612 903	8	0.07393 2628
Penjaja Seks	0	0	1	0.0270 2703	1	0.01086 957	4	0.03603 604	2	0.01612 903	8	0.07393 2628
Sopir	0	0	1	0.0270 2703	0	0	1	0.00900 901	1	0.00806 452	3	0.03603 6036
Ibu Rumah Rangga	3	0.08	3	0.0810 8108	10	0.10869 565	10	0.09009 009	15	0.12096 774	41	0.35486 6823
Siswa/ mahasiswa	1	0.03	6	0.1621 6216	7	0.07608 696	12	0.10810 811	23	0.18548 387	49	0.37135 7227
Pegawai swasta	12	0.3	7	0.1891 8919	9	0.09782 609	17	0.15315 315	8	0.06451 613	53	0.74016 8429
Lain-lain	0	0	4	0.1081 0811	12	0.13043 478	10	0.09009 009	17	0.13709 677	43	0.32863 2981

Sumber Data : Sekunder terolah 2015

Berdasarkan tabel3 menunjukkan karekteristik responden penderita HIV AIDS di wilayah kabupaten sleman terbesar bekerja sebagai wiraswasta pada tahun 2013 dengan jumlah 72 responden dan terendah bekerja sebagai manager eksekutif, pilot dan pramugari sebanyak 0 orang responden.

Tabel 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Wilayah atau asal penderita

Asal Wilayah	2010	%	2011	%	2012	%	2013	%	2014	%	Total	%
Berbah	3	0.076 92308	4	0.070 17544	2	0.026 66667	0	0	2	0.023	11	0.036066
Depok	1	0.025 64103	4	0.070 17544	4	0.053 33333	17	0.361 702	31	0.3563	57	0.186885
Gamping	0	0	5	0.087 7193	12	0.16	7	0.148 936	7	0.0805	31	0.101639
Godean	5	0.128 20513	4	0.070 17544	6	0.08	2	0.042 553	5	0.0575	22	0.072131
Kalasan	2	0.051 28205	12	0.210 52632	12	0.16	2	0.042 553	8	0.092	36	0.118033
Minggir	2	0.051 28205	1	0.017 54386	1	0.013 33333	1	0.021 277	1	0.0115	6	0.019672
Mlati	4	0.102 5641	2	0.035 08772	12	0.16	6	0.127 66	8	0.092	32	0.104918
Ngaglik	8	0.205 12821	5	0.087 7193	11	0.146 66667	5	0.106 383	8	0.092	37	0.121311
Prambanan	3	0.076 92308	7	0.122 80702	5	0.066 66667	1	0.021 277	4	0.046	20	0.065574
Sleman	1	0.025 64103	6	0.105 26316	5	0.066 66667	4	0.085 106	2	0.023	18	0.059016

Asal Wilayah	2010	%	2011	%	2012	%	2013	%	2014	%	Total	%
Tempel	2	0.051 28205	1	0.017 54386	2	0.026 66667	1	0.021 277	4	0.046	10	0.032787
Turi	1	0.025 64103	0	0	0	0	0	0	1	0.0115	2	0.006557
Pakem	1	0.025 64103	3	0.052 63158	3	0.04	1	0.021 277	0	0	8	0.02623
Blank	6	0.153 84615	3	0.052 63158	0	0	0	0	6	0.069	15	0.04918
	39		57		75		47		87		305	

Sumber Data : Sekunder terolah 2015

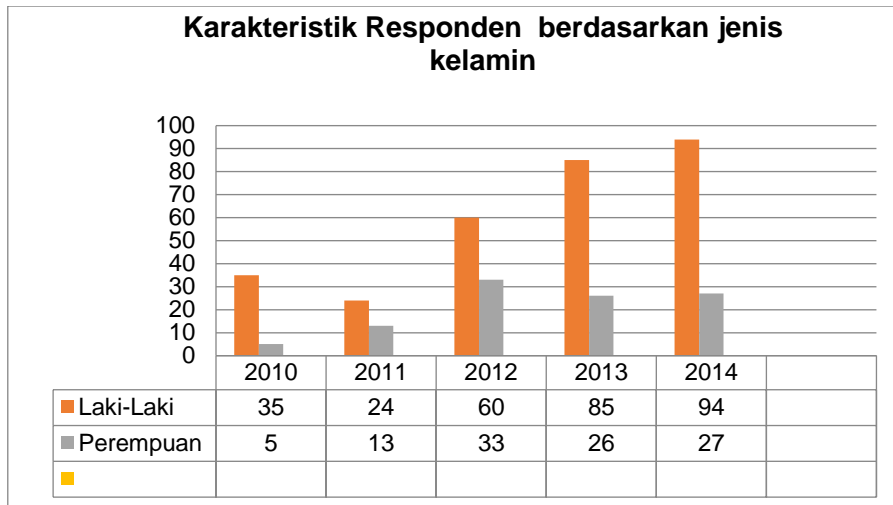
Pada tabel 4 menunjukkan penderita HIV-AIDS terbesar di wilayah depok pada tahun 2014 berjumlah 57 responden dan terendah 1 responden di wilayah turi pada tahun 2014

Tabel 6
Karakteristik Responden Berdasarkan Faktor Resiko Penderita HIV AIDS

Faktor Resiko	2010	%	2011	%	2012	%	2013	%	2014	%	total	%
Hetero sex	24	0.6	26	0.65	69	0.766 66667	77	0.693 69369	64	0.524 59016	260	3.234951
Homosex	3	0.075	4	0.1	18	0.2	24	0.216 21622	44	0.360 65574	93	0.951872
Bisek	1	0.025	2	0.05	0	0	3	0.027 02703	4	0.032 78689	10	0.134814
Narkotika Suntik	11	0.275	4	0.1	0	0	1	0.009 00901	0	0	16	0.384009
Perinatal	1	0.025	1	0.02 5	3	0.033 33333	2	0.018 01802	2	0.016 39344	9	0.117745
Tranfusi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Tidak diketahui	0	0	3	0.07 5	0	0	4	0.036 03604	8	0.065 57377	15	0.17661

Sumber Data : Sekunder terolah 2015

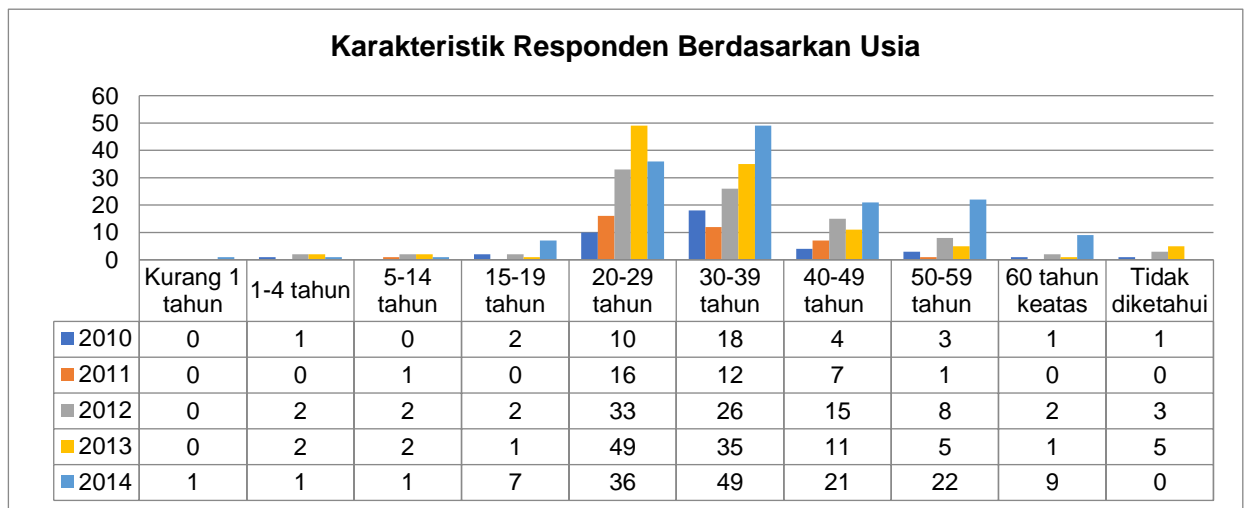
Tabel 5 menunjukkan karakteristik responden penderita HIV AIDS berdasarkan faktor resiko terendah pada tranfusi darah sebanyak 0 responden dari tahun 2010-2014 sedangkan terbesar terjadi pada heterosex tahun 2013 sebanyak 77 responden.



Grafik 1

Gambaran Karakteristik HIV –AIDS berdarkan jenis kelamin laki-laki dan Wanita di Kabupaten Sleman tahun 2010 sampai dengan 2014

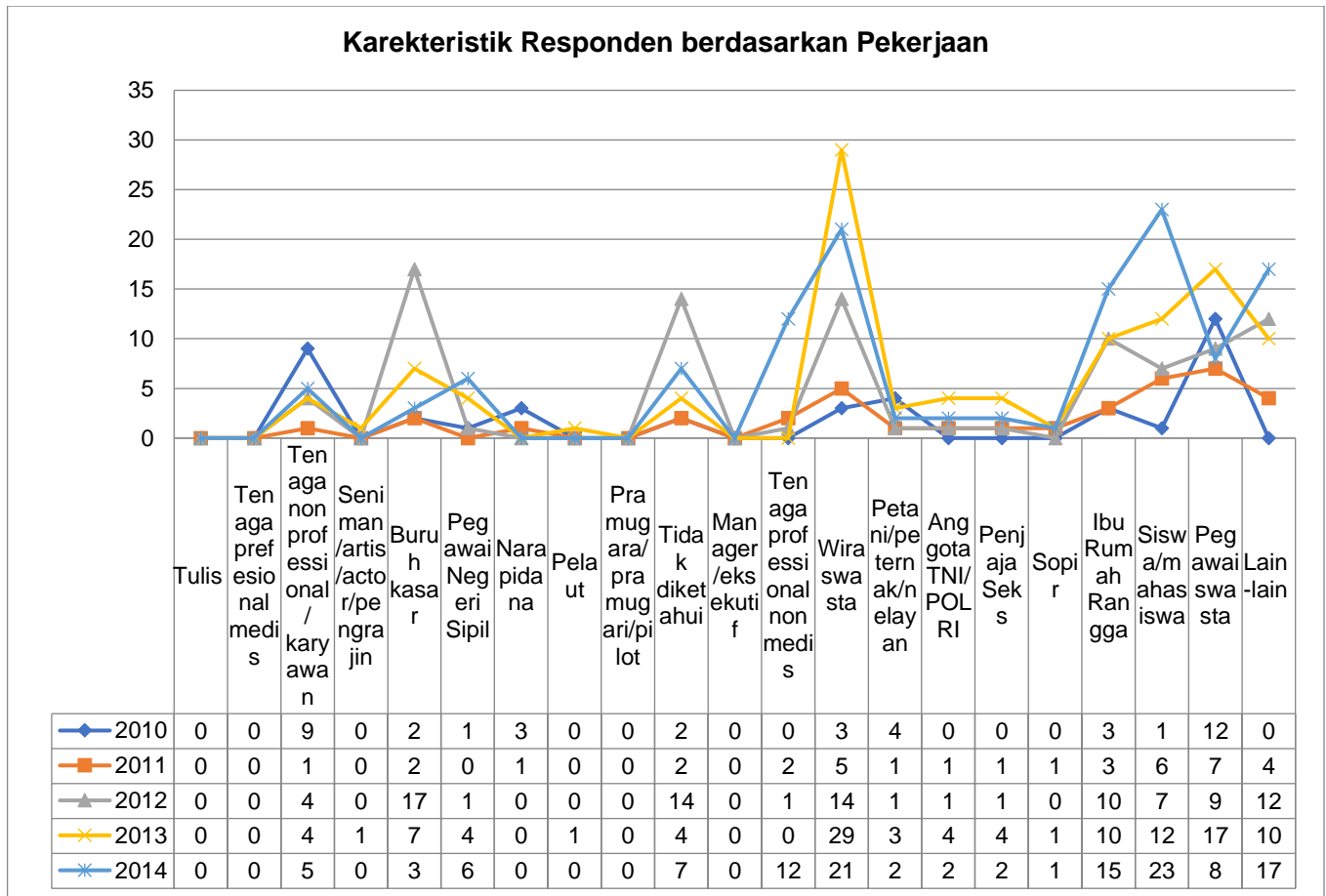
Gambaran karakteristik HIV AIDS pada grafik 1 menunjukkan laki-laki lebih besar daripada wanita, akan tetapi kedua jenis kelamin tersebut mengalami peningkatan dari tahun ketahun.



Grafik 2.

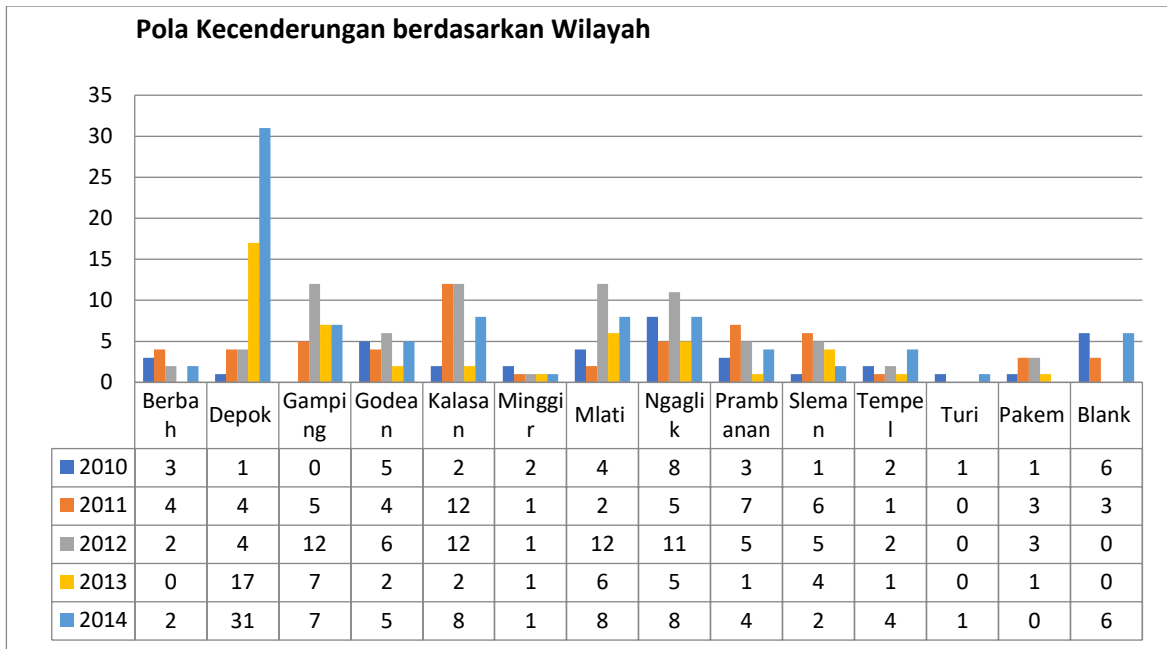
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Gambaran karakteristik pada grafik 2 berdasarkan umur dari tahun ketahun mengalami naik turun, terendah pada usia kurang dari 1 tahun berjumlah 1 responden pada tahun 2014 dan terjadi peningkatan pada usia 20-29 tahun terjadi pada tahun 2013 berjumlah 49 responden, sedangkan pada usia 30-39 tahun terjadi pada tahun 2014 berjumlah 49 responden.



Grafik 3
Pola kecenderungan responden berdasarkan pekerjaan tahun 2010-2014

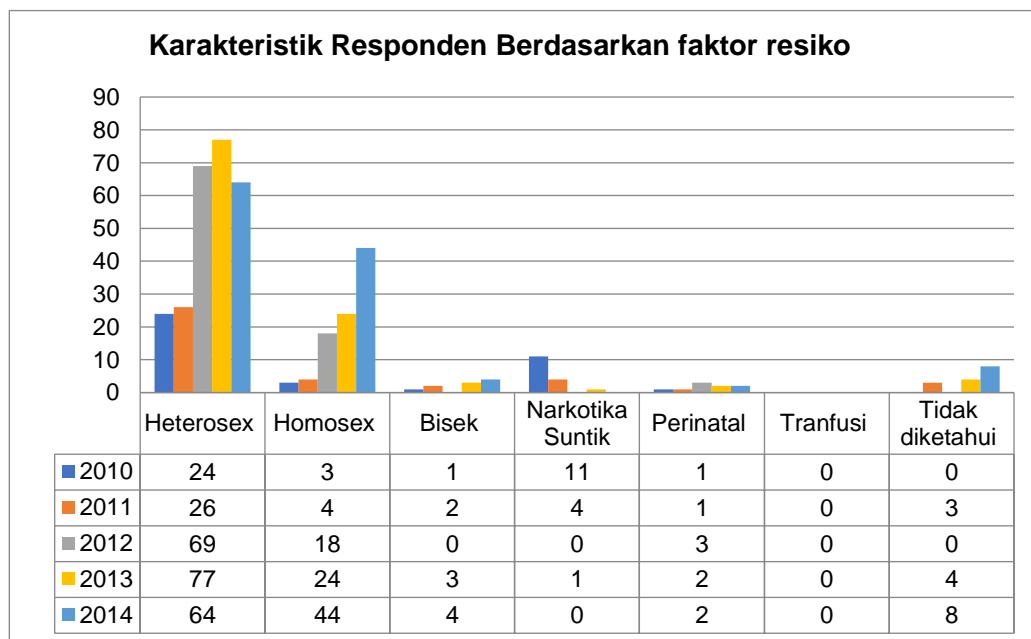
Grafik 3 karakteristik responden pada tahun 2010-2014 tertinggi pada tahun 2013 pada pekerja wiraswasta sebanyak 29 responden dan terendah pada sopir angkutan di tahun 2014.



Grafik 4

Pola kecenderungan responden berdasarkan asal wilayah tahun 2010-2014

Grafik 4 menunjukkan kejadian HIV-AIDS berdasarkan wilayah mengalami peningkatan pada tahun 2014 di wilayah Depok sebanyak 31 responden



Grafik 5

Pola kecenderungan responden berdasarkan factor resiko tahun 2010-2014

Grafik 5 menunjukkan pola kecenderungan terjadinya HIV AIDS meningkat pada tahun 2013 sebanyak 77 responden pada heterosex dan menurun pada tahun 2014 menjadi 64.

PEMBAHASAN

Pada analisa data karakteristik jenis kelamin responden penderita HIV-AIDS yang terjadi paling banyak pada laki-laki sebanyak 94 responden (75%) terjadi pada tahun 2014. Laki-laki lebih berpotensi mengalami HIV-AIDS dikarenakan pada laki-laki yang bersunat dapat mengakibatkan peningkatan perilaku seksual. Sirkumisasi adalah tindakan operasi kecil dengan membuang foreskin penis (bagian ujung kulit penis yang menutupi kepala penis) yang merupakan salah satu proteksi terhadap infeksi HIV, dimana didalam foreskin tersebut tidak memiliki lapisan pelindung yang penuh keratin dan terdapat sel – sel yang disebut sel Langerhans, sel Langerhans tersebut merupakan target utama HIV yang digunakan virus HIV untuk menginfeksi tubuh seseorang dengan mudah dapat menghapus foreskin untuk mengurangi sel yang rentan terhadap terjadinya HIV.

Penelitian serupa menunjukkan bahwa laki-laki cenderung mengalami HIV-AIDS dikarenakan laki-laki sebagai pencari nafkah yang berhubungan dengan beberapa jenis pekerjaan dan seringkali laki-laki memanfaatkan sebagian uang yang diperoleh dari bekerja digunakan untuk transaksi seksual dilokalisasi². Terdapat lebih dari tiga juta laki-laki di Indonesia yang merupakan pelanggan penjaja seks berkisar 2.324.660-3.981.180³.

Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian lain bahwa diagnosis HIV/AIDS pada wanita lebih banyak daripada pria tetapi karena pada wanita jumlah CD4nya tinggi serta gejala klinik HIV / AIDS pada wanita sedikit maka hal inilah yang menyebabkan diagnosis di masyarakat menunjukkan frekuensi HIV/AIDS pada wanita lebih rendah pada pria, dan wanita lebih mudah mengalami infeksi HIV / AIDS dua kali lipat lebih tinggi daripada pria.

Hubungan seksual yang tidak aman: multi partner, pasangan seks individu yang diketahui terinfeksi HIV, kontak seks per anal merupakan salah satu factor epidemiologi terjadinya HIV. Factor lainnya adalah pengaruh dari pekerjaan, pekerjaan yang melelahkan dapat menyebabkan stress pada laki-laki dan penurunan daya tahan tubuh seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Pengetahuan remaja tentang perilaku yang berhubungan dengan resiko penularan yang kategori resiko tinggi adalah tentang berbagi jarum yang terinfeksi (95,70%), penularan ibu ke anak (80,90%), dan hubungan seksual yang tidak aman dapat menularkan (78,70%)⁴.

Stressor merupakan factor biologis secara signifikan terkait dengan patologi fisik yang dapat memberikan efek terhadap imunitas. Sedangkan secara fisiologis HIV menyerang system kekebalan tubuh penderita, jika ditambah stres yang berkepanjangan pada pasien yang terinfeksi HIV akan mempercepat terjadinya AIDS bahkan dapat meningkatkan terjadinya kematian⁵. Stressor dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu diri sendiri (*personal factors*) dan situasi (*situation factors*). Faktor diri sendiri (*personal factors*) meliputi faktor seperti intelektual, motivasi, dan karakteristik kepribadian. Sedangkan faktor situasi (*situation factors*) adalah faktor yang melibatkan peristiwa yang kuat dan segera dilihat sebagai keadaan penuh stres⁶.

Adanya stressor baru menyebabkan seseorang harus beradaptasi dengan

kondisi saat ini untuk beradaptasi dengan kondisinya yang disebut dengan strategi koping. Strategi koping ini merupakan upaya yang mengarah pada strategi koping terhadap kondisi stres akibat stresor yang dirasakan seseorang⁷.

Usia merupakan salah satu factor penyebab terjadinya HIV-AIDS. Pada penelitian ini menunjukkan penderita tertinggi terjadi pada usia 20-29 tahun, sebanyak 49 responden dan terjadi kembali di tahun 2014 pada usia 30-39 tahun sebanyak 49 responden. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa HIV-AIDS pada kelompok umur didominasi pada usia seksual yang aktif yaitu 20-49 tahun. Usia produktif memungkinkan seseorang dapat menularkan HIV-AIDS secara lebih mudah terutama melalui hubungan seksual⁸. Hasil penelitian ini sejalan penelitian Kambu, dkk pada tahun 2016 yang mengatakan bahwa ternyata lebih banyak terjadi pada umur muda ketimbang umur tua. Hal ini disebabkan karena umur muda lebih mungkin banyak melakukan perilaku seks tidak aman yang berisiko terhadap penularan HIV⁹. Penelitian sejalan juga ditunjukkan oleh penelitian yang responden terbanyak adalah pada usia produktif yaitu pada usia 25 – 49 tahun¹⁰.

Penelitian ini bertolak belakang bahwa penderita HIV-AIDS pada usia lebih dari 50 tahun cenderung lebih mudah mengalami progresi dari HIV menjadi AIDS dibandingkan orang – orang dalam kelompok umur 15-24 tahun. Kekebalan turun karena usia masih menjadi suatu alasan. Banyak penelitian yang mengatakan bahwa golongan usia tua kurang mempraktekkan seks yang tidak aman dibandingkan dengan usia muda⁷.

Salah satu epidemiologi di USA juga mempelajari tentang HIV-AIDS bahwa usia tua bisa terinfeksi HIV karena melakukan seks yang tidak aman padahal sistem kekebalan pada golongan usia tua mengalami penurunan sehingga penderita yang terinfeksi HIV lebih mudah menjadi AIDS maka banyak kematian terjadi. Salah satu temuan yang konsisten adalah kegagalan untuk mempertimbangkan HIV sebagai penyebab penyakit pada golongan usia tua. Individu ini memiliki waktu yang lebih singkat dari diagnosis hingga terjadinya AIDS dengan melihat perkembangan yang berkaitan dengan usia lebih cepat untuk menjadi AIDS dan kegagalan dokter untuk mempertimbangkan HIV sebagai diagnosis.

Berdasarkan wilayah penderita HIV-AIDS terbesar di wilayah Depok pada tahun 2014 berjumlah 31 responden dan terendah 1 responden di wilayah minggir pada tahun 2014. Depok merupakan wilayah kabupaten Sleman termasuk kecamatan yang strategis dan memungkinkan masyarakat yang rentan terhadap kejadian HIV-AIDS. Hal ini dikarenakan ada beberapa institusi pendidikan yang berlokasi di wilayah tersebut, sehingga dimungkinkan banyak pendaftar dari berbagai wilayah untuk melanjutkan kuliah di Yogyakarta.

SIMPULAN

1. Kejadian HIV-AIDS berdasarkan jenis kelamin terbanyak pada laki-laki
2. Kejadian HIV-AIDS berdasarkan umur terbanyak pada kelompok umur 20-29 tahun
3. Kejadian HIV-AIDS berdasarkan pekerjaan terbanyak lain-lain

4. Kejadian HIV-AIDS berdasarkan wilayah terbanyak pada wilayah depok
5. Kejadian HIV-AIDS berdasarkan faktor resiko terbanyak pada heteroseksual
6. Kejadian HIV-AIDS berdasarkan prevalensi terbanyak pada tahun 2014

SARAN

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman
Diharapkan dapat mengambil kebijakan terkait pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS di Kabupaten Sleman sehingga penderita HIV-AIDS tidak bertambah dari tahun ketahun
2. Bagi Peneliti selanjutnya
Diharapkan dapat meneliti faktor – faktor yang lebih spesifik terhadap penyebab kejadian HIV-AIDS

RUJUKAN

1. Notoatmodjo, Soekidjo., 2003. *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta. PT. Rineka. Cipta.
2. Zeth, Arwam Hermanus Markus., Asdie, Ahmad Husain., Mukti, Ali Gufron., Mansoden, Jozh., 2010. Perilaku dan Risiko Penyakit HIV-AIDS di Masyarakat Papua Studi Pengembangan Model LokalmKebijakan HIV-AIDS. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, No 04 Vol 13.
3. Nursalam, 2013. *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi*. Jakarta. Salemba Medika
4. Yani, D. I., Juniarti, N., & Lukman, M. (2017, Februari). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Tentang Hiv/ Aids. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 1-5.
5. Depkes RI. 2003. HIV/ AIDS dan cara pencegahannya. Ditjen PP & PL. Jakarta
6. Sarafino, E. P. & Smith, T. W. (2012). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. USA : Wiley.
7. Hidayanti, E. (2013). Strategi *Coping Stress* Perempuan dengan HIV/AIDS. *Sawwa*, 9 (1), 89-105 [on-line].
8. KPA Nasional., 2008. *Strategi Komunikasi Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia*. Jakarta. KPAN
9. I Kambu, Y., Waluyo, A., & Kuntarti. (2016, November). Umur Orang Dengan Hiv Aids (Odha) Berhubungan Dengan Tindakan Pencegahan Penularan HIV. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19.
10. Mafluhah, L. R., Athiroh N, Lisminingsih R D., (2021)., Gambaran Karakteristik Penderita HIV/AIDS di Kabupaten Sumenep Tahun 2018-2019., *Jurnal Kesehatan Islam*.,Malang.,10

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI USIA 13-19 TAHUN DI POLI PKPR PUSKESMAS KECAMATAN KEMBANGAN

Factors Related To The Incidence Of Anemia In Young Women Aged 13-19 Years At The PKPR Poly Puskesmas Kembangan District In 2021

Risantri Nirmala¹, Devi Angeliana Kusumaningtiar², Decy Situngkir³,
Mayumi Nitami⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) Universitas Esa Unggul
Email Korespondensi: santrinila@gmail.com

ABSTRACT

Background : Anemia is a condition where the level of hemoglobin (Hb) in the blood is less than normal which differs according to age group, gender and physiological conditions. Anemia occurs due to various reasons, such as nutritional deficiencies, bleeding, and infectious diseases.

Research Objectives : To analyze the factors associated with the incidence of anemia in adolescent girls aged 13-19 years at the PKPR Poly Health Center Kembangan District in 2021.

Research Methods : This research is quantitative with a case control research design. The population in this study were 112 young women who did hemoglobin checks in August 2021. This sampling technique is purposive sampling and statistical test using Chi Square Test.

Research Results : The results of this study were most of the respondents who were not anemic were 84 people (75%), 57 people (67.9%), abnormal menstrual cycles were 57 people (67.9%), and not 74 people (88.1%). The results of the Chi Square test showed that the significant value of $p < 0.05$.

Conclusion : There is a relationship between the length of menstruation, menstrual cycle, and adherence to the consumption of blood-added tablets with the incidence of anemia in adolescent girls at the Kembangan District Health Center.

Keywords : female adolescent anemia, length of menstruation, menstrual cycle, compliance with blood-added tablet consumption

ABSTRAK

Latar Belakang : Anemia adalah suatu keadaan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari normal yang berbeda menurut kelompok umur, jenis kelamin dan kondisi fisiologis. Anemia terjadi karena berbagai sebab, seperti defisiensi zat gizi, perdarahan, dan penyakit infeksi.

Tujuan Penelitian : Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri usia 13-19 tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Kembangan Tahun 2021.

Metode Penelitian : Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan rancangan penelitian case control. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri yang melakukan pemeriksaan hemoglobin pada bulan Agustus 2021 sebanyak 112 orang. Teknik pengambilan sampel ini adalah purposive sampling dan uji statistik menggunakan Uji Chi Square.

Hasil Penelitian : Hasil penelitian ini sebagian besar responden yang tidak anemia sebanyak 84 orang (75%), lama menstruasi tidak normal sebanyak 57 orang (67,9%), siklus menstruasi tidak normal sebanyak 57 orang (67,9%), dan tidak patuh konsumsi tablet tambah darah sebanyak 74 orang (88,1%). Hasil uji Chi Square menunjukkan bahwa nilai signifikan $p < 0,05$.

Kesimpulan :. Ada hubungan antara lama menstruasi, siklus menstruasi, dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada remaja putri di Puskesmas Kecamatan Kembangan.

Kata Kunci : anemia remaja putri, lama menstruasi, siklus menstruasi, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah

PENDAHULUAN

Anemia adalah suatu keadaan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari normal yang berbeda menurut kelompok umur, jenis kelamin dan kondisi fisiologis. Anemia terjadi karena berbagai sebab, seperti defisiensi zat gizi, perdarahan, dan penyakit infeksi¹. Remaja putri yang mengalami siklus menstruasi pendek dan menstruasi yang terlalu lama. Maka darah yang keluar akan lebih banyak. Hal ini menyebabkan kadar hemoglobin dalam darah akan rendah².

Ketidakpatuhan dalam meminum tablet tambah darah menghambat manfaat suplementasi zat besi. Remaja putri yang mengalami anemia memiliki risiko menjadi ibu hamil anemia. Kondisi ibu hamil yang mengalami anemia dapat mempengaruhi periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Dampak yang ditimbulkan antara lain adanya risiko melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR) yang berisiko 3,63 kali menjadi bayi usia dibawah dua tahun (baduta) stunting³.

Prevalensi anemia pada remaja putri di dunia berkisar 29,6%⁴. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 angka prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia sebesar 48,9%⁵. Di Wilayah Jakarta Barat angka anemia pada remaja usia 10-19 tahun 2019 sebanyak 662 kasus⁶. Pemerintah Indonesia melakukan intensifikasi program pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dan WUS dengan memprioritaskan pemberian TTD satu tablet setiap minggu. Program suplementasi TTD remaja putri usia 12-18 tahun dilakukan di sekolah melalui unit Usaha Kesehatan Sekolah³

Penelitian ini dilakukan di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Kembangan. Berdasarkan data sekunder dari poli PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) di Puskesmas Kecamatan Kembangan, pada tahun 2019 penderita anemia remaja usia 10-19 tahun terdapat 195 (7,52%) kasus. Terjadi peningkatan pada tahun 2020 terdapat 220 (7,85%) kasus. Cakupan pemberian TTD pada remaja putri di Puskesmas Kecamatan Kembangan tahun 2020 adalah 9%. Remaja putri yang anemia melahirkan bayi yang BBLR dan stunting. Sehingga menjadi masalah yang perlu diperhatikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemegang poli PKPR Puskesmas Kecamatan Kembangan, pada tahun 2020 penderita anemia remaja usia 10-19 tahun terdapat 220 (7,85%) kasus. Dengan jumlah remaja putri yang tidak mengkonsumsi tablet tambah darah sebesar 98,6%. Upaya yang telah dilakukan puskesmas pada remaja yang terkena anemia diantaranya melakukan koordinasi dengan poli gizi, pemberian tablet tambah darah ke sekolah wilayah Kecamatan Kembangan, dan pemeriksaan laboratorium untuk melihat hemoglobin dari remaja tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan design *case control*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah lama menstruasi, siklus menstruasi, dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah anemia. Pada parameter penelitian ini pengambilan data dilakukan melalui pengambilan data primer dan data sekunder. Populasi kasus dalam penelitian pada sebanyak 25 remaja yang anemia, sedangkan populasi kontrol pada penelitian ini adalah 130 remaja tidak anemia. Responden kasus sebesar 28 dan untuk responden kontrol sebesar 84 responden. Sehingga besar sampel menjadi 112. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *puposive sampling* dengan analisis data univariat dan bivariat menggunakan uji Chi Square

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1
Gambaran Kejadian Anemia, Lama Menstruasi, Siklus Menstruasi, dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Usia 13-19 Tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Kembangan Tahun 2021

Variabel	Kategori	Kasus		Kontrol	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Dependen					
Anemia	Anemia	28	100%	84	100%
	Tidak Anemia	0	0%	0	0%
Independen					
Lama Menstruasi	Normal	19	67,9%	27	32,1%
	Tidak Normal	9	32,1%	57	67,9%
Siklus Menstruasi	Normal	19	67,9%	27	32,1%
	Tidak Normal	9	32,1%	57	67,9%
Kepatuhan Konsumsi TTD	Patuh	12	42,9%	10	11,9%
	Tidak Patuh	16	57,1%	74	88,1%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1, diperoleh bahwa proporsi kejadian anemia pada responden kontrol dengan kategori tidak anemia yaitu sebanyak 84 orang (75%), sedangkan proporsi kejadian anemia pada responden kasus dengan kategori anemia yaitu sebanyak 28 orang (25%). Berdasarkan tabel 1, diperoleh bahwa proporsi lama menstruasi yang tertinggi pada responden kasus dengan kategori normal yaitu sebanyak 19 orang (67,9%), dan terendah dengan kategori tidak normal sebanyak 9 orang (32,1%). Proporsi lama menstruasi tertinggi pada responden kontrol dengan kategori tidak normal yaitu sebanyak 57 orang (67,9%), dan terendah dengan kategori normal sebanyak 27 orang (32,1%).

Berdasarkan tabel 1, diperoleh bahwa proporsi siklus menstruasi yang tertinggi pada responden kasus dengan kategori normal yaitu sebanyak 19 orang (67,9%), dan

terendah dengan kategori tidak normal sebanyak 9 orang (32,1%). Proporsi siklus menstruasi tertinggi pada responden kontrol dengan kategori tidak normal yaitu sebanyak 57 orang (67,9%), dan terendah dengan kategori normal sebanyak 27 orang (32,1%).

Berdasarkan tabel 1, diperoleh bahwa proporsi kepatuhan konsumsi tablet tambah darah yang tertinggi pada responden kasus dengan kategori tidak patuh yaitu sebanyak 16 orang (57,1%), dan terendah dengan kategori patuh sebanyak 12 orang (42,9%). Proporsi kepatuhan tertinggi pada responden kontrol dengan kategori tidak patuh yaitu sebanyak 74 orang (88,1%), dan terendah dengan kategori patuh sebanyak 10 orang (11,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 2
Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Usia 13-19 Tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Kembangan Tahun 2021

Variabel Independen	Kategori	Anemia		Tidak Anemia		P-Value	OR CI 95%
		N	%	N	%		
Lama Menstruasi	Normal	9	32,1%	57	67,9%	0,02	4,45 (1,78-11,13)
	Tidak Normal	19	67,9%	27	32,1%		
Siklus Menstruasi	Normal	9	32,1%	57	67,9%	0,02	4,45 (1,78-11,13)
	Tidak Normal	19	67,9%	27	32,1%		
Kepatuhan Konsumsi TTD	Patuh	12	42,9%	10	11,9%	0,01	0,18 (0,48-0,66)

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2, responden kasus proporsi tertinggi pada lama menstruasi yang tidak normal yaitu sebanyak 19 orang (67,9%), sedangkan responden kontrol proporsi tertinggi pada lama menstruasi yang normal yaitu sebanyak 57 orang (67,9%). Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji ChiSquare, nilai p-value = 0,02 ($p < 0,05$) dengan nilai $\alpha = 0,05$ yang di dapat dari nilai continuity corection karena nilai expected count >5 . Berdasarkan hasil tersebut, maka dilihat dari nilai p-value $< 0,05$. Maka, kesimpulannya adalah ada hubungan yang bermakna antara lama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri usia 13-19 tahun di Puskesmas Kecamatan Kembangan. Sementara hasil analisis Odds Ratio (OR) adalah 4,45 dengan 95% CI (1,78-11,13) artinya remaja putri yang memiliki lama menstruasi tidak normal beresiko 4,45 kali untuk mengalami anemia, dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki lama menstruasi normal.

Berdasarkan tabel 2, responden kasus proporsi tertinggi pada siklus menstruasi yang tidak normal yaitu sebanyak 19 orang (67,9%), sedangkan responden kontrol proporsi tertinggi pada siklus menstruasi yang normal yaitu sebanyak 57 orang (67,9%). Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji ChiSquare, nilai p-value = 0,02

dengan nilai $\alpha = 0,05$ yang di dapat dari nilai continuity corection karena nilai expected count >5 . Berdasarkan hasil tersebut, maka dilihat dari nilai p-value $< 0,05$. Maka, kesimpulannya adalah ada hubungan yang bermakna antara siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri usia 13-19 tahun di Puskesmas Kecamatan Kembangan. Sementara hasil analisis Odds Ratio (OR) adalah 4,45 dengan 95% CI (1,78-11,13) artinya remaja putri yang memiliki siklus menstruasi tidak normal beresiko 4,45 kali untuk mengalami anemia, dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki siklus menstruasi normal.

Berdasarkan tabel 2, responden kasus proporsi tertinggi pada kepatuhan konsumsi tablet tambah darah yang tidak patuh yaitu sebanyak 16 orang (57,1%), sedangkan responden kontrol proporsi tertinggi pada kepatuhan konsumsi tablet tambah darah yang tidak patuh yaitu sebanyak 74 orang (88,1%). Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji ChiSquare, nilai p-value = 0,01 dengan nilai $\alpha = 0,05$ yang di dapat dari nilai continuity corection karena nilai expected count >5 . Berdasarkan hasil tersebut, maka dilihat dari nilai p-value $< 0,05$. Maka, kesimpulannya adalah ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada remaja putri usia 13-19 tahun di Puskesmas Kecamatan Kembangan. Sementara hasil analisis Odds Ratio (OR) adalah 0,18 atau $\frac{1}{0,18} = 5,56$ dengan 95% CI (0,66-0,48) artinya remaja putri yang patuh konsumsi tablet tambah darah beresiko 5,56 kali untuk mengalami anemia, dibandingkan remaja putri yang tidak patuh konsumsi tablet tambah darah.

PEMBAHASAN

Lama Menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian analisis hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri usia 13-19 tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Kembangan Tahun 2021. Responden kasus proporsi tertinggi pada lama menstruasi yang tidak normal yaitu sebanyak 19 orang (67,9%), sedangkan responden kontrol proporsi tertinggi pada lama menstruasi yang normal yaitu sebanyak 57 orang (67,9%). Dari hasil uji statistik didapatkan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara lama menstruasi dengan kejadian anemia. Nilai OR (Odds Ratio) lama menstruasi terhadap kejadian anemia pada remaja putri sebesar 4,45 yang berarti remaja putri yang lama menstruasi tidak normal lebih beresiko mengalami anemia, dibandingkan dengan remaja putri yang lama menstruasi normal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hanifah dan Isnarti (2018) terdapat hubungan lama menstruasi dengan kejadian anemia. Penelitian yang dilakukan oleh Anzari (2020) dimana proporsi remaja yang lama menstruasi tidak normal lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang lama menstruasinya normal yaitu sebanyak 17 (81%).

Pada remaja remaja putri dengan menstruasi yang lebih panjang pengeluaran darah yang dialami cenderung lebih banyak dari normal dan pengeluaran hemoglobin didalam tubuh ikut berkurang bersamaan dengan keluarnya darah haid, hemoglobin

berfungsi untuk mengikat oksigen di dalam darah, hemoglobin yang menurun pasokan oksigen didalam tubuh akan ikut berkurang sehingga tubuh hanya menyuplai oksigen dan darah untuk organ vital seperti jantung, paru-paru, otak. Oksigen yang berkurang di otak dapat menimbulkan keadaan pusing, pucat, akral teraba dingin karena terjadinya penurunan sirkulasi darah kapiler sehingga dapat mengakibatkan terjadinya anemia⁷

Berdasarkan penelitian ini, remaja putri yang lama menstruasi tidak normal dan mengalami anemia 67,9%. Hal ini bisa disebabkan karena selama menstruasi remaja banyak mengkonsumsi makanan junk food, tidak pernah makan buah-buahan atau ikan. Berdasarkan masalah diatas, peneliti menyarankan agar remaja mengurangi makanan junk food, lebih banyak mengkonsumsi buah dan lauk hewani agar asupan zat besinya terpenuhi.

Siklus Menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian analisis hubungan antara siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri usia 13-19 tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Kembangan Tahun 2021. Responden kasus proporsi tertinggi pada siklus menstruasi yang tidak normal yaitu sebanyak 19 orang (67,9%), sedangkan responden kontrol proporsi tertinggi pada siklus menstruasi yang normal yaitu sebanyak 57 orang (67,9%). Dari hasil uji statistik didapatkan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara siklus menstruasi dengan kejadian anemia. Nilai OR (Odds Ratio) siklus menstruasi terhadap kejadian anemia pada remaja putri sebesar 4,45 yang berarti remaja putri yang siklus menstruasi tidak normal lebih beresiko mengalami anemia, dibandingkan dengan remaja putri yang siklus menstruasi normal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Baity (2019) terdapat hubungan siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Penelitian yang dilakukan oleh Anzari (2020) dimana proporsi remaja yang siklus menstruasi tidak normal lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang siklus menstruasinya normal yaitu sebanyak 16 (80%).

Pengeluaran darah dalam tubuh bisa disebabkan oleh siklus menstruasi. Siklus menstruasi ini akan mempengaruhi kadar hemoglobin dalam darah. Untuk siklus menstruasi yang beresiko, pengeluaran darah akan lebih banyak. Hemoglobin dalam darah akan menurun dan beresiko terjadinya anemia⁸. Siklus menstruasi yang terganggu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, berat badan, aktivitas fisik, tingkat stres, genetik dan gizi⁹.

Berdasarkan penelitian ini, remaja putri yang siklus menstruasi tidak normal dan mengalami anemia 67,9%. Hal ini bisa disebabkan karena umur remaja yang relatif muda, sehingga keadaan emosinya selalu berubah-ubah yang dapat menimbulkan stres, dan tidak pernah olahraga. Berdasarkan masalah diatas, peneliti menyarankan agar remaja dapat mengontrol emosinya dengan menceritakan masalah kepada orangtua, dan sering berolahraga setiap hari.

Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Berdasarkan hasil penelitian analisis hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada remaja putri usia 13-19 tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Kembangan Tahun 2021. Responden kasus proporsi tertinggi pada kepatuhan konsumsi tablet tambah darah yang tidak patuh yaitu sebanyak 16 orang (57,1%), sedangkan responden kontrol proporsi tertinggi pada kepatuhan konsumsi tablet tambah darah yang tidak patuh yaitu sebanyak 74 orang (88,1%). Dari hasil uji statistik didapatkan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia. Nilai OR (Odds Ratio) kepatuhan konsumsi tablet tambah darah terhadap kejadian anemia pada remaja putri sebesar 5,56 yang berarti remaja putri yang patuh mengkonsumsi tablet tambah darah lebih beresiko mengalami anemia, dibandingkan dengan remaja putri yang tidak patuh mengkonsumsi tablet tambah darah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ningsih dan Lestari (2020) terdapat hubungan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia. Dimana proporsi remaja yang tidak patuh mengkonsumsi tablet tambah darah lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang mengkonsumsi tablet tambah darah yaitu sebanyak 44 (95,7%).

Anemia terjadi karena setiap bulan remaja putri mengalami menstruasi dan faktor pendukung lainnya seperti gaya hidup yang tidak sehat, meskipun sudah adanya program dari pemerintah terhadap pemberian Tablet Fe setiap bulannya yang di distribusikan oleh Puskesmas, tetapi masih minimnya kesadaran remaja akan pentingnya kesehatan sehingga masih banyak remaja yang tidak mau mengkonsumsi tablet Fe dengan berbagai alasan¹⁰

Berdasarkan penelitian ini, remaja putri yang tidak patuh mengkonsumsi tablet tambah darah, karena remaja lupa minum tablet tambah darah sebanyak 23 orang (82,1%), berhenti minum karena merasa mual sebanyak 21 orang (75%), tidak pernah membawa tablet tambah darah saat berpergian sebanyak 25 orang (89,3%), dan tidak pernah minum tablet tambah darah sebanyak 15 orang (53,6%). Berdasarkan masalah diatas, peneliti menyarankan agar remaja membuat alarm untuk pengumuman waktu minum tablet tambah darah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Usia 13-19 tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Kembangan Tahun 2021, dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran kejadian anemia pada remaja putri usia 13-19 tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Kembangan Tahun 2021 pada responden kontrol kategori tidak anemia sebanyak 84 orang (75%) dan responden kasus kategori anemia sebanyak 28 orang (25%).
2. Gambaran lama menstruasi pada remaja putri usia 13-19 tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Kembangan Tahun 2021 pada responden kasus kategori

normal sebanyak 19 orang (67,9%) dan responden kontrol kategori tidak normal sebanyak 57 orang (67,9%).

3. Gambaran siklus menstruasi pada remaja putri usia 13-19 tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Kembangan Tahun 2021 pada responden kasus kategori normal sebanyak 19 orang (67,9%) dan responden kontrol kategori tidak normal sebanyak 57 orang (67,9%).
4. Gambaran kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri usia 13-19 tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Kembangan Tahun 2021 pada responden kasus kategori tidak patuh sebanyak 16 orang (57,1%) dan responden kontrol kategori tidak patuh sebanyak 74 orang (88,1%).
5. Ada hubungan yang signifikan antara lama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri usia 13-19 tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Kembangan diperoleh nilai p-value sebesar 0,02 dan nilai OR sebesar 4,45.
6. Ada hubungan yang signifikan antara siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri usia 13-19 tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Kembangan diperoleh nilai p-value sebesar 0,02 dan nilai OR sebesar 4,45.
7. Ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada remaja putri usia 13-19 tahun di Poli PKPR Puskesmas Kecamatan Kembangan diperoleh nilai p-value sebesar 0,01 dan nilai OR sebesar 5,56.

RUJUKAN

1. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Remaja Putri Pada Masa Pandemi COVID-19 [Internet]. 2020. 22 hal. Tersedia pada: <http://appx.alus.co/direktoratgiziweb/katalog/ttd-rematri-ok2.pdf>
2. Kurniasih NI dwi, Kartikasari A, Russiska, Nurlelasari. Hubungan Pola Aktivitas Fisik Dan Riwayat Penyakit Dengan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Di Sman 1 Luragung Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan. *J Nurs Pract Educ*. 2021;
3. Ningtyias FW, Quraini DF, Rohmawati N. Perilaku Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Remaja Putri di Jember, Indonesia. *J PROMKES*. 2020;8(2):154.
4. World Health Organization. Anaemia. <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/prevalence-of-anaemia-in-women-of-reproductive-age>. 2018.
5. Kementrian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia. Vol. 40, *Journal of Clinical Pathology*. 2019. 591–591 hal.
6. Suku Dinas Kesehatan Jakarta Barat. Rekapitulasi Penjaringan Kesehatan 2019. 2019.
7. Dewi Z, Aminy R. Asupan Zat Gizi dan Lamanya Menstruasi Pada Kejadian Anemia Remaja Putri. 2019;1(2):1–10.
8. Anzari MH, Heriyani F, Noor MS. Hubungan Pola Menstruasi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMPN 18 Banjarmasin. *Homeostasis* [Internet]. 2020;d:209–16. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/hms/article/view/2264>

9. Hidayatul M, Supriyadi S. Tingkat Stres Dan Aktivitas Fisik Berhubungan Dengan Siklus Menstruasi. Sekol Tinggi Ilmu Kesehat Kendal [Internet]. 2020;12 (501–512):12.
<http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/837/523>
10. Ningsih DA, Lestari FA. Hubungan Konsumsi Tablet FE Dengan Kadar HB Pada Remaja Putri di SMPN 19 Kota Bengkulu. CHMK MIDWIFERY Sci J. 2020;3(April):1–1.